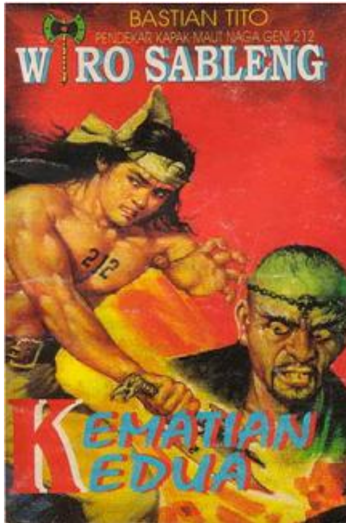
Wiro Sableng
Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212
Karya: Bastian Tito
Episode 141

KEMATIAN KEDUA



ENGAN mengubah diri menjadi asap, Bunga si gadis alam roh, berhasil menyelinap masuk ke dalam bukit batu markas barisan manusia pocong lewat sebuah celah sehalus rambut. Suara genta mendadak menggema mengguncang seantero tempat. Menyadari bahwa kemunculannya telah diketahui penghuni 113 Lorong Kematian, dia harus bertindak cepat. Bau setanggi mendadak memenuhi ruangan. Lalu satu suara halus mengiang di telinga Bunga.
“Roh dari alam gaib. Kau datang membawa bencana. Terima kematianmu sebelum kau menimbulkan malapetaka!”
Bunga tidak tinggal diam. Dia segera menyahuti suara yang datang dari jauh itu.
“Bencana ada dalam hatimu. Malapetaka ada dalam benakmu! Aku datang membawa kebaikan. Aku akan bertindak sebagai juru nikahmu. Untuk melepas kau agar bisa kembali bebas ke alam asal. Dunia bukan tempat tinggalmu. Di dalam lorong ada manusia jahat memperalat dirimu!”
“Ahai! Pandai sekali kau mengeluarkan ucapan. Hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan! Hanya Yang Mulia Ketua seorang yang wajib dicintai! Aku mau lihat apakah kau masih bisa berkata-kata sesudah aku menjatuhkan kematian kedua padamu!” Bunga terkesiap mendengar ucapan dari keja WIRO SABLENG

1
KEMATIAN KEDUA

Duhan itu. Bukan perihal kematian kedua atas dirinya, tapi kata-kata menyangkut diri Yang Mulia. “Apakah mahluk bernama Sang Ratu itu telah bercinta dengan Ketua Barisan Manusia Pocong? Apakah Sang Ketua telah menggauli dirinya? Celaka kalau hal itu sampai terjadi! Berarti dia telah menguasai ilmu kesaktian luar biasa dahsyatnya!”
Bunga tak sempat berpikir lebih jauh. Dari arah lorong di depannya bertiup serangkum angin. Menyusul muncul cahaya kuning menggidikkan. Bunga cepat rapatkan dua telapak tangan di atas kepala. Mulut terkancing rapat, Sepasang mata menatap tajam ke arah cahaya kuning yang da–tang menyambar. “Roh alam gaib, aku mewakili semua roh dari alammu. Berikan seluruh kekua–tan dan kesaktianmu padaku! Hancurkan pintu itu!”
Bunga gerakkan tangan kanan ke depan. Sejenis bubuk menebar di udara. Bau harum setanggi semakin santar di tempat itu. Dari jauh mendadak terdengar suara pekikan.
Sosok bunga laksana kilat berubah menjadi asap dan melesat ke atas. Di ujung lorong kemu–

dian terdengar satu teriakan keras.
"Jangan! Aahh!"
Ada satu kekuatan berusaha mencegah tapi terlambat. Cahaya kuning berkiblat. Cahaya maut yang seharusnya menghantam Bunga, lolos lalu melabrak dinding batu. Tebaran setanggi yang me–layang di udara berubah menjadi percikan bunga api terang benderang.
Bumm! Byaarr!
Satu letusan keras berdentum mengguncang bukit batu. Dinding batu di depan sana hancur berantakan. Sebuah lobang berbentuk pintu empat persegi panjang terpentang.
Bunga kembali membentuk ujud nyatanya. Gadis dari alam roh ini tertawa panjang lalu berseru. "Terima kasih! Kau telah membukakan pintu untuk calon suamimu!"
Satu pekikan dahsyat dan panjang menggelegar di kejauhan. Begitu suara pekikan sirna, tiba-tiba terdengar suara genta bergema tujuh kali ber–turut-turut. Terguncang ke kiri dan ke kanan, Bunga lari ke arah pintu.
"Wiro, cepat!"
Di bawah sana di dasar jurang, Wiro, Gondo–ruwo Patah Hati, Naga Kuning dan Jatilandak baru saja keluar dari dalam telaga. Melihat Bunga muncul dan berteriak, keempatnya segera menaiki tangga batu menuju ke atas dan sampai di satu ruangan beratap dan berdinding batu tapi berlan–tai tanah keras. Bukan pekerjaan mudah menaiki tangga terjal itu sementara bukit batu digoncang oleh suara genta.
"Cepat, ikuti aku!" kata Bunga begitu keempat orang tersebut sampai di hadapannya. Di keja–uhan genta terdengar berdentang lagi tujuh kali berturut-turut. Kawasan 113 Lorong Kematian seperti diguncang gempa. Ada kekuatan dahsyat ingin melampiaskan kemarahannya. Bahaya besar mengancam Bunga dan empat orang yang telah menerobos masuk ke dalam bukit batu di mana terletak 113 Lorong Kematian, markas barisan manusia pocong.
Masuk sejauh belasan tombak menyelusuri lorong yang masih harum oleh bau setanggi, di kiri kanan muncul dua cabang lorong. Wiro dan Naga Kuning yang berada di sebelah depan tahan lari masing-masing.
"Lurus!" teriak Bunga yang berada di belakang Naga Kuning.
Wiro dan Naga Kuning, diikuti Gondoruwo Patah Hati dan Jatilandak segera menggebrak lurus ke depam. Baru bergerak sepuluh langkah tiba-tiba dari arah berlawanan terdengar suara menderu dahsyat disusul kiblatnya cahaya kuning datang menyapu.
"Awas!" seru Pendekar 212.
"Jatuhkan diri ke tanah!" teriak Bunga. Sebe–lumnya dia telah melihat keganasan cahaya

kuning itu. Dia khawatir tak seorangpun akan sanggup menghadapinya. Karena itu dia memperi–ngatkan agar semua orang jatuhkan diri ke lantai lorong. Bunga sendiri sehabis berteriak melesat ke atas, tempelkan tubuh sama rata dengan atap lorong.

Wuuuttt! Wussss!

Ketika cahaya kuning menderu di atas pung–gung mereka, Wiro, Gondoruwo Patah Hati, Naga Kuning, dan Jatilandak merasa seperti disambar api. Untuk beberapa lamanya mereka hanya mampu menelungkup di lantai lorong sebelum tersentak oleh suara benda runtuh jauh di belakang sana. Yaitu suara hancurnya salah satu bagian dinding bukit batu akibat hantaman cahaya kuning tadi.

“Gila! Hampir leleh tubuhku!” ucap Naga Kuning sambil usap-usap rambutnya yang jabrik.

“Makanya anak kecil jangan berani-beranian di depan.” Kata Gondoruwo Patah Hati. “Sini, di bela–kangku saja!” Lalu si bocah ditarik ke belakang–nya.

Naga Kuning menggerutu lalu meledek. “Bilang saja kau takut, mau dekat-dekat aku.”

“Huh!” Gondoruwo Patah Hati yang sebenarnya adalah kekasih Naga Kuning pencongkan mulut. Seperti yang diketahui, ujud sebenarnya Naga Kuning adalah seorang kakek yang biasa disebut dengan nama Kiai Paus Samudera Biru dan ber–nama asli Gunung. Sementara Gondoruwo Patah Hati yang perwujudannya sehari-hari adalah seo–rang nenek berwajah jelek dan angker sebenarnya adalah seorang perempuan cantik bernama Ning Intan Lestari dan merupakan puteri angkat dari seorang kakek sakti yang dianggap setengah dewa yaitu Kiai Gede Tapa Pamungkas.

“Ikuti aku,” Bunga berkata lalu berjalan cepat mendahului di sebelah depan. Bau setanggi masih tercium di dalam lorong. Di depan sana lorong yang mereka tempuh bercabang ke kanan. Bunga hentikan langkah. Tangan kanan diangkat mem–beri tanda agar semua orang berhenti. Mendadak dari balik lorong sebelah kanan terdengar suara orang tertawa bergelak. Di lain saat muncullah sosok seorang manusia pocong. Mahluk ini kelu–arkan ucapan.

“Hanya perintah Yang Mulia Ketua seorang yang harus dilaksanakan! Hanya Yang Mulia Ketua seorang yang wajib dicintai!”

Semua orang hentikan langkah. Naga Kuning justru maju ke depan. Dia pelototi sosok manusia berjubah dan bertutup kepala serba putih itu.

“Wow! Jadi ini mahluknya yang bernama manusia pocong. Ternyata cuma seorang lelaki yang bercinta dengan Yang Mulia Ketua. Tidak sangka kalau kau cuma budak nafsu seorang lelaki yang doyan sesama jenis!” Habis berkata begitu Naga Kuning lalu tertawa tergelak-gelak.

Sepasang mata di balik dua lobang kecil kain
penutup kepala pancarkan sinar amarah. Tenggo–
rokan keluarkan suara menggembor. Dada meng–
gembung. “Bocah tolol, kau dan kawan-kawanmu
akan mampus mengenaskan. Kau akan kubuat
paling sengsara!”
“Sombongnya!” ejek Naga Kuning lalu putar
tubuh dan songgengkan pantat.
Marah sekali, manusia pocong bergerak dan
tendangkan kaki kanan. Pendekar 212 Wiro
Sableng yang sudah tidak sabaran cepat menarik
Naga Kuning lalu melompat ke hadapan manusia
pocong. Tangan kanannya sudah dialiri tenaga
dalam tinggi siap melepas pukulan maut.
“Mahluk edan! Jangan banyak bicara di
hadapan kami! Lekas antarkan kami ke tempat
kalian mengurung para tokoh dan perempuanperempuan
hamil. Atau tubuhmu kubuat gosong
saat ini juga!”
Manusia pocong sambuti ancaman Wiro dengan
rangkapkan dua tangan di depan dada lalu
berkata. “Pendekar 212 Wiro Sableng! Kedatang–
anmu dan kawan-kawan memang sudah lama
ditunggu. Aku bisa saja mendapatkan pahala,
menggiring kalian ke hadapan Yang Mulia Ketua.
Tapi aku ingin membuat pahala yang lebih besar!
Membunuh empat temanmu ini dan membawamu
hidup-hidup ke hadapan Yang Mulia Ketua!”
“Kalau begitu apa yang kau tunggu?!” bentak
Pendekar 212 sambil perlahan-lahan angkat
tangan kanan ke atas. Sebatas siku ke bawah
tangan itu telah berubah warna menjadi putih
keperakan.
“Kau hendak melepas Pukulan Sinar Matahari
yang tersohor itu?” ucap manusia pocong dengan
suara mengejek.
Wiro terkesiap karena orang kenali ilmu kesak–
tiannya. “Di sini bukan tempatnya untuk mema–
merkan kehebatan. Karena kalian tak lebih dari
sampah yang siap untuk digusur dan dimasukkan
ke dalam keranjang sampah!”
“Puah!” Naga Kuning semburkan ludah. Gondo–
ruwo Patah Hati dekati bocah ini, merunduk dan
berbisik. “Aku seperti mengenali suara mahluk
celaka ini. Kau ingat sesuatu?”
Naga Kuning menggeleng.
Tiba-tiba manusia pocong di depan sana
berteriak.
“Dengar! Kematian sudah jadi takdir kalian
semua! Sebelum mati kalian harus menyerahkan
semua ilmu kepandaian kalian pada Yang Mulia
Sri Paduka Ratu. Namun aku bisa memberikan
sedikit kenyamanan pada kalian agar mampus
seperti nyenyaknya orang tidur. Syaratnya, nenek
berpakaian serba hitam berambut kelabu itu
harus mau ikut aku hidup-hidup!”
Semua orang jadi terkejut mendengar ucapan
manusia pocong itu. Terutama Gondoruwo Patah

Hati. Si nenek maju ke hadapan manusia pocong, memandang lekat-lekat seolah mau menembus kain penutup kepala. Dia perhatikan sepasang mata yang berkilat namun tetap saja dia belum dapat menduga pasti siapa adanya mahluk itu dan mengapa justru inginkan dirinya.
“Mahluk salah urus! Kalau kau inginkan diriku katakan siapa kau sebenamya!” hardik si nenek.
Manusia pocong jawab hardikan orang dengan tertawa panjang. “Siapa diriku itulah yang aku tidak tahu. Tapi percayalah, kau tidak akan kecewa bila ikut bersamaku. Hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan. Hanya...”
“Setan alas kentut busuk! Kalau tidak mau menerangkan diri sekarang lekas buka topengmu!”
Laksana kilat tangan kanan Gondoruwo Patah Hati yang berkuku hitam melesat ke atas hendak menarik lepas kain penutup kepala manusia pocong.
Manusia pocong tertawa pendek. Geser dua kaki dan hentakkah kepala ke belakang. Sam–baran tangan si nenek luput. Saking kesalnya Gondoruwo Patah Hati segera menerjang. Tangan kanan yang berkuku panjang kembali berkelebat. Kuku-kuku berwarna hitam setengah jalan ber–ubah menjadi merah menyala. Inilah *ilmu Kuku Api*, salah satu dari sekian banyak ilmu kesaktian yang dimiliki si nenek. Kali ini serangannya bukan untuk menarik lepas kain penutup kepala, tapi membeset ke arah dada. Jika serangan ini mene–mui sasaran, daging dan tulang dada manusia pocong bisa jebol. Bahkan jantungnya bisa dibeset hancur atau dibetot lepas.
“Ilmu Kuku Api. Jurus Lima Cakar Langit!” teriak manusia pocong sambil melompat mundur. Untuk kedua kalinya dia berhasil lolos dari se–rangan si nenek. Sebenarnya bukan kecepatan lompatan mundur ini yang menyelamatkan diri–nya, melainkan satu gelombang angin keras yang tiba-tiba menghantam ke arah Gondoruwo Patah Hati. Tubuh si nenek terpental dua langkah.
Ketika berdiri sosok Gondoruwo Patah Hati masih tergontai goyang dan wajah angkernya berubah pucat.
“Jahanam, dia mengenali ilmu kesaktian dan jurus seranganku,” Gondoruwo Patah Hati memaki dalam hati.
“Intan, kau tak apa-apa?” Tanya Naga Kuning penuh khawatir.
“Ada satu kekuatan luar biasa datang dari dalam lorong membentengi mahluk celaka ini!” jawab Gondoruwo Patah Hati.
“Mahluk dari alam roh yang ada di dalam lorong yang mengirimkan kekuatan gaib memban–tu manusia pocong,” kata Bunga memberi tahu.
Anggota Barisan Manusia Pocong umbar tawa lalu berkata. “Kalau sudah tahu ada kekuatan yang tidak bisa kalian tembus, mengapa tidak

segera saja bunuh diri serahkan nyawa. Kecuali nenek satu itu! Aku tak bakal melepaskannya!"
Naga Kuning tak dapat menahan diri lagi.
Sekali tubuhnya bergerak selarik sinar biru melesat dari tangan kanannya. Sebelum tubuhnya sampai ke hadapan manusia pocong, sinar biru itu telah menyambar ke arah kepala orang.
"Aha! Aku sudah lama mendengar kehebatan jurus Naga Murka Merobek Langit!" seru manusia pocong menyebut jurus serangan yang dilancar–kan Naga Kuning. "ternyata jurus ini tidak ada apa-apanya!"
Sekali ini si manusia pocong kecele. Walau dia berhasil selamatkan diri dari jurus *Naga Murka Merobek Langit* namun dia tidak mengira dan tidak melihat kalau di saat yang sama tangan kiri Naga Kuning ikut bergerak. Sesaat tangan ini akan mendarat di kening sebelah kanan manusia pocong, tiba-tiba ada cahaya kuning menyambar dari ujung lorong, mengarah pada bocah rambut jabrik itu.
Naga Kuning tidak menyangka bakal mendapat serangan begitu rupa berseru kaget, terlambat selamatkan diri. Bunga cepat mengeruk setanggi di dalam kantong putih di balik baju kebaya panjangnya. Secepat kilat setanggi ditebarkan ke arah sambaran cahaya kuning.
Bummm!
Taarrr... tarr!
EDAKAN dahsyat disertai letusan menebar bunga api memercik di udara. Tiga orang berkaparan di tanah, yaitu Naga Kuning, Bunga, dan Gondoruwo Patah Hati. Wiro jatuh terduduk sementara Jatilandak yang berdiri agak jauh terbanting ke dinding.
Manusia pocong keluarkan tawa mengejek.
"Manusia-manusia geblek! Ajal sudah di depan mata masih saja berlaku tolol!"
Bunga dan Gondoruwo Patah Hati cepat bergerak bangkit. Wiro menyusul dan Jatilandak menjauh dari dinding. Hanya Naga Kuning yang masih terkapar di tanah. Namun saat itu terjadi keanehan atas dirinya. Sosok dan wajah bocahnya telah berubah menjadi seorang kakek berjubah biru dan berambut putih panjang menjulai. Inilah sosok asli Naga Kuning yaitu seorang kakek usia 120 tahun. Perlahan-lahan si kakek bangkit ber–diri lalu melangkah ke arah manusia pocong.
"Ha... ha!" seru manusia pocong. "Naga Kuning! Rupanya kau inginkan mati dalam ujud aslimu sebagai Kiai Paus Samudera Biru! Aku siap mem–bantumu mencari jalan ke akhirat sekarang juga!"
Sementara Naga Kuning heran mahluk di hadapannya tahu riwayat dirinya, si manusia pocong kebutkan dua lengan jubah. Dua larik angin keras menderu ke arah Kiai Paus Samudera Biru. Serangan ini ternyata hanyalah satu tipuan

KEMATIAN KEDUA 2

L

belaka, karena begitu lawan mengelak, manusia pocong lesatkan tubuh ke depan sambil sekaligus hantamkan jotosan tangan kanan ke batok kepala Kiai Paus Biru. Ketika Kiai Paus Biru balas meng–gebrak menangkis serangan lawan dengan tangan kiri sementara tangan kanan laksana kilat menyu–sup ke dada lawan, tiba-tiba ada kekuatan lain datang dari belakang manusia pocong.

“Kiai! Cepat menyingkir!” teriak Bunga.

Tapi terlambat. Dua lengan sudah beradu.

Manusia pocong menjerit keras dan terpental em–pat langkah. Kiai Paus Samudera Biru mengeluh tinggi. Tubuhnya terlontar ke belakang hampir satu tombak pertanda dia kalah tenaga luar mau–pun tenaga dalam. Kalah kesaktian!

Gondoruwo Patah Hati berseru tegang. Tak percaya dia kalau kekasihnya itu bisa dihantam lawan begitu rupa. Sebelum si kakek jatuh ter–jengkang di tanah, nenek ini cepat merangkul pinggangnya.

“Gunung...” Gondoruwo Patah Hati sebut nama asli Naga Kuning.

“Aku tidak apa-apa,” ucap Kiai Paus Samudera Biru. Mukanya pucat dan ada keringat memercik di keningnya. Dada turun naik sedang nafas menyengal. Ketika si nenek memperhatikan lengan jubah kiri kekasihnya itu ternyata ada bagian berwarna hitam hangus akibat benturan dengan lengan manusia pocong. Cepat-cepat Gondoruwo Patah Hati membawa Kiai Paus Samudera Biru ke tempat yang lebih aman.

“Gunung, kau tunggu di sini. Aku akan habisi bangsat yang mencelakai dirimu itu!”

“Nek, biar aku menunggui kakek ini,” kata Jatilandak.

“Hati-hati Intan. Ada kekuatan gaib dan dah–syat yang membantu manusia pocong itu.” Kiai Paus Samudera Biru mengingatkan dan perlahanlahan ujudnya kembali ke bentuk Naga Kuning, seorang bocah berambut jabrik berpakaian serba hitam. Walau kini pakaiannya bukan lagi sehelai jubah, namun pada lengan kiri baju hitam anak itu juga terlihat ada bagian yang hangus.

“Perduli setan! Akan kupecahkan kepalanyal” jawab si nenek lalu melompat ke hadapan manu–sia pocong.

“Ah, seorang kekasih ingin menolong kekasih! Sungguh setia dan luar biasa budimu. Sekarang kau mau memukulku? Silahkan! Aku tidak akan melawan! Kalau kau sudah puas menghajarku aku

tetap berharap bisa dapatkan dirimu!" Manusia pocong berkata sambil maju satu langkah seolah menyerahkan diri untuk dihantam.
Wiro dan Bunga saling pandang sesaat. Lalu murid Sinto Gendeng ini berbisik "Bunga, ada yang tidak beres. Tidak masuk akal mahluk kepa–rat itu mau serahkan diri dihantam begitu saja tanpa melawan. Ini satu tipuan. Si nenek bisa terjebak mati konyol. Aku harus melakukan sesu–atu." Wiro berkata sambil tangannya siap meng–ambil kantong kain berisi setanggi yang diberikan Bunga.
Gadis dari alam roh ini cepat berkata. "Aku tahu apa yang ada di benakmu! Biar aku yang mengerjakan. Kau awasi nenek itu."
Begitu selesai berucap sosok Bunga berubah menjadi seperti bayang-bayang dan melesat ke atas melewati kepala Gondoruwo Patah Hati. Ketika lewat di atas kepala manusia pocong, mahluk ini berusaha memukul, namun dia seperti menghantam asap. Di lain kejap Bunga telah berada di lorong di sebelah belakangnya. "Apa yang hendak dilakukan setan perempuan itu?" pikir manusia pocong. Namun perhatiannya segera kembali pada Gondoruwo Patah Hati yang kini tegak dekat sekali di hadapannya. Sesaat padangan mata si manusia pocong mengeluarkan cahaya dan dadanya berdebar.
"Tunggu apa lagi? Kenapa tidak segera memukul?"
Ditantang begitu rupa, apalagi setelah kekasih–nya dicederai, Gondoruwo Patah Hati keluarkan suara mendengus. Tanpa banyak bicara lagi tangan kanan dihantamkan ke dada manusia pocong. Tangan si nenek saat itu telah berubah biru dan keras seperti batu.
"Pukulan Batu Naroko," ucap Pendekar 212 Wiro Sableng. Dia pernah melihat orang lain mengeluarkan ilmu ini, malah menghadapinya sendiri. Yaitu ketika terlibat dalam perkelahian hidup mati melawan seorang pemuda bernama Damar Wulung alias Adisaka yang adalah seorang murid Gondoruwo Patah Hati sendiri. [1] Kalau saja Wiro tidak memiliki ilmu *Pukulan Harimau Dewa* yang didapatnya dari Datuk Rao Basaluang Ameh, dalam kejadian itu kemungkinan sudah tamat riwayatnya. Paling tidak hancur luluh tangan kanannya sampai ke siku. Konon Damar Wulung alias Adisaka mendapat ilmu pukulan sakti itu dengan cara mencuri, tidak diajarkan atau diwa–riskan oleh Gondoruwo Patah Hati. Kalau sang murid sudah demikian luar biasa tingkat keheba–tan dalam penggunaan ilmu pukulan sakti itu, dapat dibayangkan betapa dahsyatnya jika itu dilakukan oleh pemiliknya sendiri. Dan pukulan inilah yang dihantamkan si nenek pada manusia pocong di hadapannya.

[1] Baca: Wiro Sableng – Senandung Kematian

Manusia pocong yang hendak dihajar berdiri tenang, tidak bergerak, tidak berkesip. Ada satu keyakinan dalam dirinya bahwa pukulan lawan tidak akan menciderainya. Malah dia ulurkan kepala sedikit dan keluarkan ucapan berbisik. “Intan, aku tidak ingin kau celaka. Lekas tarik pulang pukulanmu!”
Si nenek heran tapi tidak perdulikan ucapan orang yang merupakan satu keanehan. Malah dia perhebat aliran tenaga dalam ke tangan kanan.
Wuuuttt!
Pukulan Batu Naroko menderu ke arah dada manusia pocong. Seperti yang diduga Wiro dan Bunga pada saat yang bersamaan ketika tangan Gondoruwo Patah Hati mulai bergerak, dari ujung lorong menderu angin dahsyat disertai berkiblat–nya cahaya kuning.
Tangan kanan Bunga bergerak menebar setanggi. Tangan kiri melempar tiga buah benda kuning yang bukan lain adalah tiga kuntum kembang kenanga.
Bummm!
Blaarr... tarr... tarr!
Seperti kejadian sebelumnya, begitu tebaran setanggi bersentuhan dengan cahaya kuning, dentuman dahsyat menggelegar disertai kerlapan bunga api menyilaukan mata. Dua kembang kenanga hancur berantakan, satunya lolos dan melesat lenyap ke arah ujung lorong.
Ketika dentuman mengguncang seantero tem–pat. Wiro cepat menarik Gondoruwo Patah Hati ke belakang sambil berbisik. “Tahan dulu serang–anmu, nek!”
Di sebelah depan manusia pocong sesaat terkesiap menyadari apa yang terjadi. Kekuatan gaib yang tadi membentengi dan melipatgandakan kekuatan yang dimilikinya tidak muncul karena keburu dihadang oleh Bunga. Saat itu, walau sanggup mementahkan kekuatan gaib yang dahsyat, tak urung Bunga tergontai-gontai sambil pegangi dada. Walau cuma sebentar dan kemudi–an sirna, di sudut bibir gadis alam roh ini kelihatan cairan kental, bukan darah merah tapi cairan berwarna biru.
Wiro tepuk bahu Gondoruwo Patah Hati dan berkata. “Sekarang Nek!”
Gondoruwo Patah Hati berpaling pada sang pendekar. “Sekarang?”
Wiro kedipkan mata dan anggukkan kepala. Si nenek menyeringai.
Tahu gelagat kalau dirinya bakal diserang, si manusia pocong segera mendahului. Tangannya kiri kanan naik ka atas lalu menghantam dalam gerakan menggunting. Yang diarah adalah batang leher si nenek. Inilah jurus serangan yang disebut *Gunting Iblis.* Gondoruwo Patah Hati tertawa pendek. Lengan kiri melesat ke atas menangkis kemplangan tangan kanan lawan. Kini kedua

orang itu sama-sama mengerahkan kehebatan ilmu milik sendiri.
Kraak!
Manusia pocong menjerit keras ketika benturan dua tangan membuat tulang lengan kanannya patah. Selain itu bentrokan yang hebat menyebab–kan tubuhnya terputar hingga pukulan tangan kiri hanya mengenai angin. Sebelum dia sempat berbuat sesuatu untuk selamatkan diri, *Pukulan Batu Naroko* sudah mendarat di dadanya!
Jeritan manusia pocong tertahan oleh darah yang menyembur keluar dari mulutnya. Tubuh terpental ke dinding dan tertegun di sana seolah menempel. Di balik kain penutup kepala sepasang matanya mendelik mencelet. Mulut menganga dan lidah terjulur. Noda darah membasahi kain penu–tup kepala dan leher pakaian sementara bagian dada jubah putihnya tampak bolong hangus biru mengerikan. Asap mengepul dari dada yang kena hantaman *Pukulan Batu Naroko*.
Di kejauhan suara genta menggema bertalutalu disertai suara aneh seperti raungan anjing di malam buta. Lorong batu bergetar hebat. Manusia pocong batuk-batuk beberapa kali lalu jatuh tergelimpang. Ketika tubuhnya tertelungkup di tanah, bagian punggungnya kelihatan bolong. Ternyata *Pukulan Batu Naroko* tembus dari dada sampai ke punggung!
Naga Kuning tinggalkan Jatilandak yang menungguinya. Melompat ke arah sosok manusia pocong. Dengan kaki kirinya dia balikkan tubuh tanpa nyawa yang tertelungkup itu. Lalu ditarik–nya kain putih yang menutupi kepala.
Begitu kepala dan wajah tersingkap, walau mata mencelet dan lidah terjulur, siapa dirinya masih bisa dikenali. Gondoruwo Patah Hati tersurut dua langkah. Wiro dan Naga Kuning sama-sama keluarkan suara tercekat. Manusia pocong ternyata adalah seorang kakek berambut, berkumis, dan berjanggut putih. Diduga sudah jadi mayat ternyata megap-megap masih hidup. Malah masih bisa keluarkan ucapan walau terpatah-patah dan kelu.
"Intan, aku ber... bahagia mati di tangan... mu. Sam... pai ka... panpun aku tetap men... cintaimu. Ak... aku akan me... nunggumu di pintu akhirat..."
"Manusia keparat! Kalau kau mau ke akhirat silahkan jalan duluan!" Makian keras keluar dari mulut Naga Kuning. Marah sekali, bocah ini tendang kepala manusia pocong hingga remuk dan tubuhnya mental menghantam dinding lorong lalu terkapar di tanah. Kini nyawanya benar-benar putus sudah!
Bunga yang telah pulih keadaannya dekati Wiro dan berbisik. "Siapa adanya manusia pocong itu?"
"Namanya Rana Suwarte. Dia pernah jadi kaki tangan Kerajaan yang hendak menangkap diriku. Setahuku di masa muda dia tergila-gila pada si

nenek. Tapi kalah saing dengan bocah konyol berambut jabrik itu. Antara mereka sampai pernah terjadi perkelahian. Rana Suwarte menghindar ketika tahu siapa adanya Naga Kuning. Dia menyadari ilmu kesaktiannya tak akan mampu menghadapi bocah itu. Tadi dia berani menantang karena ada kekuatan sakti luar biasa yang meno– longnya. Kalau kau tidak menghadang kekuatan itu niscaya si nenek tamat riwayatnya. Paling tidak celaka berat."
"Heran," Jatilandak berkata sambil melihat ke arah mayat Rana Suwarte. "Jika dia seorang tokoh rimba persilatan, apa lagi alat Kerajaan, mengapa sampai jadi anggota barisan manusia pocong?"
"Mungkin dia mendapat imbalan besar. Mung– kin juga merupakan salah satu korban penculi– kan. Yang jelas aku merasa otaknya tidak bekerja wajar." Menjawab Bunga. Gadis dari alam roh ini menarik nafas dalam. "Masalah cinta tak pernah habis-habisnya di dunia ini. Membuat banyak manusia menemui ajal dalam penasaran bahkan kesesatan." Gadis dari alam roh itu berucap per– lahan. Dia ingat akan nasib dirinya yang berkena– an seperti itu, mati dibunuh karena cinta sesat. [2]
"Wiro, kita harus segera keluar dari sini. Kita

[2] Baca: Wiro Sableng – Dewi Bunga Mayat

harus menemui calon istrimu."
"Yang Mulia Sri Paduka Ratu...?" ucap Wiro sambil garuk-garuk kepala.
Bunga tersenyum lalu mengangguk. "Ikuti aku," katanya dan siap memimpin rombongan itu masuk makin jauh ke dalam perut bukit markas Barisan Manusia Pocong 113 Lorong Kematian. Namun Jatilandak mendahului.
"Biar aku yang di depan," kata pemuda berkulit kuning kepala botak dari negeri 1200 silam itu. Sebelum Bunga membantah, pemuda itu lalu goyangkan tubuh. Asap mengepul. Serta merta ujudnya berubah menjadi sosok seekor landak besar. Namun sewaktu bicara suaranya tetap seperti manusia.
"Aku tidak merendahkan kemampuan para sahabat di sini, termasuk Bunga. Namun dengan ujud seperti ini aku memiliki penciuman dan pendengaran lebih tajam dari kalian." Jatilandak lalu berlari cepat di sepanjang lorong.
Wiro pandangi sosok Jatilandak. sebenarnya dia ingin sekali bertanya pada pemuda ini di mana beradanya Bidadari Angin Timur. Namun karena masih ada ganjalan dia memutuskan untuk tidak melakukan hal itu. Seperti diketahui antara Pendekar 212, Jatilandak, dan Bidadari Angin Timur telah terjadi satu ganjalan besar. Dimulai ketika Wiro memergoki Bidadari Angin Timur dianggapnya bermesraan dengan Jatilandak. [3]

[3] Baca: Wiro Sableng – Bendera Darah

UANG Bendera Darah di dalam 113 Lorong Kematian. Sebuah bendera besar berlumur

darah setengah kering menancap di dinding batu. Inilah bendera yang merupakan salah satu benda sakral milik Barisan Manusia Pocong 113 Lorong Kematian, disebut Induk Bendera Darah. Bau amis darah yang menebar dari bendera besar ini tidak mampu ditindih oleh bau kemenyan dari pendupaan yang terletak di empat sudut ruangan. Di kursi batu di tengah ruangan duduk satu sosok tinggi besar, kepala tegak, sepasang mata di balik kain penutup kepala putih menatap tak berkesip ke arah dinding di depannya di mana terdapat sebuah pintu rahasia. Tanpa berpaling pada manusia pocong yang berdiri tak bergerak di sampingnya, yang juga memiliki perawakan tinggi kokoh, orang yang duduk di atas kursi batu berkata.

"Wakil Ketua, anak buahmu bekerja lambat! Kalau mereka datang apa aku perlu mengepruk kepala mereka sampai hancur?"

"Mohon maafmu Yang Mulia Ketua. Salah seorang dari mereka baru saja melakukan tugas pengintaian..."

"Tugas pegintaian? Kita sudah tahu siapa saja yang berhasil menyelinap masuk ke dalam lewat telaga di dasar jurang lalu masuk ke bagian belakang lorong lewat tangga seratus undak! Kau

WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 3

R

memberi tahu telah menyiapkan sambutan hingga semua akan berlangsung sesuai rencana. Menurut keteranganmu mereka adalah Pendekar 212, seorang nenek berpakaian hitam, lalu seorang bocah lelaki berambut jabrik, dan seekor landak besar! Aku mengharapkan Ratu Duyung dan Bidadari Angin Timur muncul bersama mereka. Ternyata tidak! Padahal aku ingin dua gadis cantik itu dapat kau ringkus lalu ikut menyaksikan kematian Pendekar 212! Mengapa masih ada yang diberi tugas mengintai?"

"Yang Mulia Ketua, keadaan mendadak berubah..."

"Apa maksudmu?" Tanya Yang Mulia Ketua Barisan Manusia Pocong 113 Lorong Kematian.

"Seperti rencana, kita ingin menjebak mereka masuk lewat pintu lorong sebelah depan. Ternyata mereka bisa tembus lewat jalan rahasia di bukit sebelah belakang."

"Aku tidak perduli mereka mau masuk dari mana. Yang penting sekarang mereka sudah ma–suk ke dalam lorong kematian dan bakal menemui ajal mengenaskan di tempat ini! Dan Partai

Bendera Darah akan menjadi satu-satunya partai yang berkuasa di rimba persilatan negeri ini!"
Wakil Ketua Barisan Manusia Pocong membungkuk dalam-dalam. "Hanya perintah yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan!" Manusia pocong ini membungkuk sekali lagi lalu teruskan ucapannya. "Namun Yang Mulia, perlu saya beritahu. Keadaan berubah. Ada sesuatu yang tidak terduga. Pendekar 212 dan kawan-kawannya masuk ke dalam lorong ditemani seorang mahluk aneh."
"Jangankan satu orang, seribu mahluk aneh akan menemui ajalnya di dalam lorong ini! Apa yang kau takutkan?"
"Saya bukannya takut Yang Mulia..."
Yang Mulia Ketua Barisan Manusia Pocong 113 Lorong Kematian angkat tangan kirinya. "Ada yang datang," katanya. Lalu dia menekan sebuah tonjo–lan batu di ujung lengan kanan kursi batu yang didudukinya. Terdengar suara desiran halus. Secara aneh bagian dinding di seberang sana ber–gerak turun ke bawah membentuk sebuah pintu besar. Seorang Satria Pocong berdiri di ambang pintu, memanggul sosok seorang manusia pocong.
"Lemparkan orang itu dan pergi dari sini!"
Satria Pocong segera lakukan apa yang diperin–tahkan Yang Mulia Ketua. Orang yang dipanggul dilempar ke dalam Ruang Bendera Darah, meng–gelinding di lantai dan berhenti tepat di depan kursi batu. Dinding yang tadi turun kini bergerak naik kembali.
"Buka kain penutup kepalanya!"
Wakil Ketua dekati sosok manusia pocong lalu tarik lepas kain putih yang menutupi kepalanya. Kelihatan satu wajah tua dengan rambut, kumis, dan janggut putih menjulai dada. Dua mata dalam keadaan terpejam.
"Tua bangka konyol! Jangan berpura-pura tidur!" Yang Mulia Ketua memaki marah. Bangkit dari kursinya lalu tendang tubuh orang tua itu hingga mencelat, terduduk di lantai tersandar ke dinding. Sesaat sepasang mata masih terpejam. Lalu mulut terbuka menguap lebar.
"Aahhhh. Enak-enak tidur, siapa yang memba–ngunkan? Padahal baru mimpi mau menunggangi perempuan cantik. Ha... ha... ha! Eh, masih malam atau sudah siang?" Orang tua itu meng–geliat dan jilat-jilat bibirnya sendiri dengan ujung lidah.
Plaakk! Plaaakk!
Dua tamparan Yang Mulia Ketua mendarat di pipi kiri kanan si orang tua itu hingga tubuhnya terguncang dan melosoh ke lantai.
"Bukannya diberi tuak malah dihajar dengan tamparan. Mana bumbung tuakku..."
Wakil Ketua jambak rambut putih orang tua itu hingga kembali terduduk di lantai. Pipi kirinya kelihatan bengkak akibat tamparan. Di sudut bibir

sebelah kanan ada lelehan darah.
“Dewa Tuak! Kau harus menjawab pertanyaan Yang Mulia Ketua! Setelah itu nyawamu tak ada artinya lagi!”
Tanpa membuka mata si kakek yang adalah Dewa Tuak sahuti ucapan orang. “Bagaimana kalau aku mati dulu baru menjawab pertanyaan? Ha... ha... ha!”
“Tua bangka jahanam! Kau minta mampus lebih cepat!” Teriak Wakil Ketua. Kaki kanannya diangkat. Siap ditendangkan ke kepala Dewa Tuak dengan kekuatan tenaga dalam penuh.
Yang Mulia Ketua angkat tangan kiri memberi isyarat agar wakilnya tidak segera membunuh kakek itu.
Perlahan-lahan Dewa Tuak buka kedua matanya. Sesaat dia menatap ke arah depan ke arah Yang Mulia Ketua, lalu pejamkan mata kembali. Dua tangan diangkat ke depan mulut, kepala didongakkan. Lalu, glukk... glukkk... glukk, tenggorokannya turun naik dan keluarkan suara seperti orang sungguhan minum tuak yang meng–ucur dari bumbung.
Kali ini Wakil Ketua tidak dapat lagi menahan kesabarannya.
“Tua bangka setan alas! Berani berlaku kurang ajar di hadapan Yang Mulia Ketua!”
Plaakkk!
Tamparan Wakil Ketua ke muka Dewa Tuak membuat orang tua ini terjerembab ke lantai tapi cepat dijambak kembali dan disandarkan ke dinding. Darah meleleh dari sudut bibir kiri kanan. Tak kelihatan ringis kesakitan. Dewa Tuak perlahan-lahan buka lagi dua matanya. Meman–dang berkeliling.
“He... he. Berada di mana aku ini? Ada bendera besar, ada dua manusia pocong, bau kemenyan, bau anyir... Huek! Kuburan? Neraka atau kawasan comberan?”
Di balik kain penutup kepala, rahang Yang Mulia Ketua menggembung. Tangan mengepal kencang. Saat itu ingin sekali dia memukul pecah batok kepala si kakek.
“Dewa Tuak, katakan di mana kau menyembu–nyikan gadis yang bernama Anggini, muridmu itu!”
Dewa Tuak menatap sosok Yang Mulia Ketua. Lalu menguap lebar-lebar. “Ngantuk. Aku masih ngantuk. Disuguhi pertanyaan. Pertanyaan itu lagi! Itu lagi!” Dewa Tuak lalu jilat lelehan darah di sudut bibirnya. “Aku sudah bilang aku tidak punya murid. Anggini... Huh, siapa dia? Tikus atau meong...?”
Sang Ketua berpaling kepada wakilnya lalu bertanya. “Aku melihat keanehan. Dia masih ingat pada tuak minuman kesayangannya. Apakah minuman pencuci otak yang kita cekoki itu benarbenar telah berhasil memusnahkan ingatan dan daya pikirnya?”

"Saya rasa begitu," jawab Wakil Ketua. "Saya menyuruh orang memberinya tambah dua cangkir lagi. Enam cangkir semuanya."

"Kalau begitu tak ada guna ditanyai lagi. Bawa dia ke halaman Rumah Tanpa Dosa sekarang juga. Minta Yang Mulia Sri Paduka Ratu menyedot seluruh tenaga dalam dan ilmu kesaktiannya sebelum Pendekar 212 dan penyusup lainnya masuk lebih jauh di dalam lorong! Anggota kita saat ini hanya tinggal empat orang. Satu-satunya andalan kita adalah Yang Mulia Sri Paduka Ratu, mahluk sakti pemilik nyawa kedua dengan selangit ilmu kesaktian."

Wakil Ketua membungkuk, tidak mengeluarkan ucapan apa-apa. Karena dalam benaknya sendiri saat itu ada satu pikiran lain.

Yang Mulia Ketua melangkah ke kursi batu di tengah ruangan. Jari tangan menekan tonjolan batu di lengan kursi. Dinding batu bergerak turun ke bawah.

"Hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan! Hanya Yang Mulia Ketua seorang yang wajib dicintai!" Wakil Ketua berucap, lalu menyarungkan kain putih ke kepala Dewa Tuak lalu membawa kakek itu keluar dari Ruang Bendera Darah. Lewat sebuah pintu rahasia lain–nya yang tembus ke sebuah lorong di mana terdapat beberapa buah kamar. Yang Mulia Ketua tinggalkan Ruang Bendera Darah. Di dalam kamar, di atas sebuah ranjang telah menunggu seorang perempuan muda dalam keadaan hamil hampir delapan bulan. Begitu melihat kemunculan Yang Mulia Ketua perempuan ini segera turun dari atas ranjang, bungkukkan badan seraya berkata.

"Hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan! Hanya Yang Mulia Ketua seorang yang wajib dicintai!"

Habis berkata begitu perempuan hamil itu tanggalkan seluruh pakaiannya lalu naik kembali ke atas ranjang. Dua tangan direntang ke atas, dua kaki direnggang.

Yang Mulia Ketua tanggalkan kain penutup kepala. Ketika melirik wajah tampan itu, perempu–an hamil di atas ranjang kembali keluarkan ucapan. "Hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan! Hanya Yang Mulia Ketua seorang yang wajib dicintai. Saya siap melayani Yang Mulia Ketua."

Yang Mulia Ketua tanggalkan jubah putihnya. Namun belum kesampaian tiba-tiba matanya meli–hat tombolan batu merah di dinding kiri kamar mengeluarkan cahaya. "Tanda bahaya! Apa yang terjadi?" membatin Yang Mulia Ketua dengan mata mendelik menahan nafsu sekaligus menahan amarah. Dia cepat mengenakan kembali jubah dan kain penutup kepala lalu keluar dari kamar.

Ketika pintu dibuka seorang manusia pocong ber–diri di ambang pintu, membungkuk dalam-dalam

seraya berucap. “Hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan...”
“Satria Pocong! Kau mengganggu kesenangan–ku! Cepat katakan ada apa!” Membentak Yang Mulia Ketua.
“Yang Mulia Ketua, mohon maafmu. Saya melapor. Satria Pocong bernama Rana Suwarte menemui ajal di tangan musuh yang masuk dari bagian belakang lorong...”
“Keparat! Bagaimana ini bisa terjadi?”
“Saya...”
“Sudah! Jangan banyak mulut! Hadang mereka semua. Habisi semuanya kecuali Pendekar 212 Wiro Sableng. Yang Mulia Sri Paduka Ratu akan kuminta membantumu!”
“Hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan!”
ATU Duyung dan Setan Ngompol berdiri di tepi jurang. “Kita menghadapi jalan buntu,” kata si kakek sambil usap-usap perutnya.
“Bagaimana kalau kita kembali dan masuk melalui mulut lorong di sebelah selatan?”
“Selain membuang waktu kita mungkin tak mampu menembus sampai ke sarang penguasa lorong,” jawab Ratu Duyung. “Ada satu hal yang aku pikirkan.”
“Apa?” Tanya Setan Ngompol sambil mengusap bagian bawah perut.
“Menurut Bidadari Angin Timur, Wiro didorong seorang nenek cebol masuk ke dalam jurang. Sayang aku lupa menanyakan ciri-ciri nenek cebol itu. Aku punya dugaan... tapi, sudahlah. Waktu kupantau melalui cermin sakti, Wiro ternyata masih hidup dan menaiki tangga batu bersama Naga Kuning, Gondoruwo Patah Hati, dan Jatilandak. Di dasar jurang ada telaga. Itulah yang menyelamatkan Wiro dari kematian.”
“Jatilandak, Gondoruwo Patah Hati, serta Naga Kuning. Mereka tidak didorong nenek cebol masuk ke dalam jurang. Tapi bagaimana bisa berada bersama-sama Wiro? Pasti ada jalan masuk lain ke dalam lorong...”
“Kau betul,” jawab Ratu Duyung. “Waktu aku memantau ke arah telaga lewat cermin aku melihat ada lobang besar di salah satu dinding
WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 4

R

batu yang mengelilingi telaga. Di luar lobang ada sungai mengalir. Aku yakin Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati datang lewat sungai, masuk ke telaga melalui lobang di dinding.

Mengenai Jatilandak, ini yang jadi pertanyaan. Tapi... dia bukan manusia biasa. Dia mahluk dari alam lain. Dia punya banyak ilmu untuk berbuat apa saja." Ratu Duyung diam sebentar baru meneruskan ucapannya. "Saat ini Wiro dan yang lain mungkin telah menemui jalan masuk ke dalam markas mahluk yang disebut manusia pocong itu. Kita harus segera menyusul mereka."
Dua tangan Setan Ngompol langsung menekan bagian bawah perut menahan kencing. Mulut dipencongkan. "Tadi kita mendengar suara-suara aneh. Seperti suara lonceng raksasa. Tanah bergetar. Lalu ada suara jeritan-jeritan. Suara raungan serta letusan-letusan hebat..."
"Kau takut? Bilang saja begitu!" Potong Ratu Duyung.
"Siapa bilang aku takut!" jawab Setan Ngompol. "Yang aku pikirkan bagaimana caranya kita ikut masuk ke dalam lorong kematian menyusul teman-teman. Dengan cara tepat tapi aman."
"Gampang saja." Jawab Ratu Duyung enteng sambil senyum-senyum.
"Enak saja kau bicara. Gampang bagaimana?" Tanya si kakek biang kencing penasaran.
"Melompat ke dalam jurang!"
Serrrr!
Air kencing Setan Ngompol langsung terpancar! Ketika Ratu Duyung melangkah mendekati, si kakek cepat bergerak mundur.
"Ratu Duyung, jangan kau berani macammacam!" mengancam Setan Ngompol.
"Siapa macam-macam. Aku justru mau jadikan kau satu macam!" Habis berkata begitu Ratu Duyung sambar lengan kiri Setan Ngompol lalu secepat kilat melompat ke arah jurang. Si kakek menjerit keras ketika tubuhnya melayang jatuh ke dalam jurang di sela-sela ranting dan cabang pohon. Pakaian robek-robek. Kencingnya muncrat habis-habisan. Sementara Setan Ngompol takut setengah mati, Ratu Duyung tertawa cekikikan. Saat itu gadis cantik bermata biru ini masih mencekal lengan kiri Setan Ngompol. Entah saking takut entah memang punya niat nakal, tiba-tiba kakek ini gelungkan tangan kanannya. Dua kaki dikembang lalu disilang ke tubuh Ratu Duyung. Keadaan Setan Ngompol saat itu tidak ubahnya seperti tengah digendong belakang oleh Ratu Duyung.
"Kakek kurang ajar! Apa yang kau lakukan ini!" Teriak Ratu Duyung.
Setan Ngompol tertawa tergelak-gelak.
"Kau membuat aku ketakutan setengah mati! Tapi saat ini aku senang. Kapan lagi ada kesempa–tan memelukmu seperti ini!" Lalu serrr! Air ken–cing si kakek mengguyur hangat punggung Ratu Duyung membuat gadis ini berteriak marah. Tangan kirinya dijambakan ke tengkuk baju Setan Ngompol. Sementara tubuhnya melayang ke

bawah, Ratu Duyung membuat gerakan jungkir balik. Tengkuk baju dihentakkan keras. Bersama–an dengan itu tangan kanan melepas cekalan di lengan kiri. Tak ampun Setan Ngompol terpelan–ting ke bawah. Byuurrr!

Setan Ngompol kecebur dalam telaga, Ratu Duyung menyusul sesaat kemudian. sebenarnya dia mampu membuat gerakan melesat ke arah tepi telaga. Tapi gadis ini memilih menceburkan diri lebih dulu ke dalam air telaga untuk membersih–kan tubuh dan pakaiannya dari kencing Setan Ngompol.

Ketika Setan Ngompol muncul megap-megap di permukaan air, dilihatnya Ratu Duyung berdiri di tepi telaga, tak jauh dari sebuah perahu kayu, bertolak pinggang, unjukkan raut wajah marah. Kakek ini meledek lambaikan tangan seraya berseru. “Kapan-kapan kalau mau lompat lagi ke dalam telaga, jangan lupa mengajak aku! Ha ha ha...!”

Clepp!

Suara tawa Setan Ngompol mendadak lenyap.

Di atas sana terdengar suara genta yang membuat seantero telaga bergetar hebat. Sosok Ratu Duyung tergontai-gontai. Lalu ada suara letusanletusan dan jerit pekik.

“Suara genta!” ucap Ratu Duyung. Dia ingat.

“Rumah putih di dalam cermin!” Gadis ini ingat lagi. “Aku harus cepat ke sana. Aku punya firasat bahaya besar mengancam para sahabat yang sudah masuk ke dalam lorong!” Tanpa menunggu lebih lama Ratu Duyung putar tubuh lalu melesat ke arah tangga batu di dinding telaga.

“Hai! Kau mau ke mana? Tunggu!” teriak Setan Ngompol. Cepat-cepat dia berenang ke tepi telaga. Ketika keluar dari dalam air, ternyata celana luarnya yang memang longgar dan kini menjadi berat karena basah kuyup oleh air, telah merosot sampai ke paha!

Dan di balik celana luar itu si kakek tidak punya celana dalam!

“Kakek sial!” maki Ratu Duyung yang tak sengaja melihat perabotan Setan Ngompol yang tersingkap polos!

***

Wakil Ketua berlari cepat sepanjang lorong. Sosok Dewa Tuak ada di atas bahu kirinya. Di satu tempat di mana lorong bercabang dua, untuk pergi ke rumah putih yang merupakan pusat kekuatan gaib luar biasa, seharusnya dia mem–belok ke kanan. Tapi manusia pocong ini justru mengambil arah memasuki lorong sebelah kiri. Di satu tempat Wakil Ketua hentikan langkah. Tela–pak tangan kanan ditekankan pada salah satu bagian dinding batu. Dinding bergeser ke samping. Menjorok ke dalam ada sebuah pintu besi berwar–na merah. Dewa Tuak diturunkan lalu diduduk–kan di lantai antara dinding batu dan pintu

merah. Wakil Ketua menutup kembali bagian dinding batu yang terbuka lalu menekan alat rahasia lain untuk membuka pintu merah. Begitu pintu terbuka dia cepat menyelinap masuk. Di sebelah dalam ternyata ada sebuah ruangan tidur. Di atas sebuah ranjang terbaring sosok seorang gadis berpakaian ringkas warna ungu. Rambut panjang acak-acakan tapi justru membuat wajah–nya tambah cantik. Wakil Ketua mendekati ran–jang lalu berkata pada gadis yang terbaring dalam keadaan tertotok. "Gurumu ada di luar. Aku diperintahkan Yang Mulia Ketua untuk membu–nuhnya! Jika kau mau menuruti kemauanku, aku akan menyelamatkannya. Permintaanku cuma satu. Jika semua persoalan di tempat ini selesai, kau harus sedia jadi istriku!"

"Mahluk setan jahanam busuk!" teriak gadis di atas ranjang. Rupanya hanya tubuhnya yang ditotok sementara jalan suara dibiarkan terbuka. "Aku sudah minta agar kau segera membunuhku! Siapa sudi jadi istri mahluk setan sepertimu! Tapi sebelum aku mati di tanganmu tunjukkan kejan–tananmu! Buka kain penutup kepalamu. Perlihat–kan siapa dirimu sebenarnya!"

Wakil Ketua keluarkan suara mendecak. "Gadis keras kepala. Kalau kau memang ingin mati mudah saja bagiku melakukannya. Tapi sebelum mati sesuai dengan permintaanmu aku akan tunjukkan kejantananku padamu."

Wakil Ketua naik ke atas ranjang lalu menarik turun celana si gadis. Pakaian dalamnya tersibak. Si gadis menjerit keras. Penuh nafsu Wakil Ketua menarik lagi celana luar si gadis. Namun sebelum celana itu merosot sampai ke bawah pinggul tibatiba ada bayangan berkelebat, dan, bukkk! Satu tendangan menghantam pinggang Wakil Ketua. Tendangan itu tidak berapa kencang. Tubuh Wakil Ketua hanya tergontai-gontai. Ketika berpaling dia dapatkan Dewa Tuak berdiri di depannya, ter–bungkuk-bungkuk lalu tengadahkan kepala dan tertawa mengekeh.

"Guru!" seru gadis di atas ranjang. Kaget juga marah melihat wajah gurunya yang bengkak. "Siapa yang mencideraimu?"

Dewa Tuak cuma lambaikan tangan, berpaling pada Wakil Ketua Barisan Manusia Pocong. "Mahluk keparat! Jadi kau yang punya pekerjaan! Menculik muridku Anggini. menyekapnya di tempat ini! Berpura-pura sibuk mencari. Kini kau hendak berbuat bejat atas dirinya! Jahanam betul! Tanganku sudah gatal mau mematahkan batang lehermu! Tapi biar aku melepas dahaga dulu. Setelah itu aku akan menemui pimpinanmu, memberi tahu apa yang telah kau lakukan!"

Si kakek dongakkan kepala. Dua tangan dinaikkan di atas mulut. Lalu, glukk... glukk... gluk... Dewa Tuak seperti orang yang betul-betul tengah minum tuak.

Di atas ranjang gadis yang memang Anggini, murid Dewa Tuak adanya menarik nafas dalam. "Tendangannya tadi tidak membuat cidera. Sikap–nya menunjukkan kelainan. Pasti guru sudah dicekok dengan obat terkutuk itu." Membatin sang murid.
"Tua bangka setan alas!" teriak Wakil Ketua marah. Dia sama sekali tidak menyangka kakek yang telah dicekok dengan minuman pencuci otak itu masih mampu melancarkan serangan. sebenarnya ilmu kepandaian dan kesaktian Dewa Tuak memang masih ada di dalam dirinya namun pengaruh obat membuat sekujur badannya lemas. Dia tidak mampu mengalirkan tenaga dalam, tidak dapat mengeluarkan kesaktian. Bahkan tenaga luarnya waktu menendang tadi lemah sekali.
"Dewa Tuak! Aku ingin cepat-cepat membawa–mu ke hadapan Yang Mulia Sri Paduka Ratu! Tapi sebelum kau mampus aku ingin kau menyaksikan apa yang akan aku lakukan terhadap muridmu!"
Wakil Ketua melompat ke arah Dewa Tuak. Sarangkan satu jotosan ke perut kakek itu hingga Dewa Tuak terlipat ke depan, lalu roboh di lantai ruangan, mengeluh tinggi. Mata melotot ke arah ranjang. Mulut komat-kamit tapi tak mampu keluarkan suara.
"Jahanam pengecut! Beraninya hanya pada orang tua yang tidak berdaya!" Anggini memaki marah.
Wakil Ketua menyeringai di balik kain putih penutup kepala lalu melompat ke atas ranjang. Dengan gelegak nafsu serta amarah dia kembali menarik turun celana luar dan pakaian dalam Anggini.
Pada saat itulah tiba-tiba menggema suara genta. Ruangan tidur bergetar hebat. Di luar ada teriakan-teriakan keras. Ada suara orang-orang lari melewati lorong di depan kamar.
Wakil Ketua tekap telinga kanannya. Di antara suara genta mengiang suara perempuan. Tidak jelas, namun Wakil Ketua sudah maklum siapa yang bicara. Dalam hati dia memaki. "Jahanam! Mengapa setiap aku hendak melakukan hal ini selalu ada suara mengganggu! Mengapa jika Ketua yang berbuat tidak terjadi apa-apa! Mungkin karena dia memegang batu keramat itu? Aksara Batu Bernyawa!"
Di kejauhan suara genta semakin menjadi-jadi. "Suara genta sekali ini tidak seperti biasanya. Ada sesuatu yang tidak beres di luar sana!" Wakil Ketua berpaling ke arah ranjang. Hatinya bim–bang. Akhirnya dia buka pintu besi merah, jambak rambut putih si kakek.
"Manusia pocong terkutuk! Kalau kau membu–nuh guruku aku bersumpah memenggal kepala, menguliti dan mencincang tubuhmu!"
"Ckk... ckkk... ckkk!" Wakil Ketua berdecak leletkan lidah lalu tertawa bergelak. "Jangan bica–

ra tolol! Kau tak akan mampu membebaskan diri! Tidak ada satu orangpun yang akan menolongmu! Aku menginginkan kau jadi istriku! Itu satu kehormatan luar biasa bagimu! Tapi kau justru malah memilih mati! Apa sulitnya bagiku? Kunikmati tubuhmu lalu kuhabisi nyawamu! Dan aku akan mengajak serta gurumu ikut bersamamu ke alam kematian! Ha... ha... ha!"

"Di alam kematian aku akan menyaksikan dirimu jadi kemasukan setan" gadis ini menjerit keras.

Wakil Ketua yang hendak menutup pintu merah hentikan gerakan lalu melangkah ke arah ranjang. Sepasang matanya memandang berkilat ke arah bagian bawah tubuh Anggini. Tiba-tiba dia ulurkan tangan. Menarik lepas selendang ungu yang tergelung di pinggang si gadis lalu memasuk–kannya ke balik jubah putih.

"Mahluk pocong keparat! Kembalikan selendang itu!"

Wakil Ketua membungkuk, membuat gerakan seperti hendak mengembalikan selendang. Namun yang dilakukannya adalah melampiaskan nafsu binatangnya. Menciumi wajah dan dada Anggini. Lalu mulutnya berucap.

"Kekasihmu pemuda sableng itu akan mati berdiri jika mengetahui apa yang nanti aku laku–kan padamu. Kalau saja kematiannya tidak lebih dahulu dari kematianmu!"

"Mahluk setan! Aku ingin sekali melihat muka anjingmu! Ada permusuhan apa antara kau dan Wiro hingga memperlakukan diriku seperti ini?"

Wakil Ketua dongakkan kepala lalu tertawa perlahan. Setelah keluarkan suara berdecak dia berkata.

"Tunggu saja. Kelak kau bakal menyaksikan wajahku! Aku tidak kalah ganteng dari pemuda edan itu! Kau benar-benar akan menyesal sampai di alam kematian karena menolak kujadikan istri!"

ATILANDAK yang membentuk diri menjadi seekor landak raksasa berlari sepanjang lorong yang bergetar akibat hantaman suara genta dari arah Rumah Putih kawasan 113 Lorong Kematian. Di sebelah belakang menyusul Wiro, Bunga, Gondoruwo Patah Hati, dan Naga Kuning. Kalau yang lain-lain merasa sakit kuping mereka dan berlari terhuyung-huyung, Jatilandak tidak terpengaruh oleh suara genta itu. Larinya malah dipercepat. Empat kaki berkuku panjang serta duri-duri tebal lancip di tubuh sama sekali tidak mengeluarkan suara bergemerisik. Sepuluh lang–kah di depan sana, lorong bercabang dua.

Jatilandak hentikan lari. Angkat kepala lalu meng–hirup udara dalam-dalam. Dua bola mata coklat pekat bergerak ke kiri dan ke kanan. Duri panjang tebal dan runcing yang menutupi tubuh berjing–krak.

"Aku mencium ada bahaya di lorong kiri dan

lorong kanan. Bahaya di lorong kanan lebih dahsyat. Aku dan para sahabat harus bergerak memasuki lorong kiri."

Setelah mengambil keputusan begitu rupa Jatilandak memberi isyarat pada orang-orang di belakangnya lalu mendahului bergerak memasuki lorong sebelah kiri. Baru dua langkah memasuki lorong sebelah kiri tiba-tiba belasan bendera merah disertai cipratan air berbau busuk berkele–

WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 5

J

bat di udara

"Bendera Darah! Awas!" teriak Jatilandak.

Secepat kilat dia melompat ke udara, duri yang menutupi tubuhnya bergerak ke depan membentuk tameng. Mulut keluarkan suara melengking lalu meniup. Di sebelah belakang Wiro lepaskan pukulan *Tameng Sakti Menerpa Hujan*. Bunga melesat ke atas, dua tangan didorongkan. Dua gelombang angin menderu.

Luar biasa! Walau dihantam tiupan angin sakti dari mulut Jatilandak, didera pukulan berkeku–atan tenaga dalam tinggi yang dilepas Wiro dan Bunga, hanya sembilan Bendera Darah yang menyerang ganas sanggup dirontokkan. Tiga lain–nya tembus. Yang pertama berhasil menyusup di sela duri-duri lalu menancap di bahu kiri Jatilandak. Jatilandak terbanting ke tanah. mengerang sebentar lalu patahkan gagang Ben–dera Darah dengan cara menggigitnya.

Bendera Darah Kedua walau agak goyang berhasil menyusup dan menyambar di atas kepala Gondoruwo Patah Hati, menyerempet luka kulit kepalanya. Cairan merah darah membasahi seba–gian rambut. Seujung kuku saja gagang bendera menyambar ke bawah niscaya menancap di kening si nenek!

"Jahanam kurang ajar! Siapa yang punya pekerjaan! Lekas unjukkan diri!" Teriak Gondoru–wo Patah Hati sambil kibaskan rambut. Sementara di belakang, Naga Kuning meringis karena Bende–ra Darah ketiga menancap di lengan baju sebelah kanan, menyerempet melukai daging bahunya cukup dalam. Untung tidak sampai menancap.

Dari arah tikungan lorong di sebelah depan mem–bahana suara tawa bergelak. Di lain saat muncul sosok seorang manusia pocong. Tangan kiri ber–kacak pinggang, tangan kanan diletakkan di depan dada.

"Sayang hanya diberi wewenang membunuh tiga di antara kalian! Padahal tanganku sudah

gatal untuk mengorek jantungmu!" Manusia pocong satu ini tutup ucapannya sambil tuding–kan telunjuk tangan kiri tepat-tepat ke arah Pendekar 212 Wiro Sableng yang berdiri sekitar tujuh langkah di hadapannya.
"Kunyuk, jejadian setan putih!" bentak murid Sinto Gendeng tapi mukanya tidak unjukkan hawa marah malah menyeringai dan sambil garuk-garuk kepala. "Aku kepingin tahu, mau melihat ilmu apa yang kau miliki hingga bisa-bisanya mengorek jantungku? Ha... ha... ha! Kalau ilmu mengorek yang aku punya cuma ilmu mengorek kuping!" Lalu Wiro masukkan kelingking kirinya ke telinga kiri dan digoyang-goyang. Mulut dipencongkan dan mata dimerem-melekkan.
"Dasar otak miring! Siap mampus masih mau guyonan!" Maki manusia pocong.
"Hai! Tunggu! Aku rasa-rasanya mengenal suaramu!" Wiro berseru.
"Pemuda sinting! Jangan banyak mulut! Menghindar kalau tidak mau kubunuh sekalian bersama tiga temanmu!"
"Sombongnya! Ayo perlihatkan ilmu korek kupingmu!" kata Wiro mengejek lalu menerjang ke depan sambil lepaskan jotosan *Kepala Naga Menyusup Awan.* Gerakan tangan sang pendekar perlahan saja seperti penari. Namun tahu-tahu kepalan tangan kanan itu telah melesat ke bawah dagu manusia pocong!
"Mampus kau!" teriak Naga Kuning yang sudah merasa pasti mahluk serba putih tidak sanggup mengelak.
Tapi apa yang terjadi kemudian sungguh mengejutkan. Sosok manusia pocong seperti terangkat ke atas. Begitu dagunya selamat dari pukulan *Kepala Naga Menyusup Awan,* kaki kanannya tiba-tiba melesat ke depan. Wiro berkelit ke samping. Tendangan lawan hanya lewat seujung kuku dari depan perutnya. Dengan geram Wiro balas menyerang. Juga dengan gerakan menendang. Yang jadi sasaran adalah kaki kiri manusia pocong sementara kaki kanan masih berada di udara. Seperti serangan pukulan ke dagu tadi, hampir tendangan Wiro akan menemui sasaran mendadak tubuh manusia pocong terangkat ke atas. Begitu melayang turun dia menyerbu dengan dua tangan kosong sekaligus. Seperti sepasang pedang atau golok, dua tangan itu membeset, menusuk, dan membacok.
Traangg!
Serangan tangan kiri manusia pocong dalam gerakan membacok ke arah kepala Wiro meleset, menghantam dinding batu, mengeluarkan suara berdentang seolah yang beradu dengan dinding itu adalah sebilah senjata tajam, bukan tangan manusia! Dan luar biasanya lagi dinding batu yang terkena hantaman tangan kelihatan benarbenar pecah gompal berantakan!

"Gila!" ucap murid Sinto Gendeng, mata melotot. "Tangannya seperti golok betulan! Kalau tidak segera dihabisi aku bisa konyol!"
Tidak menunggu lebih lama Pendekar 212 segera menyerbu manusia pocong dengan jurusjurus mematikan yang dipadu dengan pukulanpukulan sakti mengandung tenaga dalam tinggi.
Namun seperti ditahan satu tembok kekuatan dahsyat yang tidak kelihatan, semua serangan Wiro tidak satupun mampu menyentuh lawan. Malah dua tangan manusia pocong itu berkelebat semakin ganas dan mengeluarkan suara deru angin luar biasa keras. Wiro terdesak hebat. Kalau sampai kepala kena hantam pasti terbelah. Kalau leher yang kena sasaran niscaya kuntung putus laksana ditebas golok atau pedang!
Bunga memperhatikan tanpa berkesip. Dua kali tadi dia melihat ada cahaya kuning sangat tipis yang menyelubungi sosok putih manusia pocong. Yaitu ketika dua kali Wiro hampir berhasil menjotos dagu dan menendang kaki kirinya. Lalu setiap melancarkan serangan, cahaya kuning tipis berubah lebih jelas. Dari sekian banyak pasang mata yang ada di tempat itu, hanya Bunga sendiri yang mampu melihat keberadaan cahaya kuning. Ketika mereka berhadapan dengan Rana Suwarte, Bunga tidak melihat ada lapisan cahaya kuning seperti ini. Itu sebabnya walau cukup sulit namun akhirnya Rana Suwarte berhasil juga ditamatkan riwayatnya dengan *Pukulan Batu Naroko* oleh Gondoruwo Patah Hati. Agak aneh. Apakah mahluk luar biasa pengirim kekuatan gaib itu memiliki ketentuan sendiri untuk menentukan jenis perlindungan yang diberikan. Dari apa yang dilihatnya, yaitu sejak memasuki gunung batu di bagian belakang 113 Lorong Kematian, Bunga maklum kalau kehebatan tenaga pelindung berbeda untuk manusia pocong satu dengan manusia pocong lainnya. Mengapa?
"Tingkat ilmu silat dan kesaktian manusia pocong satu ini mungkin tidak seberapa. Cahaya kuning tipis. Itulah kekuatan gaib luar biasa yang melindunginya dari jauh. Bukan cuma melin–dungi. Sekaligus memberikan kekuatan sakti untuk membunuh lawan! Luar biasa berbahaya!"
Bunga bergerak cepat ke samping Pendekar 212. "Wiro, hati-hati. Mahluk ini mendapat lindungan dan kekuatan dari alam gaib. Tahan serangan. Aku akan coba menahan kekuatan pelindungnya. Kalau aku berteriak memberi tanda, baru hantam!"
Bunga renggangkan dua kaki. Tubuh dibung–kukkan sambil dua tangan diangkat datar di depan dada. Dua telapak terkembang. Ketika jarijari tangan kiri kanan dijentikkan, pada masingmasing tangan kelihatan sekuntum bunga kenanga kuning. Begitu dua tangan didorong dan kaki kanan dihentakkan ke lantai, hawa aneh

bergeletar di lantai ruangan, menyengat ke arah sepasang kaki manusia pocong. Di balik kain penutup kepala mahluk ini mengerenyit menahan sakit. Tubuhnya terlonjak. Cahaya kuning yang membungkus sekujur tubuhnya kelihatan mere–dup. Sekali lagi Bunga hentakkan kaki kanannya. Si manusia pocong terdorong satu langkah ke belakang. Cahaya kuning lenyap.

Di kejauhan sayup-sayup ada suara meng–gerung panjang lalu caci maki penuh amarah. Menyusul suara menderu. Ada gelombang angin dengan deras menuju ke tempat itu.

“Wiro! Cepat hantam!” Bunga gadis dari alam roh berteriak memberi tanda.

Pendekar 212 Wiro Sableng berteriak tak kalah kerasnya. Tubuh melesat ke depan. Tangan kanan melancarkan pukulan *Tangan Dewa Menghantam Batu Karang*. Ini adalah ilmu pukulan jurus kedua yang diwarisi Wiro dari Datuk Rao Basaluang Ameh.[4]

Bukkk!

Selagi manusia pocong berusaha mengimbangi

[4] Baca: Wiro Sableng – Delapan Sabda Dewa

diri, pukulan sakti yang dilepaskan Wiro mendarat telak di pertengahan dadanya. Kesaktian pukulan ini satu tingkat di atas pukulan *Batu Naroko* milik Gondoruwo Patah Hati yang telah menewaskan Rana Suwarte. Jangankan dada manusia, tembok baja sekalipun tidak akan mampu menahan kehebatan pukulan *Tangan Dewa Menghantam Batu Karang* itu. Manusia pocong terpental empat langkah, terjengkang di tanah.

“Tamat riwayatmu!” ucap Naga Kuning.

Bersamaan dengan itu dari arah belakang manusia pocong, suara gelombang angin semakin deras. Lalu tampak cahaya kuning berkiblat. Hawa panas memenuhi seantero tempat.

“Semua tiarap!” teriak Bunga. Dua kembang kenanga di tangan kiri kanan dilemparkan ke arah cahaya kuning. Dari balik pakaian dia mengambil setanggi lalu melemparkan ke udara.

Buuummmm!

Blaarrr!

Taarr! Taarr! Taarr!

Dentuman dahsyat, goncangan keras serta letusan-letusan yang disertai percikan bunga api berkiblat dalam ruangan. Tempat itu laksana diguncang gempa. Angin kuning panas menyam–bar ganas. Semua orang merasa punggung masing-masing terbakar melepuh. Untuk beberapa lama mereka menelungkup tak bergerak. Wiro angkat kepala. Berpaling ke belakang. Bunga, gadis dari alam roh duduk tersandar di dinding batu. Ada lelehan cairan berwarna biru di salah satu sudut bibirnya. Mukanya yang putih lebih pucat dari biasanya.

UNGA!” seru Wiro ketika melihat keadaan gadis dari alam roh itu. Dia cepat berdiri.

Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati
ikut mendatangi. Hanya Jatilandak yang masih
tak bergerak di tempatnya. Karena berada di
sebelah depan, sapuan angin panas bercahaya
kuning menyapu–nya lebih dulu dan lebih keras.
Membuat separuh dari duri-duri yang menutupi
tubuhnya terpang–gang hangus dan untuk
beberapa lama kelihatan membara merah!
Wiro usap lelehan cairan biru di sudut bibir
Bunga. Gadis alam roh ini pegang lengan si pe–
muda. Matanya menatap mesra ke dalam mata
Wiro. Senyum menyeruak di bibir.
“Terima kasih, Wiro. Aku tak apa-apa...”
“Lelehan cairan biru. Kau terluka di dalam.”
Kata Wiro pula.
Bunga mengangguk. “Dalam waktu beberapa
saat luka dalamku akan sembuh sendiri. Kau tak
usah mengkhawatirkan diriku. Justru aku meng–
khawatirkan dirimu dan para sahabat. Lorong
Kematian agaknya benar-benar akan menjadi tim–
bungan kuburan bagi kita semua kalau kita tidak
bertindak cepat. Kita harus segera menemukan
mahluk yang disebut Sri Paduka Ratu itu...”
“Yang akan kau nikahkan dengan diriku!” ujar
Wiro pula.
“Kodrat menentukan itu satu-satunya cara
WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 6

B

untuk menyelamatkan diri kita semua serta
malapetaka besar rimba persilatan.”
“Aku punya firasat...” kata Wiro pula sambil
menggaruk kepala.
“Firasat apa?” Tanya Bunga.
“Ya, ya. Katakan firasat apa?” Naga Kuning
menimpali.
“Baik atau buruk?” ikut bersuara Gondoruwo
Patah Hati.
“Buruk. Agaknya diriku yang jadi sasaran
utama. Aku bakal menemui ajal paling sengsara,
paling mengenaskan...”
“Jangan berkata seperti itu!” tukas Gondoruwo
Patah Hati. “Kami teman-temanmu, masa akan
hanya berpangku tangan.”
“Aku tahu. Tapi...” Ucapan murid Sinto Gen–
deng terputus.
Dalam keadaan begitu rupa mendadak ter–
dengar suara tawa bergelak! Semua orang meman–
dang ke depan.
“Astaga gila! Aku kira sudah mampus dia!”
ucap Naga Kuning seraya berdiri. Yang lain-lain
ikut bergerak bangkit.

Di depan sana sosok manusia pocong yang tadi tergeletak di tanah kelihatan bergerak bangkit, perlahan-lahan berdiri. Di balik kain penutup kepala, mulutnya kemudian berucap.
"Nyawaku dilindungi nyawa kedua. Tidak satupun dari kalian bisa membuatku mati!"
"Setan alas, takabur sekali!" maki Naga Kuning.
"Apa aku boleh ikut minta perlindungan nyawa kedua?" Jatilandak yang sejak tadi diam tak bergerak maupun bersuara tiba-tiba keluarkan kata-kata. Begitu ucapannya selesai, tubuhnya digoyang keras. Duri-duri yang masih bersisa di tubuhnya dikibas.
Sett! Settt! Settt!
Duapuluh bulu landak tebal, kuat, dan runcing melesat ke arah duapuluh bagian tubuh manusia pocong. Yang diserang cepat menyingkir sambil lepaskan pukulan tangan kosong. Hebat! Tak satupun duri landak yang seolah berubah menjadi senjata rahasia itu sanggup menyentuh tubuh manusia pocong. Tiga dari sekian banyak bulu landak yang dibikin mental menancap di dinding batu.
Walau selamat dari serangan bulu landak, namun manusia pocong ini sempat dibikin kaget, kelabakan selamatkan diri. Tadi dia menyangka binatang landak itu telah meregang nyawa. Pada saat inilah justru Jatilandak melesat di udara, menyerang ke arah manusia pocong. Mahluk dari lorong kematian terlambat mengelak. Empat kaki Jatilandak mencengkeram di bahu dan dada. Mulut dengan deretan gigi panjang lancip menan–cap di batang lehernya! Kain penutup kepala yang menjuntai sampai ke leher bawah kelihatan ber–warna merah!
Tiba-tiba ada suara genta menggema keras di kejauhan. Lalu dari arah belakang menderu dan berkiblat cahaya kuning.
Jatilandak yang sudah siap untuk merobek leher manusia pocong dengan gigitan mautnya angkat kepala sedikit dan menjawab. "Kawankawan! Aku siap mati bersama mahluk iblis ini!"
Jatilandak lalu merobek leher manusia pocong dengan gigitan ganas.
"Jangan tolol!" teriak Bunga "Cahaya kuning itu akan melindungi dan memberi kekuatan pada musuhmu! Kau sendiri bisa terpanggang gosong!"
Jatilandak menduga gigitannya pada leher manusia pocong akan menewaskan mahluk itu. Didahului suara menggembor keras dia melompat dari tubuh manusia pocong. Cahaya kuning me–nyapu. Sosok manusia pocong yang tadi sudah menghuyung sambil pegangi luka menganga di lehernya, kini berdiri tegap kembali. Malah mampu melangkah ke arah Pendekar 212 Wiro Sableng. Ternyata cahaya kuning itu menjadi sumber kekuatan dan penolong bagi dirinya. Sebaliknya malapetaka bagi Wiro dan kawankawan.

Namun gerakan si manusia pocong ter–
tahan ketika tiba-tiba ada suara mengiang di
telinganya.
“Satria Pocong, lekas kembali ke markas. Kau
sudah bertindak dan keluarkan ucapan terlalu
jauh. Yang harus kau bunuh adalah tiga orang itu.
Tapi kau justru memusatkan tangan maut pada
Pendekar 212 Wiro Sableng! Otakmu sudah dicuci!
Mengapa dendam masih menguasai dirimu? Ingat
tugas utamamu! Juga jangan kau berani menyen–
tuh pemuda itu. Nyawanya tegas-tegas bagian
Yang Mulia Ketua! Segera kembali ke markas!
Datang langsung ke Rumah Putih! Tenagamu
dibutuhkan di tempat itu!”
Manusia pocong tundukkan kepala sedikit lalu
lantangkan ucapan. “Hanya perintah Yang Mulia
Ketua yang wajib dilaksanakan!” Setelah keluar–
kan ucapan tadi dia maju satu langkah mendekati
Wiro. “Kalian semua tidak satupun yang bakal
selamat!”
Manusia pocong palingkan tubuh. Tangan
kanan menggapai ke arah cahaya kuning yang ada
di atas kepalanya, seperti menangkap sebuah bola
kecil. Lalu tangan kanan itu dihantamkan ke arah
Wiro dan kawan-kawan. Untuk kesekian kalinya
keempat orang yang mendapat serangan menjadi
kalang kabut selamatkan diri. Begitu terhindar
dari serangan cahaya kuning yang ganas, Wiro
dan kawan-kawan dapatkan si manusia pocong
tak ada lagi di tempat itu.
Jatilandak hendak mengejar ke ujung lorong
tapi cepat dicegah oleh Bunga.
“Aneh!” kata Jatilandak. “Aku rasa aku sudah
mengoyak lehernya lebih dari setengah! Darah
jelas mengucur! Mengapa dia masih bisa hidup?”
“Mahluk itu mendapat perlindungan dan keku–
atan dari mahluk alam gaib yang ada di dalam
Lorong Kematian. Kita harus mampu menghan–
curkan pusat kekuatan mereka!” menjelaskan
Bunga.
“Lalu apa maksudnya dengan kata-kata nyawa
kedua?” ujar Wiro pula.
“Itulah biang segala bencana yang diperalat
oleh Ketua Barisan Manusia Pocong. Kita akan
saksikan sendiri nanti.” Jawab Bunga lalu dia
memberi isyarat untuk melanjutkan perjalanan.
Namun belum sampai melangkah tiga tindak men–
dadak di belakang ada suara angin berkelebat.
Begitu berpaling, kelihatan sosok tinggi besar
seorang manusia pocong. Dari bentuk tubuhnya
yang tinggi besar jelas dia bukan manusia pocong
yang tadi.
Manusia pocong bertubuh tinggi ini sama sekali
tidak keluarkan ucapan. Sepasang mata di balik
kain penutup kepala memandang ke arah Pende–
kar 212. Tiba-tiba dalam kecepatan luar biasa dia
kibaskan lengan jubah sebelah kiri tiga kali
berturut-turut.

Dess... dess... desss!
Buntalan asap berwarna putih kekuningan serta-merta memenuhi tempat itu.
“Asap beracun! Tutup jalan pernafasan!” teriak Bunga. Gadis dari alam roh ini melesat ke udara. Menghantam ke arah manusia pocong yang menebar asap beracun.
Wuttt! Braakk!
UKULAN sakti Bunga hanya menghancurkan dinding batu. Sementara manusia pocong sudah lenyap entah ke mana. Bunga berpaling ke arah Wiro, Gondoruwo Patah Hati, dan Naga Kuning. Wajah mereka tampak pucat. Dengan cepat satu persatu ketiga orang itu ditotoknya di bagian pangkal leher sehingga untuk beberapa saat mereka mengalami sulit bernafas. Ini adalah untuk menghindari menghirup hawa beracun yang sangat berbahaya itu. Ketika hendak menotok Jatilandak, Bunga jadi bingung. Seluruh leher Jatilandak tertutup duri tebal dan rapat.
“Balikkan tubuhmu! Aku akan menotok bagian leher sebelah bawah!”
Sepasang mata Jatilandak menatap sayu ke arah gadis alam roh.
“Lekas!” Bunga berusaha membalikkan tubuh Jatilandak dengan kedua tangannya. Tapi pemuda dari negeri 1200 tahun silam yang berada dalam perujudan seekor landak itu gelengkan kepala.
“Terima kasih kau mau berbaik hati menolongku. Sayang sudah terlambat...”
“Terlambat bagaimana?” Tanya Naga Kuning sambil membungkuk lalu mendorong tubuh Jatilandak. Ternyata tubuh itu berat sekali. Seolah batu ratusan kati!
“Aku telah menghirup hawa beracun itu,” menerangkan Jatilandak. Mata semakin kuyu dan
WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 7

P

empat kakinya terentang lunglai di tanah.
“Kita semua memang sempat menghirup. Tapi kadarnya cuma sedikit. Kita masih bisa selamat. Gerakkan kepalamu ke samping biar aku bisa melihat lehermu!” Bunga siap untuk menotok. Namun lagi-lagi jawaban Jatilandak terdengar memelas.
“Kalian dan aku berbeda. Asap beracun itu mengandung belerang. Aku tidak boleh bersen–tuhan dengan belerang dalam bentuk apapun. Kawan-kawan, pergilah. Tinggalkan aku di sini. Aku akan menemui jalanku sendiri. Pergilah, aku doakan agar kalian berhasil menghancurkan

markas manusia pocong itu. Hati-hati."
Semua orang terkejut. Wiro tercekat dan ingat riwayat hidup Jatilandak semasa di Negeri Latanahsilam. Pemuda yang terlahir dari perkawinan yang tidak direstui oleh para Peri ini dibuang ke sebuah pulau. Di pulau ini dia dipelihara oleh seseorang yang memiliki tubuh penuh sisik bernama Tringgiling Liang Batu. Sebe–lum kedatangan Jatilandak, Tringgiling Liang Batu telah memelihara sepasang landak. Baik Tringgi–ling Liang Batu maupun dua landak peliharaan–nya sangat tidak tahan terhadap belerang. Jangankan sampai tersentuh, mencium baunya saja bisa mengakibatkan kematian! Keberpan–tangan terhadap belerang ini ternyata juga diwarisi dan diindap oleh Jatilandak. Bahaya racun bele–rang yang mematikan itulah kini tengah dihadapi pemuda dari Negeri Latanahsilam ini.[5]

"Kami tidak akan pergi tanpa kau!" kata Bunga, sementara Wiro tegak tertegun.

"Betul. Kita datang bersama pergi harus

[5] Baca: Wiro Sableng – Hantu Jatilandak

bersama." Kata Naga Kuning sambil melintangkan di atas dada bumbung bambu milik Dewa Tuak yang masih terus dibawanya lalu melirik pada Wiro yang sejak tadi bersikap diam saja.

"Jangan risaukan diriku. Kalian lekas pergi sebelum terlambat..." kata Jatilandak.

Tiba-tiba di kejauhan lagi-lagi genta memba–hana. Tempat itu kembali berguncang bergeletar. Lapat-lapat seperti ada suara orang menyanyi yang diakhiri dengan tawa panjang menggidikkan.

"Kita tidak bisa menunggu lebih lama," berkata Bunga seraya menatap ke arah Jatilandak.

Pemuda yang berujud landak ini berkedip sayu matanya tanda mengerti. Bunga berpaling pada Wiro, Gondoruwo Patah Hati, dan Naga Kuning.

"Kalau memang tak ada jalan lain kita terpaksa harus meninggalkannya..." si nenek terpaksa ber–kata perlahan.

Bunga tidak berlama-lama lagi. Gadis dari alam roh ini segera berkelebat ke jurusan lenyapnya manusia pocong yang tadi dirobek lehernya oleh Jatilandak. Naga Kuning menyusul, lalu Wiro, dan di belakang sekali Gondoruwo Patah Hati. Semen–tara berlari Wiro merasa hatinya galau. Kalau dia ingat apa yang telah terjadi dia tak mau perduli. Tapi kalau menyadari bahwa dia memiliki jiwa kesatria, kebimbangan menggalau sanubarinya.

Sementara itu totokan yang tadi dilakukan Bunga masih menguasai Wiro, Naga Kuning, dan Gondoruwo Patah Hati. Nafas dan dada yang sesak membuat mereka tak mampu berlari cepat. Menjelang sebuah tikungan rasa sesak turun ke bawah, membuat perut membuncah mulas seperti terdesak buang air besar.

"Celaka! Aku mau berak!" kata Naga Kuning sambil pegangi perut. Mukanya kelihatan merah.

Butir-butir keringat memercik di keningnya. Si nenek Gondoruwo Patah Hati kalang kabut. Dia juga mengalami hal yang sama. Demikian pula dengan Wiro. Bunga yang telah menghentikan larinya memperhatikan sambil senyum-senyum.
“Enaknya saja kau mesem-mesem!” ucap Gondoruwo Patah Hati.
“Sudah! Berak saja barengan di sini!” kata Naga Kuning. Bocah berambut jabrik ini siap dodorkan celana ke bawah.
Tiba-tiba secara aneh, rasa mulas di perut ketiga orang itu lenyap, berpindah naik ke atas. Ada hawa panas di dada. Rasa seperti tercekik. Lalu, hueekkk...! Wiro, Naga Kuning, dan Gondo–ruwo Patah Hati sama-sama semburkan muntah berupa cairan berwarna kekuning-kuningan. Ber–samaan dengan itu rasa sesak hilang, jalan perna–fasan sesaat masih megap-megap lalu kembali berubah wajar. Ketiga orang itu terduduk di tanah. Muka merah basah oleh keringat.
“Edan.” Naga Kuning masih bisa keluarkan suara. “Untung cuma muntah barengan. Kalau sampai berak barengan!”
Gondoruwo Patah Hati jambak rambut Naga Kuning tapi sambil tawa cekikikan. Bunga memberi isyarat agar mereka segera meneruskan masuk ke dalam lorong.
Wiro yang ingatannya masih terpaut pada Jatilandak berkata. “Kalian pergilah duluan. Aku segera menyusul.”
“Memangnya kau mau ke mana?” Tanya Bunga heran.
“Jangan-jangan sembunyi mau berak!” kata Naga Kuning pula.
“Jatilandak...” ucap Pendekar 212.
“Jatilandak? Apa yang ada di pikiranmu, Wiro?” Bertanya Bunga.
“Kita tidak bisa meninggalkannya begitu saja.”
“Aahhh...” Gadis dari alam roh menghela nafas. Menatap ke sepasang mata Pendekar 212 dia seperti bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran dan hati pemuda ini.
“Sebenarnya, bukankah dia sendiri yang minta ditinggalkan? Dia menyadari keadaan,” kata Naga Kuning pula.
“Aku...” Wiro mengusap dagu, tidak teruskan ucapannya.
“Ada sesuatu yang hendak kau lakukan?” Tanya Gondoruwo Patah Hati.
Wiro tidak menjawab. Malah mendorong Naga Kuning ke samping lalu lari ke arah tadi dia dan rombongan datang. Ketika sampai di tempat Jatilandak tergeletak, Wiro terkejut. Sosok yang tadinya berbentuk landak kini telah berubah menjadi sosok manusia berkulit kuning, tertelung–kup mengenaskan di tanah. Pakaian coklatnya hancur hangus, menyembulkan punggung yang terpanggang merah.

Dua tangan dan dua kaki pemuda itu terbentang di lantai. Sepasang mata tertutup. Wiro tidak dapat memastikan apakah Jatilandak masih hidup. Namun kemudian dari sela bibir Jatilandak yang terbuka dia mendengar suara erangan halus. Mendengar langkah kaki orang mendatangi lalu berdiri di dekatnya, pemuda dari negeri 1200 tahun silam ini perlahan-lahan buka sepasang matanya.
"Wiro, kenapa kau kembali?" Suara Jatilandak perlahan sekali.
"Kami tidak bisa meninggalkan kau sendirian di sini."
"Lalu..."
Wiro membungkuk. Membuat empat kali totokan, satu di belakang kepala, tiga di bagian tubuh Jatilandak. Sesaat kemudian pemuda dari Latanahsilam itu sudah berada di bahu kirinya lalu dibawa lari kembali ke arah lorong dari mana tadi mereka datang.
"Wiro, aku berterima kasih kau punya maksud menolong diriku. Tapi menolong orang yang segera akan menemui kematian tidak ada gunanya. Lebih baik kau segera bergabung dengan para sahabat. Mereka lebih membutuhkan dirimu. Kau tak mungkin membawa aku ke mana kau pergi..."
"Kau betul. Tapi aku bisa mencarikan tempat yang lebih baik dan lebih aman bagimu."
Wiro membawa Jatilandak ke telaga di dasar jurang. Susah payah dia menuruni tangga terjal di dinding batu. Jatilandak dibaringkan di tepi telaga.
"Untuk sementara kau aman di sini. Aku harus pergi. Kalau semua urusan dengan mahluk setan itu selesai, kami akan kembali menemuimu di sini."
Jatilandak ulurkan tangan memegang lengan kiri Pendekar 212 erat-erat.
"Aku sangat berterima kasih. Hatimu seputih kapas, budimu semurni emas. Wiro, aku tidak akan bertahan lama. Aku tidak ingin mati dengan meninggalkan duga dan sangka yang menjadi beban berat dalam perjalananku ke alam lain. Aku ingin kau tahu. Antara aku dan Bidadari Angin Timur tidak ada apa-apa. Tidak pernah terjadi apa-apa di antara kami. Budinya setinggi langit, sejuk hatinya sedalam lautan. Aku sangat menghormatinya..."
Wiro terdiam sesaat lalu berdiri.
"Wiro, gadis itu mencintai dirimu setulus hatinya...," Jatilandak lepaskan pegangannya di tangan Wiro.
Pendekar 212 garuk kepala, menatap wajah Jatilandak sesaat lalu pandangannya membentur ujung patahan gagang kayu Bendera Darah yang masih menancap di bahu kiri pemuda berkulit kuning itu. Wiro ingat apa yang telah dilakukan Eyang Sinto Gendeng ketika keluarkan Kapak

Naga Geni 212. Salah satu mata kapak ditempel–kan ke patahan kayu gagang bendera. Wiro kerah–kan tenaga dalam. Kapak Naga Geni 212 pancar–kan cahaya menyilaukan disertai hawa panas. Cessss!
Jatilandak mengernyit menahan sakit. Daging bahunya mengepulkan asap. Gagang Bendera Darah serta merta berubah hitam, hangus gosong menjadi bubuk.
Wiro berbalik lalu tinggalkan tempat itu. Dia terharu mendengar ucapan Jatilandak tadi. Na–mun semua itu tidak dapat melenyapkan ganjalan yang ada di dalam hatinya. Ganjalan yang seolaholah telah menyatu menjadi batu. Sulit untuk dipupus.
Di belakang sana terdengar suara Jatilandak berucap perlahan.
“Wiro, terima kasih. Aku mendoakan keselama–tan bagimu dan kawan-kawan...”
***
Di dalam lorong, Naga Kuning tampak seperti orang bingung. Sebentar-sebentar dia usap bagian bawah perutnya. Bibir digigit-gigit. Dia meman–dang berkeliling, melirik pada Gondoruwo Patah Hati dan Bunga. “Kalau saja keduanya laki-laki aku tidak malu-malu melakukannya di sini,” kata si bocah dalam hati.
“Intan,” Naga Kuning menyebut nama asli si nenek.
“Kau mau ke mana?” Tanya Gondoruwo Patah Hati yang sejak tadi memperhatikan Naga Kuning.
“Aku mau menyusul Wiro. Aku khawatir kalau dia pergi sendirian...”
“Hai...”
Naga Kuning tidak perdulikan seruan Gondoruwo Patah Hati. Langsung saja bocah ini berlari cepat ke arah lorong yang tadi ditempuh Wiro sewaktu membawa Jatilandak. Di satu tiku–ngan dia hentikan lari. Nafas mengengah.
“Gila, aku tidak tahan lagi. Betul-betul kebelet! Sudah, di sini rasanya bisa kulakukan. Tak ada yang melihat,” Lalu anak ini dodorkan celana hitamnya ke bawah. Tapi dia bingung sendiri. “Ah, apa langsung saja di sini? Kalau tempat ini banyak mahluk halusnya bagaimana? Bisa kapiran aku kalau sampai anuku dipencet.” Dia melirik pada bumbung bambu yang tersembul di kepitan tangan kiri. “Baiknya kumasukkan dalam bum–bung ini saja. Nanti kalau ada kesempatan baru aku buang...”
Naga Kuning ambil bumbung bambu kosong, dekatkan ke bagian bawah perutnya lalu, seerrr! Bocah ini pancarkan air kencingnya ke dalam bumbung bambu. Selesai kencing dia menarik nafas lega. Dari balik pakaian dia keluarkan sehelai sapu tangan butut lalu disumpalkan ke ujung bambu.
ANGUNAN serba putih yang dikenal dengan

nama Rumah Tanpa Dosa memancarkan cahaya berkilau terkena sinar terik sang surya. Suara bahana genta baru saja lenyap. Kesunyian membungkus delapan penjuru angin sampai ke lembah kecil yang terletak tak jauh di sebelah utara Rumah Tanpa Dosa.
Sambil memanggul tubuh Dewa Tuak, Wakil Ketua Barisan Manusia Pocong 113 Lorong Kema–tian berlari cepat melewati rumah tua berbentuk panggung beratap ijuk hitam. Lampion kain putih di bawah atap bangunan membersit keluar bau busuk antara amis dan bau bangkai.
Selewatnya, sebuah lembah kecil yang lebih banyak tertutup batu daripada tetumbuhan, Wakil Ketua akhirnya sampai di halaman satu rumah panggung serba putih, mulai dari atap ijuk sampai tiang-tiang penyanggah bangunan serta tangga setengah lingkaran. Sebuah genta besar tergan–tung di bawah atap ijuk putih. Tali genta menjulai ke bawah, hampir menyentuh tanah. Dua buah benda yaitu dua kuntum kembang kenanga menancap di atas pintu putih. Kayu di sekitar dua kembang itu kelihatan hangus menghitam, terdapatlah dua kembang kenanga yang dilempar Bunga sewaktu berusaha menahan serangan kekuatan gaib yang dilepas Sri Paduka Ratu dari Rumah Tanpa Dosa.
WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 8

B

"Sial, Yang Mulia Ketua selalu memberi perintah berubah-ubah dan mendadak. Kalau saja dia tidak menyuruh aku menebar hawa beracun di lorong, urusanku sudah selesai dari tadi. Segala rencana jadi tak karuan. Aku harus bertindak cepat!"
"Yang Mulia Sri Paduka Ratu! Aku Wakil Ketua datang menjalankan perintah Yang Mulia Ketua. Lekas keluar dan laksanakan perintah!"
Suara keras seruan Wakil Ketua menggema panjang lalu lenyap. Tak ada gerakan, tak ada jawaban dari dalam Rumah Tanpa Dosa.
"Yang Mulia Sri Paduka Ratu! Kita tidak punya waktu banyak! Para penyusup sudah berada di dalam lorong sebelah selatan!" Wakil Ketua berteriak lagi.
"Wakil Ketua! Aku tidak tuli! Mengapa berteriak tidak karuan seolah kau lebih kuasa dari Yang Mulia Ketua?" Tiba-tiba ada suara perempuan dari dalam bangunan putih, mendesing keras seolah sambaran angin.
"Perempuan keparat! Kau akan rasakan

bagianmu nanti! Kau akan menyembah di kakiku sebelum tubuhmu kembali ke alam bangkai busuk!" Wakil Ketua memaki dalam hati.
Tidak sabaran Wakil Ketua menarik tali genta tiga kali berturut-turut. Suara keras menggelegar. Tanah bergeletar. Rumah Tanpa Dosa mengeluar–kan suara berderik. Wakil Ketua terhuyunghuyung dan cepat kerahkan tenaga sebelum tubuhnya terbanting ke tanah.
Ketika suara genta berhenti, dari dalam Rumah Tanpa Dosa terdengar suara perempuan tertawa. Pintu putih di ujung atas tangga setengah lingka–ran terbuka. Sesaat kemudian muncul satu sosok putih, melangkah dalam gerakan kaku.
Sosok putih ini mengenakan kain penutup kepala yang pada bagian atas melingkar sebuah mahkota kecil berwarna hijau. Jubah putih yang menutupi tubuh begitu tipis menerawang hingga bentuk aurat di sebelah dalam nyaris jelas. Ada satu kejanggalan. Jubah putih itu robek di bagian perut. Di sebelah belakang, di bawah kain penutup kepala menjulai rambut panjang hitam sampai sepinggang.
"Yang Mulia Sri Paduka Ratu," Wakil Ketua berseru. "Yang Mulia Ketua minta kau menyedot tenaga dalam dan kesaktian kakek ini! Harap kau lakukan dengan cepat!"
Habis berkata begitu Wakil Ketua turunkan tubuh Dewa Tuak dari panggulannya. Si kakek, dalam keadaan lemah tegak terhuyung, dua tangan terkulai lunglai, dua lutut agak tertekuk dan sepasang mata terpejam.
Sepasang mata di balik dua lobang pada kain penutup kepala bermahkota menatap tak berkesip ke arah Wakil Ketua dan kakek yang tegak di sampingnya.
"Wakil Ketua, kau menunjukkan perilaku sangat setia dalam menjalankan perintah Yang Mulia Ketua. Tapi kau tidak bisa menipu diriku!"
Wakil Ketua terkejut. "Perasaanku jadi tidak enak. Apa dia mengetahui semua rencanaku? Berbahaya. Aku benar-benar harus bertindak cepat. Mudah-mudahan Ketua masih sibuk dalam melampiaskan nafsu bejatnya."
"Yang Mulia Sri Paduka Ratu, apa maksud Yang Mulia dengan ucapan tadi?" Wakil Ketua ajukan pertanyaan.
"Berapa kali aku menegur agar kau tidak berbuat cabul di tempat ini?"
"Yang Mulia Sri Paduka Ratu, saya tidak mengerti..."
Sang Ratu yang masih berdiri di ujung atas tangga putih tertawa panjang.
"Kau menculik dan menyekap seorang gadis. Punya maksud hendak mencabulinya. Apakah kau tidak takut mendapat hukuman berat?"
Ucapan sang Ratu kembali membuat Wakil Ketua terkejut. "Bagaimana dia bisa tahu aku

menculik dan menyekap gadis itu?”
“Sri Paduka Ratu, jangan kau percaya pada segala kabar angin. Tugasku banyak. Mana ada waktu untuk segala urusan culik menculik, sekap menyekap.”
Sosok putih di depan pintu tertawa panjang.
“Yang Mulia Sri Paduka Ratu. Kau rupanya selalu memperhatikan gerak-gerikku. Padahal yang berbuat cabul di tempat ini bukan cuma aku...”
Yang Mulia Sri Paduka Ratu kembali tertawa.
“Apakah engkau hendak mengatakan Yang Mulia Ketua juga melakukan perbuatan cabul tapi mengapa aku tidak memperdulikan dan tidak menegur? Beraninya kau punya pikiran dan keluarkan ucapan seperti itu. Apa tidak khawatir Yang Mulia Ketua mendengar?”
“Perempuan setan!” maki Wakil Ketua tapi diam-diam hatinya kecut juga. Dia memandang berputar ke arah kejauhan. Belum kelihatan tanda-tanda Yang Mulia Ketua akan segera muncul.
Di atas tangga Yang Mulia Sri Paduka Ratu kembali membuka mulut.
“Kau lupa pada ucapan kesetiaan bahwa hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan!”
Dalam hati Wakil Ketua kembali memaki. Lalu dia berkata dengan suara keras. “Kehadiranku di sini bukan untuk mendengar segala bicara pan–jang lebar. Aku membawa tugas dari Yang Mulia Ketua. Kau diperintahkan untuk menyedot tenaga dalam dan kesaktian kakek ini! Laksanakan saja tugasmu! Jangan banyak bicara!”
Sri Paduka Ratu tertawa panjang. Sekali kakinya digerakkan, seperti terbang tubuhnya melayang ke bawah dan tegak di halaman Rumah Tanpa Dosa, terpisah lima langkah di hadapan Dewa Tuak dan Wakil Ketua.
“Aku mencium bau aneh di tubuh kakek ini. Wakil Ketua, harap kau menerangkan siapa dia adanya.”
Wakil Ketua tanggalkan kain putih penutup kepala orang yang tegak terbungkuk di samping–nya. Kelihatan satu wajah tua berambut putih dengan sepasang mata dalam keadaan terpejam.
“Julukannya Dewa Tuak. Kuberitahupun kau tidak tahu apa-apa!” jawab Wakil Ketua pula.
Yang Mulia Sri Paduka Ratu menyeringai lalu melangkah mendekati Dewa Tuak yang masih berdiri terhuyung-huyung. Tiba-tiba kakek ini buka matanya yang sejak tadi terpejam. Begitu melihat siapa yang berdiri di depannya, dua matanya langsung dikedap-kedipkan.
“Aku harap tidak bermimpi. Tidak menduga bakal bertemu seorang manusia pocong betina di tempat ini! Ada mahkota di kepalamu! Ha... ha... ha! Kau pasti bukan mahluk sembarangan.

Sayang wajahmu tertutup kain putih. Tapi aku yakin pasti wajahmu secantik bidadari. Ha... ha... ha!"

"Yang Mulia Sri Paduka Ratu. Lekas laksanakan tugasmu! Cepat sedot tenaga dalam dan kesaktiannya!" Wakil Ketua sudah tidak sabaran.

"Eh, apa?" Dewa Tuak angkat kepalanya sedikit. Tangan kiri digelungkan di belakang daun telinga kiri. Lagaknya seperti orang mau mendengar lebih jelas. "Kalau mau menyedot jangan tenaga dalam dan kesaktianku. Aku rela memberikan bagian tubuhku yang lain untuk disedot! Kau pasti merasa enak! Aku juga enak! Sama-sama enaklah kita! Ha... ha... ha!"

"Tua bangka kurang ajar!" Sri Paduka Ratu memaki marah. Tangan kanan diangkat ke atas. Telapak membuka, lima jari menekuk seperti mencengkeram. Cahaya kuning kemudian muncul di lima jari. Ketika tangan itu diputar ke kanan lalu disusul dengan gerakan seperti membetot, Dewa Tuak menjerit keras. Tubuhnya yang tadi membungkuk bergoncang keras. Dari mulutnya menyembur darah segar!

"Ratu! Jangan berlaku tolol! Kau mau membu–nuh kakek ini sebelum melaksanakan perintah Yang Mulia Ketua?" berteriak Wakil Ketua.

"Diam!" bentak Sang Ratu. "Aku tahu apa yang aku lakukan!"

Lalu Sri Paduka Ratu pegang kuat-kuat bahu kanan Dewa Tuak dengan tangan kiri sementara telapak tangan diletakkan di atas batok kepala si kakek.

Kasihan Dewa Tuak. Bukan saja seluruh tenaga dalam serta kesaktiannya akan tersedot masuk ke dalam tubuh Sri Paduka Ratu, tapi nyawanyapun tidak akan tertolong.

Begitu Sri Paduka Ratu meletakkan telapak tangan kanan di atas kepala Dewa Tuak, Wakil Ketua cepat beranjak dan kini dia sengaja tegak di samping sang Ratu, sedikit ke belakang, terpisah kurang dari dua langkah. Dua jari tangannya yang sebagian tertutup di balik lengan jubah, diamdiam bergerak lurus dalam sikap siap untuk menotok. Siapa yang akan ditotoknya? Jelas bukan Dewa Tuak!

ANGAN kanan Sri Paduka Ratu yang berada di atas ubun-ubun kepala Dewa Tuak tampak ber–getar pertanda dia mulai melakukan penyedotan tenaga dalam dan kesaktian si kakek. Sangat cepat getaran menjalar ke tubuh korban.

Dess! Dess! Dess!

Asap tipis kelabu mengepul dari batok kepala si kakek. Kalau sewaktu menyedot tenaga dalam dan kesaktian Hantu Muka Dua kelihatan ada cahaya biru di kaki mahluk dari Latanahsilam itu dan terus menjalar ke atas, maka pada diri Dewa Tuak

yang kelihatan adalah cahaya putih. Ini pertanda bahwa tenaga dalam dan kesaktian yang dimiliki–nya adalah murni dari golongan putih.
Pada saat sangat genting, yaitu ketika cahaya putih di kaki Dewa Tuak kelihatan mulai bergerak naik ke atas, tiba-tiba empat bayangan berkelebat dari arah utara halaman Rumah Tanpa Dosa. Menyusul seruan nyaring suara perempuan.
“Mahluk alam roh! Hentikan perbuatan terkutukmu!”
Bersamaan dengan itu empat gelombang angin menderu ke arah Yang Mulia Sri Paduka Ratu, membuatnya terkejut, menjerit keras. Cepat dia tarik tangan kanannya dari atas kepala Dewa Tuak lalu melompat mundur. Walau semua gerakan itu dilakukan dengan sangat cepat namun
WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 9

T

empat gelombang angin masih sempat menyerem–petnya. Untuk kedua kalinya sang Ratu menjerit keras. Kali ini bukan jeritan kaget, tapi Jeritan penuh marah.
Empat gelombang angin yang menghantam tubuhnya berasal dari pukulan tangan kosong jarak jauh mengandung tenaga dalam tinggi serta ilmu kesaktian bukan sembarangan.
Blaar! Blaar! Blaar! Blaar!
Jangankan tubuh manusia, tembok batu sekalipun pasti ambruk berkeping-keping. Tetapi luar biasa, Sri Paduka Ratu hanya tergontaigontai. Itupun cuma seketika. Apa yang terjadi?
Sesaat sebelum empat pukulan sakti jarak jauh menghantam, serangkum cahaya kuning muncul melindungi dirinya mulai dari kepala sampai kaki. Hantaman empat angin pukulan sakti hanya menimbulkan suara dentangan aneh.
“Jahanam berani mati! Siapa kalian?” Yang Mulia Sri Paduka Ratu berteriak marah. Dua tangan di balik jubah putih dipukulkan ke depan.
“Lekas menyingkir!” Seseorang berteriak.
“Selamatkan Dewa Tuak!” Ada suara lain ikut berseru.
Wutttt! Wuttt!
Dua larik angin dahsyat memancarkan cahaya kuning panas berkiblat. Namun empat orang yang hendak dijadikan bangkai gosong tak ada lagi di tempat semula. Bahkan Dewa Tuak yang tadi ada di dekat mereka ikut lenyap! Dua gelombang angin kuning menderu jauh memapas udara kosong lalu menghantam pinggiran lembah. Bebatuan di tubir lembah sebelah atas hancur bertaburan, berubah

menjadi bara menyala. Tanah dan pasir beter–bangan ke udara.
Memandang berkeliling, dua belas langkah di sebelah kiri, Sri Paduka Ratu melihat Dewa Tuak berada dalam gendongan seorang pemuda beram–but gondrong. Sepasang mata Sri Paduka Ratu menyipit, kening mengerenyit. Saat itu si pemuda tengah menurunkan kakek yang digendongnya ke tanah. Dewa Tuak tegak terbungkuk sambil pegangi dadanya yang mendenyut sakit. Noda darah membasahi bagian depan jubah putih yang dikenakannya. Sepasang mata si kakek berputar. Pandangannya berhenti pada sosok Naga Kuning yang tegak sambil memegang bumbung bambu. Dua bola mata si kakek membesar. Mulut menga–nga, tenggorokan turun naik.
“Bocah! Bumbung bambu itu! Kau dapat di mana? Rasa-rasanya. Ah, aku jadi haus!” Si kakek lalu duduk menjelepok di tanah. Kepala didongak–kan. Dua tangan diangkat ke atas. Menggantung di udara. Satu di atas kening, satu di dekat mulut. Kalau sudah begitu biasanya tenggorokan si kakek akan mengeluarkan suara gluk, gluk, gluk, seperti melahap minuman benaran. Tapi sekali ini hal itu tidak terjadi. Malah perlahan-lahan dia turunkan dua tangan. “Apa nikmatnya minum bohongan terus-terusan,” kata si kakek perlahan lalu berpaling pada Naga Kuning, menatap ke arah bumbung bambu. “Bocah jabrik! Berikan bum–bung bambu itu padaku!”
Naga Kuning jadi bingung.
Gondoruwo Patah Hati berkata, “Lekas serahkan. Mengapa kau diam saja?”
“Aku...”
“Kakek itu seperti kurang waras. Siapa tahu kalau memegang bumbung bambu ingatannya kembali pulih. Kita butuh dia. Sebentar lagi tempat ini bakal jadi ajang sabung nyawa.”
“Tapi, Nek. Kau, kau tidak tahu...”
Tidak sabaran Gondoruwo Patah Hati rampas bumbung bambu dari tangan Naga Kuning. Saat itu dia merasakan kalau dalam tabung ada cairan.
“Eh, setahuku waktu kau temukan bumbung ini kosong. Mengapa sekarang ada cairannya? Ada kain penyumpal?” si nenek menatap Naga Kuning.
“Sudah, kalau kau ingin menyerahkannya pada Dewa Tuak. Serahkan saja...” kata Naga Kuning pula. Lalu dalam hati bocah konyol ini berkata “Gila! Kalau di luar sadar Dewa Tuak sampai menenggak isi bumbung itu dan satu ketika dia tahu apa sebenarnya isinya, aku bisa celaka...”
Dewa Tuak tertawa penuh gembira ketika menyambuti bumbung bambu yang diserahkan Gondoruwo Patah Hati. Untuk beberapa lamanya bumbung itu diletakkan di pangkuan dan diusapusap.
Wiro yang berdiri di sebelah Bunga berbisik, “Manusia pocong betina itu, luar biasa sekali. Dia mampu menahan empat hantaman kita sekaligus!

Agaknya benar ucapan orang di luaran. Sekali masuk ke dalam lorong kematian, tidak ada jalan keluar hidup-hidup."
"Wiro, apa kau sudah mati semangat?"
Wiro terdiam. Matanya memperhatikan robekan di perut jubah putih Yang Mulia Sri Paduka Ratu.
"Bunga, kau lihat robekan di bagian perut manusia pocong itu? Hantu Muka Dua tidak bohong. Ketika bertemu mahluk pocong ini dia melihat sesuatu di dalam perutnya, berusaha mengambil tapi hanya sanggup menggapai robek jubahnya..."
"Tadi aku sempat mencoba melihat tembus. Memang ada sesuatu di dalam perutnya. Tapi aku cuma melihat samar. Sewaktu aku paksakan mataku terasa sangat perih. Sebelum satu kekuatan hebat melabrakku aku hentikan melihat tembus..."
"Coba aku periksa," kata Wiro pula. Lalu dia kerahkan *Ilmu Menembus Pandang* yang didapat–nya dari Ratu Duyung.
"Wiro, jangan! Kau bisa celaka!" mengingatkan Bunga. Tapi terlambat, Wiro telah keburu mengerahkan ilmu melihat tembus pandang ke dalam perut Sri Paduka Ratu.
"Bunga, aku... aku bisa melihat lebih jelas. Itu gulungan Pedang Naga... Ah!" Satu kekuatan tak terlihat tiba-tiba muncul menerpa Pendekar 212. Wiro terjajar lalu terjengkang di tanah. Kepala bergetar sakit seperti mau rengkah! Mata terasa sangat perih. Dia coba menggosok. Ketika matanya dibuka kembali dia tersentak kaget. Dia hanya melihat kegelapan. "Celaka! Aku tak bisa melihat apa-apa! Buta! Aku buta!"
Yang Mulia Sri Paduka Ratu tertawa panjang. Bunga cepat dekati Wiro. Mengusap kedua matanya dengan tangan kiri. "Cepat berdiri. Kau hanya buta sementara. Kerahkan hawa sakti pada dua matamu. Sesaat lagi penglihatanmu akan pulih!"
Apa yang dikatakan Bunga benar adanya. Hanya selang beberapa ketika setelah dia menge–rahkan tenaga dalam dan aliran hawa sakti pada kedua matanya, dia sudah mampu melihat seperti semula. "Gila..." ucap Wiro sambil mengusap keningnya yang keringatan.
"Bunga, kita menghadapi satu kekuatan yang sulit ditandingi..."
"Aku sudah tahu jauh sebelumnya. Aku sudah bilang padamu. Kekuatan alam gaib itu berpusat di rumah putih. Di dalam rumah putih penghuni–nya adalah manusia pocong perempuan ini. Seperti diriku dia datang dari alam roh. Namun dia datang dibekali kesesatan. Dialah sumber dan pusat segala kekuatan ilmu kesaktian di tempat ini. Tapi dia berada di bawah kendali seseorang. Hampir pasti si pengendali adalah Ketua Barisan Manusia Pocong. Selain itu ingat, kita harus

menemukan satu batu pipih hitam. Dugaanku benda itu berada di tangan penguasa lorong kematian. Jika batu tidak berhasil dirampas, kejahatan yang sama dapat terulang kembali."

"Mana dia sang ketua. Aku belum melihat batang hidungnya..."

"Mungkin dia tidak akan pernah muncul. Dia cukup mengendalikan Sang Ratu untuk mengha–bisi kita. Sebelum itu terjadi kita harus sanggup menghancurkan kekuatannya. Kekuatan itu hanya bisa dihancurkan jika kau menikahi manu–sia pocong yang disebut Yang Mulia Sri Paduka Ratu. Kita tak punya waktu banyak. Ikuti aku!"

Bunga lalu menarik tangan Wiro, melangkah ke hadapan Yang Mulia Sri Paduka Ratu. Wakil Ketua yang berada di dekat tempat itu cepat mengha–dang. Sepasang mata berkilat pada Wiro Sableng. Wiro balas memperhatikan. Dari potongan tubuh orang ini Wiro segera tahu kalau dia adalah manusia pocong yang muncul menebar asap beracun di dalam lorong. Wiro cepat alirkan tenaga dalam ke tangan kanan. *Pukulan Sinar Matahari* disiapkan.

Manusia pocong di hadapan Wiro tertawa perlahan. "Kalaupun kau punya sepuluh tangan dan menghantamkan sepuluh pukulan Sinar Matahari sekaligus, kau tak akan mampu mengalahkanku. Sayang nyawamu sudah ada yang punya. Kalau tidak, saat ini kepalamu tidak ada lagi di atas leher!"

"Omongan hebat! Tapi siapa percaya ucapan manusia jelek macam kau. Yang hanya berani melepas hawa beracun lalu kabur! Aku menduga ilmumu hanya secetek comberan. Tapi bermulut besar karena mendapat lindungan dan andalan ilmu kesaktian dari pocong betina ini."

Di balik kain putih penutup kepala, rahang manusia pocong menggembung. Nafasnya mende–ngus. Tubuh bergeletar. Lima jari tangan kiri kanan ditekuk sampai mengeluarkan suara berkeretek.

"Yang Mulia Sri Paduka Ratu, lekas pergi ke rumah panggung beratap ijuk hitam! Jangan keluar kalau tidak ada yang memberi perintah. Monyet-monyet kesasar ini serahkan padaku."

"Wakil Ketua, beraninya kau memerintah diriku? Hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan!"

"Perintah itu berasal dari Yang Mulia Ketua! Apa kau berani membantah?"

"Ha... ha! Monyet berjubah putih ini Wakil Ketua rupanya!" Tiba-tiba Wiro berseru.

"Oala!" menimpali Gondoruwo Patah Hati yang tegak di samping Dawa Tuak. Si kakek masih saja mengusap-usap bumbung bambu di pangkuan–nya. "Wakil sudah muncul! Ketuanya mana?"

"Mungkin lagi berak!" menyahuti Naga Kuning lalu tertawa cekikikan.

"Ckkk... cekk... cekkk!" Wakil Ketua berdecak leletkan lidah. "Luar biasa beraninya kalian berbicara! Apakah cukup berani menghadapi kematian?"
"Ckk... ckkk... ckkk!" Naga Kuning balas berdecak. "Bagaimana kalau kita mati barengan?!"
"Bocah jahanam! Kau akan kubunuh duluan!" teriak Wakil Ketua.
"Mati barengan boleh saja," ujar Wiro. "Tapi mahluk setan ini harus lebih dulu menunjukkan di mana perempuan-perempuan muda itu disekap. Di mana Anggini, Wulan Srindi, Kakek Segala Tahu!"
Wakil Ketua yang sudah tidak dapat menahan kesabarannya karena diamuk amarah mendorong bahu Yang Mulia Sri Paduka Ratu. "Tunggu apa lagi? Lekas pergi ke rumah panggung ijuk hitam! Itu perintah Yang Mulia Ketua!"
"Rumah busuk itu! Tempat para bayi dan ibunya mati dibunuh! Mengapa aku harus ke sana?" Tanya Yang Mulia Sri Paduka Ratu. "Tempat kediamanku adalah rumah putih ini. Rumah Tanpa Dosa!"
"Sri Paduka Ratu! Jangan kau berani menolak perintah Yang Mulia Ketua."
Tapi Yang Mulia Sri Paduka Ratu tidak per–dulikan bentakan Wakil Ketua. Sekali berkelebat tubuhnya melayang mengikuti tangga putih sete–ngah lingkaran. Secara aneh pintu putih terbuka. Sosok Sri Paduka Ratu lenyap ke dalam rumah putih. Pintu putih tertutup kembali.
Sesaat sebelum Sri Paduka Ratu masuk ke dalam Rumah Tanpa Dosa, Wakil Ketua Barisan Manusia Pocong 113 Lorong Kematian keluarkan suitan nyaring dua kali berturut-turut. Tak selang berapa lama, tiga manusia pocong berkelebat di tempat itu. Salah seorang di antara mereka kelihatan robek kain penutup kepalanya di bagian leher dan ada noda darah di jubah.
"Pocong bangsat satu itu yang menyerang kita di dalam lorong. Yang dikoyak lehernya oleh Jatilandak. Gila. Masih hidup dia!" ucap Naga Kuning.
Manusia pocong keempat muncul dengan tubuh huyung langkah terseok-seok seperti mau jatuh. Dari mulutnya keluar suara ha... hu... ha... hu tiada henti. Tangan kanan diacung-acungkan ke atas. Sungguh aneh penampilan manusia pocong satu ini dibanding dengan teman-teman–nya yang lain, yang bergerak serba cepat dan bersikap galak ganas.
Sesaat kemudian dari atas rumah panggung serba putih mengumandang suara nyanyian.
EHIDUPAN muncul secara aneh
Kematian datang tidak disangka
Di dalam bukit batu
Ada seratus tiga belas lorong
Siapa masuk akan tersesat

Tidak ada jalan keluar
Sampai kematian datang menjemput
Di dalam lembah
Ada Rumah Tanpa Dosa
Inilah tempat tenteram bagi mahluk tidak berdosa
Bendera Darah lambang kematian
Tiada daya menentang ajal
Darah suci bayi yang dilahirkan
Pembawa kehadiran Nyawa Kedua
Sambungan hidup insan tak bernyawa
Di dalam lorong ada kesepian
Di dalam kesepian ada kehidupan
Di dalam lorong ada kesunyian
Di dalam kesunyian ada kematian

Di halaman Rumah Tanpa Dosa, Wakil Ketua memaki dalam hati. "Ratu gila! Dalam keadaan seperti ini masih sempat-sempatnya menyanyi!"

Wakil Ketua berpaling kepada tiga manusia

WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 10

K

pocong yang ada di seberang sana lalu berteriak. "Bunuh bocah, nenek, dan gadis itu. Si gondrong biar aku yang menangani!"

Begitu perintah berucap, tiga manusia pocong segera berkelebat.

Wakil Ketua berpaling pada manusia pocong yang muncul dengan langkah terseok-seok.

"Kau!" teriak Wakil Ketua. "Tugasmu membu–nuh kakek yang memegang bumbung bambu! Lakukan cepat!"

"Gawat!" ucap Bunga. "Ikuti aku! Kita harus segera masuk ke dalam rumah putih. Pernikahan harus segera dilangsungkan!"

"Empat manusia pocong itu hendak menghabisi kawan-kawan! Bagaimana mungkin kita mening–galkan mereka?"

"Wiro, ini keadaan yang terpaksa harus kita hadapi. Harus ada yang berkorban demi musnah–nya malapetaka rimba persilatan. Kalau kita bertindak terlambat tak ada yang bisa ditolong. Nyawamupun tidak akan terselamatkan!"

"Aku memilih menghadapi mahluk-mahluk keparat itu. Aku akan menghajar Wakil Ketua itu lebih dulu!"

"Jangan tolol! Ikuti aku! Siapkan setanggi yang aku berikan padamu!" Habis berkata begitu Bunga cekal lengan kanan Wiro. Tahu-tahu Wiro merasa–kan dirinya melesat ke udara. Bunga berkelebat ke arah pintu putih. Sementara dari dalam rumah putih kembali terdengar suara Sri Paduka Ratu kembali menyanyi.

Braakkk!
Bunga dan Wiro tersungkur di depan pintu.
Tadi Bunga mencoba menjebol pintu itu dengan tendangan kaki kanan. Ternyata pintu tidak bergeming. Malah dia dan Wiro jatuh terbanting di depan tangga.
"Luar biasa!" ucap Bunga. Wajah putih pucat–nya tampak keringatan. Gadis dari alam roh ini keluarkan kantong berisi serbuk setanggi lalu ditebar di papan pintu. Di dalam rumah suara nyanyian terputus. Berganti jeritan panjang menyerupai setengah raungan setengah tangisan. Rumah putih bergoncang keras. Genta bergoyang keluarkan suara membahana.
Di halaman rumah putih Wakil Ketua terkesiap ketika melihat bagaimana Bunga dan Wiro mampu melesat ke atas Rumah Tanpa Dosa. Selama ini, termasuk dirinya dan juga Ketua Barisan Manusia Pocong, tak mampu naik ke atas bangunan putih itu. Konon, siapa saja manusia yang telah ter–sentuh dosa tidak mungkin bisa berada di atas rumah putih. Lalu apakah gadis berkebaya putih dan Pendekar 212 Wiro Sableng merupakan insaninsan tanpa dosa? Bubuk apa yang ditebarkan gadis bermuka sepucat mayat itu? Memikir sampai ke situ Wakil Ketua berteriak pada manusia pocong keempat yang masih tertegun-tegun di sebelah sana. Padahal tadi sudah diperintahkan membunuh Dewa Tuak.
"Tua bangka sial! Lupakan kakek itu! Tugasmu sekarang adalah masuk ke dalam Rumah Tanpa Dosa. Selamatkan Yang Mulia Sri Paduka Ratu dari dua penyusup! Bawa ke dalam rumah pang–gung beratap ijuk! Cepat laksanakan! Yang Mulia Paduka Ratu akan memberi kekuatan padamu!"
Selarik cahaya kuning melesat dari arah rumah putih itu lalu membungkus manusia pocong yang dimaki tua bangka sial. Mahluk ini balikkan badan. Keadaannya mendadak sontak berubah. Sekali dia menggenjotkan kaki, sosoknya melesat sebat ke udara, melayang di atas tangga putih setengah lingkaran. Namun hampir sampai di bagian atas tangga, tiba-tiba ada satu kekuatan menolak kehadirannya. Kekuatan ini menghantam tubuhnya begitu rupa hingga terpental dan jatuh terguling-guling di tangga, terbanting ke tanah.
"Gila!" maki Wakil Ketua dengan mata mendelik tak percaya. "Ratu memberi kekuatan, tapi kini dia sendiri yang menghantam. Aku mengira kakek itu bersih dari segala dosa. Dosa apa yang dimilikinya di masa muda?"
Sementara itu, di depan pintu putih Rumah Tanpa Dosa.
"Sekarang Wiro!" kata Bunga begitu selesai menebarkan bubuk setanggi di pintu putih.
Keduanya mundur beberapa langkah lalu samasama menghantam dengan pukulan tangan kosong mengandung tenaga dalam tinggi.

Wuuut! Wuuuut!
Braakkk!
Pintu putih Rumah Tanpa Dosa hancur berantakan. Bunga dan Wiro melompat masuk. Begitu sampai di dalam keduanya menjadi kaget. Walau di luar terang benderang namun cahaya tidak mampu menembus masuk ke dalam. Dan sungguh tidak terduga. Bagian dalam Rumah Tanpa Dosa ternyata kelam gelap gulita! Jangan–kan melihat keadaan sekeliling. Tangan di depan matapun tidak kelihatan! Dalam keadaan seperti itu ada suara menggerung dari salah satu bagian bangunan. Bunga mencium bahaya. Wiro merasa tegang luar biasa. Sebenarnya dari beberapa orang sakti yang pernah ditemuinya, Wiro mendapat ilmu mampu melihat lebih terang dalam gelap. Namun saat ini kemampuan ilmu itu tidak sanggup menembus kegelapan. Dia kerahkan *Ilmu Menembus Pandang* dari Ratu Duyung. Juga siasia! Bunga sendiri yang telah lebih dulu mencoba mengandalkan ilmu tembus pandangnya juga tak berdaya. Tiba-tiba gadis dari alam roh ini ingat.
“Wiro, pupuri mukamu dengan bubuk setanggi!”
Kedua orang itu segera mengambil setanggi yang mereka bawa lalu membedaki wajah masingmasing. Saat itu juga suara menggerung dari salah satu sudut rumah berubah menjadi teriak kema–rahan. Ada letupan-letupan keras disertai dengan memancarnya bunga api. Dan luar biasanya, di saat itu pula ruang dalam Rumah Tanpa Dosa yang tadinya gelap gulita kini menjadi terang benderang. Memandang ke sudut kanan ruangan, Wiro terkesiap kaget. Bunga mengerenyit meman–dang tajam. Keduanya sama tersurut satu lang–kah.
Mahluk roh yang disebut Yang Mulia Sri Paduka Ratu tegak di sudut ruangan, di atas teba–ran puluhan batu sebesar tinju, merah menyala! Cahaya kuning tipis membungkus sekujur tubuh–nya mulai dari kepala sampai ke kaki.
“Gila! Bagaimana mungkin! Jubahnya tidak terbakar, kakinya tidak melepuh menginjak batu api!” ucap Wiro.
“Tenang, Wiro. Jangan pikiranmu dikacaukan oleh apa yang kau lihat!” bisik Bunga.
Di sudut ruangan Sri Paduka Ratu memandang ke langit-langit ruangan, meraung panjang lalu raungan berganti dengan suara tawa cekikikan. Bunga tidak menunggu lebih lama.
“Yang Mulia Sri Paduka Ratu, aku datang membawa pengantin lelaki calon suamimu. Upa–cara pernikahanmu dengan pemuda bernama Wiro Sableng ini harus dilaksanakan saat ini juga!”
Suara tawa Yang Mulia Sri Paduka Ratu terhenti. Tapi cuma sebentar. Gelak tawanya disambung kembali. Lebih keras dari tadi. Tibatiba sang Ratu hentakkan kaki kanan. Belasan

batu merah menyala sebesar tinju melesat ke arah
Wiro dan Bunga!
UNGA berseru keras, melesat ke udara
sambil ubah ujudnya menjadi asap.
Sembilan batu menyala menyambar ganas.
Wutt! Wutt!
Wuss! Wusss!
Bunga terpekik. Dua buah batu menyerempet
kebaya putih gadis alam roh itu di bagian bahu
kanan dan lengan kiri.
Di bagian lain Wiro yang juga berusaha
selamatkan diri dengan melompat sambil melepas–
kan pukulan tangan kosong juga berteriak kaget.
Tujuh batu menyala menyambar ke arahnya. Tiga
berhasil dikelit, dua dipukul mental. Batu keenam
menyambar selangkangan celananya hingga
hangus bolong.
Tengkuk sang pendekar merinding. “Sedikit lagi
ke atas amblas perabotanku!” katanya dalam hati.
Namun dia tidak bisa merasa lega. Karena batu
ketujuh melesat ke samping kiri kepala. Rambut–
nya yang gondrong serta merta berkobar. Kalang
kabut Wiro berhasil memadamkan nyala api yang
membakar rambutnya.
Semua batu yang tidak mengenai sasaran
menghantam dinding Rumah Tanpa Dosa. Tujuh
lobang hitam kelihatan di dinding putih.
“Wiro! Lekas keluarkan ilmu Angin Es. Batu
menyala itu harus dipadamkan! Aku akan meng–
hadang kalau sang Ratu menyerang!”
WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 11

B

Ilmu Angin Es adalah salah satu dari sekian
banyak ilmu kesaktian yang didapat Wiro dari
Eyang Sinto Gendeng. Dengan cepat dia rangkap–
kan dua tangan di atas dada. Sepasang mata
menatap tajam ke tebaran batu-batu bernyala.
Settt!
Tangan yang dirangkapkan dibuka, telapak
tangan yang bergetar diarahkan pada batu-batu
menyala. Serta merta Rumah Tanpa Dosa dikung–
kung hawa dingin sekali. Satu persatu batu me–
nyala menjadi padam mengepulkan asap dingin
seolah berubah menjadi es! Namun belum sampai
setengah dari puluhan batu itu dipadamkan, Yang
Mulia Sri Paduka Ratu berteriak keras. Bahunya
digoyangkan. Cahaya kuning yang menutupi tu–
buhnya melesat ke arah Bunga dan Wiro.
“Tebarkan setanggi!” teriak Bunga
Dua tangan serta merta menebarkan bubuk
setanggi. Selain menebar bubuk setanggi, Bunga

juga melemparkan sekuntum kembang kenanga ke arah Sri Paduka Ratu. Yang di arah adalah urat besar di pangkal leher sebelah kiri. Jelas maksud–nya untuk melumpuhkan lawan dengan cara menotok. Sang Ratu mendengus. Lalu membuat sikap sengaja memasang badan. Kembang kena–nga menembus kain putih penutup kepala lalu dengan telak menghajar urat besar di pangkal leher kiri!

“Lumpuh!” ucap Bunga dalam hati.

Tapi Sang Ratu justru keluarkan tawa mengikik.

Dess!

Kembang kenanga mencelat mental, berbalik menyerang pada pemiliknya! Tidak menduga akan mendapat serangan balik begitu rupa Bunga terpekik kaget. Dan terlambat mengelak. Untung saja kembang kenanga hanya menyerempet dan menggores sedikit pipi kirinya.

Letupan-letupan keras disertai percikan bunga api memenuhi Rumah Tanpa Dosa. Perlahanlahan Yang Mulia Sri Paduka Ratu turun dari tumpukan batu menyala.

“Wiro, serahkan padaku gulungan kain putih! Cepat!”

Pendekar 212 Wiro Sableng jadi sibuk meme–riksa ke balik pinggang pakaian. Untung benda yang diminta Bunga masih terselip di bawah kipas kayu cendana milik Nyi Roro Manggut yang harus diserahkannya pada Kakek Segala Tahu. Wiro cepat berikan gulungan kain putih pada Bunga. Gadis dari alam roh buka gulungan kain yang berada dalam keadaan basah. Begitu gulungan terbuka dia segera membaca baris-baris tulisan yang tertera di situ.

Batas antara kebaikan dan kejahatan
adalah kebijaksanaan
Kehidupan yang terjadi tanpa izin Yang Kuasa
akan menimbulkan bencana malapetaka
di mana-mana
Jika kehidupan kedua tidak dimusnahkan
rimba persilatan akan kiamat
Dalam kiamat
tangan-tangan jahat akan jadi penguasa
Darah mengalir sederas air sungai di musim hujan
Nyawa tiada artinya lagi
Hanya pernikahan dengan mayat
yang sanggup menjadi Tumbal penyelamat
Jika pemilik pertama nyawa kedua
seorang perempuan,
nikahkan dia dengan...

Setiap kalimat yang dibacakan Bunga membuat Yang Mulia Sri Paduka Ratu undur selangkah demi selangkah. Dada berdebar, tubuh melemas. Hati kacau, pikiran galau. Dari balik penutup kepala terdengar suara nafas memburu. Lalu berubah jadi suara sesenggukan. Namun sebelum Bunga sempat menyelesaikan membaca seluruh

tulisan yang tertera di kain putih basah, tiba-tiba dari pintu yang terpentang lebar melesat satu bayangan putih.
"Hanya perintah Yang Mulia yang harus dilaksanakan! Yang Mulia Sri Paduka Ratu! Tutup pendengaranmu! Ikuti aku! Cepat!"
Yang Mulia Sri Paduka Ratu seperti orang baru sadar diri memandang ke arah manusia pocong yang barusan masuk. Dari suaranya jelas manusia pocong satu ini adalah perempuan. Walau suara itu agak lain namun Wiro rasa-rasa mengenalinya. Ketika manusia pocong perempuan membalikkan badan dan menghambur ke pintu, Sri Paduka Ratu secepat kilat berkelebat mengikuti.
"Wiro! Jangan biarkan mereka kabur!" teriak Bunga.
Pendekar 212 menghadang pocong perempuan yang bergerak ke arahnya. Tanpa ragu murid Sinto Gendeng ini segera hantamkan satu jotosan ke arah dada orang. Tidak tanggung-tanggung dia menghantam dengan pukulan *Tangan Dewa Menghantam Air Bah*. Ini adalah pukulan keempat dari enam jurus dan ilmu pukulan sakti yang diberikan Datuk Rao Basaluang Ameh.
Satu cahaya kuning menderu dari tubuh Sri Paduka Ratu memasuki tubuh manusia pocong.
Bukkk!
Manusia pocong menangkis. Lengan beradu lengan. Tenaga luar dan tenaga dalam manusia pocong perempuan itu ternyata tidak di bawah Wiro. Pendekar 212 berseru kaget ketika bentro–kan lengan membuat tubuhnya terangkat ke atas. Kepala hampir menghantam langit-langit bangu–nan. Lengan baju putihnya hangus menghitam dan mengepulkan asap. Lengan itu terasa hancur kutung!
Sambil menahan sakit, di udara Wiro membuat gerakan jungkir balik. Saat melayang turun tangan kirinya dipukulkan ke batok kepala pocong perempuan. Tapi luput. Tak sengaja dia hanya mampu menarik tanggal kain putih penutup kepala. Pocong perempuan menjerit keras, tutupi wajah dengan dua tangan lalu meluncur ke bawah lewat pegangan tangga putih setengah lingkaran. Lari ke arah lembah di sebelah utara.
Pendekar 212 tersentak kaget.
Walau pocong perempuan itu menutupi wajah dengan kedua tangan namun Wiro masih sempat mengenalinya.
"Wulan Srindi!" seru Pendekar 212. Benarbenar tak dapat dipercaya!
Di saat yang hampir bersamaan Bunga coba menghadang Yang Mulia Sri Paduka Ratu. Namun kalah cepat. Sri Paduka Ratu melompat ke arah pintu setelah terlebih dulu melesatkan dua larik cahaya kuning dari sepasang matanya. Cahaya pertama mencuat ke atas, ke arah langit-langit.
Wusss! Bummm!

Satu ledakan dahsyat menggelegar. Atap Rumah Tanpa Dosa serta merta dilamun kobaran api!
Cahaya kuning menyambar ke arah kepala Bunga. Gadis alam roh ini berseru kaget. Cepat jatuhkan diri sama rata dengan lantai. Di bela–kangnya sebagian tangga putih setengah lingkaran hancur berantakan. Kayu-kayu yang berpentalan berubah menjadi kuntungan api. Bunga masih sempat melihat sosok Sri Paduka Ratu melesat di atasnya. Secepat kilat gadis ini kirimkan tendang–an ke arah kaki lawan.
“Kepandaian cuma sejengkal! Beraninya kau mengadu kekuatan! Rasakan!” Sri Paduka Ratu balas tendangan dengan tendangan.
Bunga menjerit keras. Tubuhnya terpental jauh, meliuk di udara.
“Bunga!” teriak Wiro. Lalu melompat, cepat menangkap pinggang gadis dari alam roh itu dan sama-sama jatuh bergulingan di tanah. Wiro bangun duluan dan tersentak kaget ketika melihat kaki kanan bunga yang tersingkap berwarna hitam kebiruan mulai dari ujung jari sampai ke betis. Wajahnya sangat pucat. Kedua matanya tertutup.
“Bunga!” seru Wiro sambil pegang bahu si gadis.
Bunga buka sepasang matanya. Astaga! Bagian putih kedua mata si gadis kelihatan hitam kebiruan.
“Bunga, kakimu, matamu berwarna hitam kebiruan! Kau keracunan! Aku akan menotok jalan darahmu!” ucap Wiro khawatir.
Bunga memberi tanda dengan mengangkat tangan kanan lalu perlahan-lahan bangun dan duduk di tanah sambil mulutnya berucap. “Aku tahu...” Si gadis perhatikan keadaan kakinya.
“Ilmu kesaktian mengandung bubuk besi beracun, hanya dimiliki oleh seorang kakek sakti bernama Ki Wesi Ireng. Pasti pocong betina itu telah merampas ilmu jahat itu dari si kakek dengan cara menyedot. Aku masih untung punya kekuatan hingga racun tidak menjalar ke jantung dan otak. Tapi mataku sakit sekali...”
“Katakan apa yang harus aku lakukan untuk menolongmu!” ucap Wiro pula.
“Aku bisa mengobati diriku sendiri. Aku hanya minta agar kau berjaga-jaga. Jangan sampai ada yang membokong selagi aku memusnahkan racun jahat.”
Wiro cepat berdiri dan segera kerahkan hawa sakti pada kedua tangannya. Di depannya Bunga menggigit bibir sendiri hingga darah mengucur. Sebagian dari darah itu disemburkan ke kaki kanannya yang hitam kebiruan. Sebagian lagi disapukan pada kedua matanya. Asap hitam berbau busuk mengepul keluar dari kaki dan mata. Ketika kepulan asap sirna, warna hitam

kebiruan pada kaki dan matanya ikut lenyap.
Bunga menarik nafas lega. Saat itu dia masih memegang carikan kain putih di tangan kanan.
“Untung kita masih memiliki kain ini. Wiro bantu aku berdiri...”
Selagi Wiro membantu Bunga berdiri tiba-tiba di belakang terdengar satu ledakan dasyat luar biasa. Wiro jatuhkan diri dan bersama Bunga berguling sejauh mungkin. Di belakang mereka, Rumah Tanpa Dosa meledak hancur berkepingkeping.
Lidah api, kepulan asap serta serpihan kayu melesat ke udara sampai belasan tombak.
“Aku melihat cahaya tiga warna menghantam rumah putih. Ada yang sengaja menghancurkan bangunan itu!” kata Bunga pula. Memandang berkeliling Wiro dan Bunga dapatkan asap tebal menyungkup halaman Rumah Tanpa Dosa. Untuk beberapa saat pemandangan keduanya jadi terhalang.
“Wiro, kita harus mengejar sang Ratu. Pernikahanmu dengan dia belum terlaksana! Rimba persitatan masih dalam bahaya besar!”
“Kalian tidak akan ke mana-mana! Serahkan kain putih itu padaku!”
Satu suara membentak garang. Walau asap tebal namun Bunga masih sempat melihat ada dua bayangan putih berkelebat. Salah satu me–nyambar ke arah kain putih yang masih tergeng–gam di tangan kanannya.
“Ihhh!”
Bunga terpekik. Kalau tidak cepat dia jatuhkan diri dan berguling di tanah niscaya gulungan kain putih kena dirampas orang.
Ketika kepulan asap menipis dan keadaan menjadi lebih terang, Wiro dan Bunga dapatkan tiga manusia pocong berdiri di hadapan mereka.
Dua memiliki badan sama-sama besar, samasama tinggi. Salah satu dari mereka pastilah si Wakil Ketua. Lalu siapa satunya? Sang Ketua?
Manusia pocong ketiga adalah yang tadi muncul terhuyung-huyung, langkah terseok dan dimaki dengan sebutan tua bangka sial oleh Wakil Ketua.
“Wiro, tetap waspada. Walau rumah putih sudah hancur tapi sumber segala kekuatan dan kesaktian masih berpusat di tangan mahluk itu.”
“Bunga, Sang Ratu. Aku mendadak punya firasat aneh... ”ucap Wiro.
“Sekarang bukan saatnya bicara tentang firasat. Kita harus mengejar Ratu. Pernikahan harus segera dilaksanakan. Tapi aku tidak yakin tiga pocong setan ini akan melepaskan kita begitu saja. Bersiaplah untuk mengadu jiwa.”
“Kalau aku harus mati di sini apa boleh buat,” jawab Wiro sambil menyeringai dan garuk kepala.
Tiba-tiba salah seorang dari manusia pocong tinggi besar berkata.
“Wakil Ketua lekas kerjakan apa yang tadi aku katakan. Dua cecunguk kesasar mencari mati ini

biar kami berdua yang menangani!"
"Hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan!" Wakil Ketua keluarkan ucapan lalu balikkan tubuh dan berkelebat ke arah utara.
"Bunga, apa kau tidak merasa ada keanehan? Dua manusia pocong tinggi besar itu. Yang satu..."
Belum sempat Bunga menjawab, manusia pocong yang disebut tua bangka sial melompat ke hadapan Bunga. Berusaha merampas gulungan lembaran kain putih. Wiro cepat menghadang. Perkelahian serta merta pecah di antara mereka. Walau sebelumnya dia berpenampilan loyo terseok-seok tapi ternyata ketika menggebrak Wiro manusia pocong itu memiliki kegesitan serta kekuatan luar biasa.
"Wiro, hati-hati... Aku melihat cahaya kuning tipis membungkus tubuhnya. Berarti kekuatan gaib berbahaya itu masih ada. Melindunginya..."
Manusia pocong tinggi besar melangkah mendekati Bunga. "Aku sudah lama mendengar kehadiran dan kehebatanmu sebagai seorang gadis dari alam roh. Kau bercinta dengan pemuda tolol ini. Aku merasa iri. Aku Yang Mulia Ketua, apakah bisa bercinta dan tidur denganmu jika semua urusan ini selesai. Aku akan membuat kau hidup bahagia di alam nyata ini. Itu lebih baik bagimu dari pada kembali ke alam asalmu!"
Bunga keluarkan suara mendengus lalu tertawa cekikikan.
"Terima kasih atas pujianmu. Tapi kau salah mengira. Aku datang justru hendak membawamu ke alam gaib. Di situ rohmu akan tergantung antara langit dan bumi. Kau pasti betah karena banyak sekali temanmu di sana! Kita berangkat sekarang?"
"Iblis celaka!" bentak Ketua Barisan Manusia Pocong. Didahului dengan melepas satu pukulan jarak jauh mengandung tenaga dalam tinggi, Sang Ketua menerjang ke arah gadis alam roh itu. Bunga sambut serangan orang dengan tawa cekikikan. Matanya tidak melihat cahaya kuning membungkus sosok Sang Ketua. Apakah dia memiliki ilmu kesaktian luar biasa sehingga tidak perlu mendapat perlindungan dari Yang Mulia Sri Paduka Ratu?
Di lain pihak sebenarnya Wiro ingin menghadapi langsung Ketua Barisan Manusia Pocong 113 lorong kematian itu. Kebenciannya selangit tembus. Bukan saja karena perbuatan kejinya menculik perempuan-perempuan hamil, tapi karena sampai saat itu dia belum mengetahui di mana beradanya Anggini, Dewa Tuak, serta Kakek Segala Tahu. Namun Pendekar 212 keburu mendapat serangan anak buah Sang Ketua. Dan ternyata kepandaian manusia pocong yang terlihat loyo ini sungguh luar biasa. Jurus-jurus silatnya sangat berbahaya. Kemudian Wiro mendengar teriakan Bunga.

"Wiro hati-hati! Lawanmu dilindungi kekuatan gaib alam roh!"
Pendekar 212 Wiro Sableng mulai terdesak.
EPERTI diceritakan dalam Bab 10, Wakil Ketua memerintahkan manusia pocong yang dipanggil dengan sebutan kakek sial untuk membunuh Dewa Tuak yang duduk menjelepok di tanah sambil usap-usap bumbung bambu. Namun ketika Wiro dan Bunga melesat coba masuk ke dalam Rumah Tanpa Dosa, Wakil Ketua merasa perlu untuk selamatkan sang Ratu lebih dulu. Anak buahnya itu diperintah untuk menghalangi. Ter–nyata kekuatan gaib yang keluar dari rumah putih membuat manusia pocong ini terpental dan jatuh terbanting di tanah. Ini satu pertanda bahwa dia memiliki dosa dan tidak mungkin masuk ke dalam bangunan putih.
Bangkit berdiri manusia pocong tertawa geli, tepuk-tepuk dan bersihkan debu serta tanah yang melekat di jubah putihnya.
Setelah Rumah Tanpa Dosa meledak hancur berkeping-keping, manusia pocong itu diperintah–kan untuk merampas kain putih yang ada dalam pegangan Bunga. Namun Wiro menghadang dan selanjutnya terjadi perkelahian hebat. Wiro terde–sak.
Sementara Wiro bertempur melawan manusia pocong, Yang Mulia Ketua berhadapan dengan Bunga.
Di bagian lain Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati bertempur tak kalah hebat melawan
WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 12

S

tiga manusia pocong. Seorang di antaranya adalah yang lehernya sempat digigit Jatilandak.
Kita ikuti dulu perkelahian antara Wiro dengan manusia pocong yang disebut kakek sialan. Bebe–rapa kali jotosan atau tendangan nyaris mendarat di tubuh Wiro, padahal gerakan lawan walau gesit dan cepat tapi kelihatan gerabak-gerubuk tak karuan. Seringkali dia melihat lawan mengangkat kepala menatap ke langit, seperti memasang telinga.
Wiro walau telah keluarkan seluruh kepan–daian silatnya tetap saja terdesak hebat. "Gen–deng! Aku seperti berhadapan dengan orang gila tapi punya selangit ilmu kepandaian!"
Akhirnya murid Sinto Gedeng memutuskan untuk hadapi lawan dengan ilmu silat yang didapatnya dari Tua Gila. Jurus-jurus silat Tua Gila memang aneh. Gerakannya seperti orang

mabok atau orang gila, namun sangat mantap dalam melancarkan serangan dan bertahan mem–bentengi diri.
Manusia pocong lawan Pendekar 212 tiba-tiba keluarkan tawa mengekeh. “Lihat serangan!” seru–nya sambil kepala mendongak ke atas. Begitu dia merangsak maju, terkejutlah murid Sinto Gen–deng. “Gila! Bagaimana mungkin! Dia menyerang dengan jurus-jurus yang aku mainkan!”
Wiro mundur menjaga jarak namun entah bagaimana tahu-tahu lawan sudah berada di samping kiri. Siap menghantamkan satu jotosan. Begitu Wiro berkelit sambil balas menghantam dengan pukulan *Dewa Topan Menggusur Gunung*, manusia pocong lenyap dan mendadak telah berada di samping kanan melancarkan serangan cepat tak terduga. Tangan kiri menggelung ping–gang, tangan kanan menjotos ke arah kepala!
“Ular Gila Membelit Pohon Menarik Gendewa!” seru Wiro kaget. Jurus serangan yang dilancarkan lawan adalah salah satu dari jurus silat Tua Gila! Wiro cepat jatuhkan diri ke bawah sambil sodok–kan sikut ke perut manusia pocong. Dia berhasil selamatkan diri. Lawan tertawa mengekeh. Wiro garuk kepala. “Bagaimana mungkin! Janganjangan manusia ini Tua Gila.” Pikir Pendekar 212.
Lalu dia berseru. “Pocong setan, siapa kau sebe–narnya?”
Yang ditanya tertawa mengekeh. “Siapa aku itulah yang aku tidak tahu,” jawabnya lalu mena–tap ke langit, kepala dimiringkan.
Untuk pertama kali Wiro menatap tajam ke arah dua lobang kain penutup kepala, di belakang mana terletak sepasang mata manusia pocong. Wiro tersentak. Dua mata orang itu dilihatnya putih. Buta!
“Astaga! Kek! Kakek Segala Tahu! Kaukah ini?” Dalam kaget dan ajukan pertanyaan Wiro berlaku lengah. Pukulan *Kilat Menyambar Puncak Gunung* juga merupakan jurus silat Tua Gila, mendarat di perutnya dengan telak. Tak ampun lagi murid Sinto Gendeng terpental sampai dua tombak. Jatuh terbanting di tanah, mengerang kesakitan dan kucurkan darah kental dari mulutnya. Beberapa benda yang disimpan di balik pinggang pakaiannya jatuh ke tanah. Salah satu di antaranya adalah kaleng rombeng milik Kakek Segala Tahu.
Seperti diketahui, kaleng ini ditemukan Wiro di suatu tempat dalam perjalanan menuju 113 Lorong Kematian. Ketika tubuhnya didorong jatuh dalam jurang, kaleng ini kemudian dilihat Wiro mengapung di permukaan telaga lalu diambilnya.
Untuk beberapa lama Wiro tak bisa bergerak, tak bisa bersuara. Mata terbelalak memandang langit. Bernafas saja sekujur tubuhnya terasa sakit. Sambil tertawa mengekeh, si manusia pocong melangkah mendekati Wiro.

"Tamat riwayatku!" ucap Wiro dalam hati. Dia kerahkan tenaga dalam dan hawa sakti untuk bisa membebaskan diri dari rasa sakit dan kaku yang membuat tubuhnya seperti ditotok.
Tak sengaja kaki manusia pocong menendang kaleng yang tergeletak di tanah hingga mengeluar–kan suara berkerontangan. Sepasang mata si kakek mendelik, berputar ke kiri ke kanan. Lalu dia melangkah sambil kaki kanan dijulur-julurkan lebih dulu, mencari kaleng yang tadi tertendang. Saat itu Wiro sudah mampu bergerak. Sambil pegangi perut yang masih sakit, dia berusaha bangkit. Kaleng rombeng diambil lalu melangkah mendekati manusia pocong. Tahu dirinya dida–tangi musuh, si manusia pocong segera siap hendak menghantam.
"Kek, tahan seranganmu!" teriak Wiro. Kaleng butut di tangan kanan diangkat tinggi-tinggi lalu digoyang kuat-kuat. Suara kerontangan keras menggema di tempat itu.
Si manusia pocong dongakkan kepala. Mata putih berputar. "Bunyi setan apa itu?" Mulutnya berucap.
"Kek, kalau kau memang Kakek Segala Tahu, kau pasti tahu benda apa ini. Ini kaleng rombeng milikmu!" Wiro lalu lemparkan kaleng ke arah manusia pocong yang secara acuh tak acuh me–nangkapnya dengan tangan kiri. Kaleng didekat–kan ke hidung lalu terdengar suaranya mendengus berulang kali.
"Bau tai kotok! Benda jelek! Tapi lucu juga untuk mainan! Ha... ha... ha!" Manusia pocong ini lalu tinggalkan Wiro begitu saja sambil tangannya tiada henti menggoyang kaleng yang dipegang. Suara gelegar kaleng rombeng menggetarkan semua kuping yang ada di tempat itu. Membahana jauh sampai ke dalam lembah.
Sambil bersihkan darah yang mengotori pipi dan dagunya Wiro pandangi manusia pocong yang berjalan ke arah lembah. "Walau suaranya ber–ubah lain, aku yakin dia Kakek Segala Tahu. Hanya dia yang mampu menggoyang kaleng hing–ga menimbulkan suara seperti itu. Tapi bagaimana mungkin dia tidak mengenali kaleng kesayangan–nya sendiri? Bau tahi kotoklah! Malah dia meng–hajarku begini rupa! Sesuatu terjadi dengan diri–nya. Apakah dia sudah dicekoki minuman pencuci otak seperti yang terjadi pada Rana Suwarte dan Hantu Muka Dua sebelum tenaga dalam dan kesaktiannya disedot?"
Wiro ingat pada kipas kayu cendana titipan Nyi Roro Manggut yang dipesan harus diserahkan pada Kakek Segala Tahu. Dia segera hendak mengejar manusia pocong berwarna putih itu, namun terpaksa batalkan niat karena pada saat itu dilihatnya Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati berada dalam bahaya, terdesak hebat oleh keroyokan tiga manusia pocong. Yang paling ber–

bahaya adalah manusia pocong yang lehernya digigit Jatilandak. Agaknya dia mendapat keku–atan perlindungan lebih besar dari dua pocong lainnya.
Untuk menghadapi serangan ganas tiga lawan yang mendapat kekuatan serta perlindungan tenaga gaib dari alam roh yang bersumber dari Yang Mulia Sri Paduka Ratu, Gondoruwo Patah Hati sengaja keluarkan ilmu barunya yang disebut *Ilmu Kuku Api.* Dalam rimba persilatan tanah Jawa, ilmu langka ini sangat ditakuti, terutama oleh para tokoh silat golongan hitam. Sepuluh kuku jarinya yang berwarna hitam berubah menjadi merah. Setiap sepuluh jari dijentikkan, sepuluh larik sinar merah menderu angker dan ganas. Jangankan manusia, batu besarpun bisa dibuat bolong sebelum hancur hangus berkepingkeping.
Namun tak satu larikpun sinar merah mampu mengenai sosok tiga manusia pocong. Kekuatan gaib yang melindungi mereka membuat sepuluh serangan sinar melenceng ke mana-mana!
Penuh geram si nenek berambut kelabu bermuka seram ini pusatkan serangan pada dua manusia pocong yang dianggap lebih rendah ilmu kepandaiannya dan pocong yang pernah mence–lakai Jatilandak. Dengan *Lima Jari Langit* si nenek berhasil menotok salah satu dari mereka. Namun selagi dia hendak menghantam manusia pocong kedua dengan *Pukulan Batu Naroko*, manusia pocong yang tadi ditotok telah bergerak kembali. Rupanya dia punya kemampuan untuk memus–nahkan totokan si nenek yang selama ini tidak mungkin dilakukan oleh pendekar manapun.
Sesuai namanya totokan, *Lima Jari Langit* bukan cuma memutus jalan darah pada satu titik atau dua titik tertentu. Tapi pada lima titik sekaligus!
Terkejut karena tidak menyangka lawan masih bisa lepas dari totokannya, Gondoruwo Patah Hati berlaku lengah. Nyaris dada si nenek hampir kena hantam jotosan manusia pocong kedua kalau tubuhnya tidak cepat ditarik oleh Naga Kuning.
“Gunung,” ucap Gondoruwo Patah Hati menyeru nama asli Naga Kuning. “Rasanya kita tidak bisa bertahan lama. Saatnya kau mengeluar–kan *Naga Hantu Langit Ke Tujuh.*”
“Aku sudah mencoba tadi. Sia-sia...” jawab Naga Kuning. “Kekuatan gaib yang menguasai tempat ini sungguh luar biasa! Padahal kau saksikan sendiri bangunan putih itu sudah hancur!”
“Bangunan itu hanya merupakan tempat kediaman. Sumber segala kekuatan dan kesaktian ada di tangan penghuninya, Yang Mulia Sri Paduka Ratu. Barusan dia kabur mengikuti seorang gadis yang lari menjerit-jent sambil tutupi wajahnya. Aku rasa-rasanya pernah melihat gadis itu.” Si nenek hentikan ucapannya. Menatap-sayu ke wajah Naga Kuning. Naga Kuning balas

memandang. Wajah si nenek sesaat terlihat dalam ujud aslinya. Perempuan muda berkulit putih cantik. Si nenek pegang tangan Naga Kuning.
“Gunung, apakah kita akan mati bersama di tempat ini?”
“Jangan bicara seperti itu!” jawab Naga Kuning.
“Pasti ada cara untuk menghadapi dan mengalah–kan mereka! Segala mahluk jahat boleh punya sejuta kuasa dan kesaktian. Tapi Gusti Allah adalah yang paling kuasa dan paling sakti.”
“Gunung, agaknya kita memang bakalan menemui ajal di tempat ini...”
“Eh, mengapa kau bicara ngacok seperti itu?”
“Biasanya orang baru ingat Tuhan ketika kematian menampakkan diri...” jawab Gondoruwo Patah Hati.
“Intan, kau membuat aku merinding! Kita harus berusaha. Harus mencari akal. Mencari jalan.”
“Sebelum menemukan jalan, kita sudah konyol duluan!” ucap Gondoruwo Patah Hati. Naga Kuning tercekat bingung.
ERANGAN tiga manusia pocong semakin menggila. Agaknya sepasang kekasih Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati hanya mampu bertahan dua tiga jurus saja.
“Gunung, sementara mencari akal, bagaimana kita mencari selamat lebih dulu?” Gondoruwo Patah Hati berkata sambil jentikkan sepuluh jarinya ke arah manusia pocong yang menyerbu dari samping kiri.
“Apa yang ada dalam benakmu?” Tanya Naga Kuning.
“Aku akan menabur asap penutup pandang. Kita ambil kesempatan untuk bersembunyi dulu di satu tempat...”
Sebelum Naga Kuning sempat menjawab, Wiro telah berkelebat mendatangi. Dia tahu sekali Naga Kuning si bocah konyol bukan anak sembarangan. Bocah ini sesungguhnya adalah seorang kakek sakti. Lalu si nenek Gondoruwo Patah Hati merupakan momok perempuan yang ditakuti orang-orang rimba persilatan golongan hitam karena ilmunya yang tinggi.
“Aku tidak yakin tiga manusia pocong itu memiliki kemampuan ilmu silat tinggi. Mereka mendapat perlindungan dan bantuan kekuatan gaib alam roh...” Wiro meraba pinggang celana di mana masih tersimpan kantong kain berisi se–tanggi pemberian Bunga. “Tadi kulihat Sang Ratu
WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 13

S

melarikan diri ke arah utara sana. Jelas-jelas sumber kekuatan itu datang dari dirinya. Aku harus memotong jalur...”

“Kawan-kawan, bertahan terus. Aku akan membantu!” teriak Wiro. Lalu murid Sinto Gen–deng ini melesat ke udara. Sambil melayang turun dia sebarkan bubuk setanggi di udara. Pada ketinggian tertentu dari tanah, tiba-tiba bubuk setanggi pancarkan bunga api disertai suara letu–pan-letupan hebat. Tubuh Wiro bergoncang keras, lalu ada rasa sakit seolah dicengkeram tangan raksasa. Wiro kerahkan tenaga dalam jungkir balik satu kali. Walau berhasil turun di tanah namun dia hampir terbanting jatuh duduk. Dadanya berdenyut sakit. Mata terasa perih! Cepat dia atur alirkan darah dan kerahkan hawa sakti lalu bangkit berdiri.

Di kejauhan terdengar suara orang berteriak marah. Gerakan tiga manusia pocong yang tengah mendesak hebat Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati mendadak terlihat aneh dan berubah lamban.

“Ini saatnya!” pikir Wiro. Dia melompat ke arah manusia pocong yang mencelakai Jatilandak. Serangan pertama berupa pukulan ke arah kepala dapat dielakkan lawan. Wiro membuat gerakan berputar setengah lingkaran. Kaki menendang ke arah punggung lawan. Tahu bahayanya serangan, manusia pocong melompat ke atas. Punggungnya memang selamat namun kini tendangan Wiro mendarat di bagian tubuh yang lain.

Kraakk!

Tendangan menghantam telak di pinggang manusia pocong. Tulang pinggang patah berderak. Tubuh manusia pocong terpental hampir satu tombak. Jatuh tertelungkup di tanah. Tak mampu bergerak.

“Naga Kuning, Gondoruwo Patah Hati, tunggu apa lagi! Habisi mereka!” teriak Wiro sambil berlari ke tempat manusia pocong yang tergeletak meng–erang di tanah.

Mendengar teriakan Wiro, Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati tersentak sadar. Si nenek segera jentikkan sepuluh jari. Manusia pocong di seberang sana coba balikkan badan siap untuk melarikan diri. Namun kasip. Begitu sepuluh sinar merah melabrak, tubuhnya berubah jadi saringan. Darah memancur dari sepuluh lobang menganga akibat hantaman *Ilmu Kuku Api*! Sesaat kemudian tubuh manusia pocong itu meledak. Potongan daging dan serpihan tulang berpelantingan ke udara. Luar biasa mengerikan.

Manusia pocong ketiga tidak berusaha kabur. Rupanya dia tidak menyadari kalau saat itu

hubungannya dengan sumber pemberi perlin–dungan dan kekuatan telah terputus karena terhalang oleh bubuk setanggi yang tadi ditebar Wiro. Mahluk satu ini justru menerjang ke arah Naga Kuning dengan satu serangan maut berupa pukulan sakti jarak jauh. Tapi setengah jalan gerakannya berubah gontai.

"Apa yang terjadi dengan diriku?" Manusia pocong bertanya cemas pada diri sendiri.

Saat itulah Naga Kuning menyerbu dengan pukulan *Naga Murka Merobek Langit.* Selarik sinar biru melesat keluar dari tangan kanan Naga Kuning. Membeset tubuh manusia pocong hingga mengepulkan asap. Manusia pocong ini masih bisa menjerit satu kali, lalu roboh ke tanah tanpa nyawa lagi! Naga Kuning hampiri mayat manusia pocong lalu tarik kain penutup kepala. Kelihatan satu wajah angker berwarna biru. Rambut, kumis, dan berewok jadi satu, awut-awutan, juga ber–warna biru. Dua mata mencelet. Yang sangat menyeramkan ialah mukanya nyaris terbelah seperti dibacok golok besar.

"Siapa bangsat ini? Kau mengenalinya?" Tanya Naga Kuning.

Wiro menggeleng.

Gondoruwo Patah Hati buka suara. "Setahuku dia dijuluki Iblis Siluman Biru. Berasal dari tanah Jawa sebelah barat.

Yang Mulia Ketua Barisan Pocong 113 Lorong Kematian yang tengah bertempur melawan Bunga tersentak kaget. "Apa yang terjadi? Tiga Satria Pocong dihajar begitu mudah? Apa Ratu tidak memberikan perlindungan?"

Saat itu Wiro telah sampai di dekat manusia pocong yang dihantamnya dengan tendangan hingga patah pinggang dan tergeletak mengerang di tanah. Dengan tangan kiri dia menarik lepas kain putih penutup kepala manusia pocong.

"Gila! Apa aku tidak salah lihat?" ucap Wiro setengah berseru, sementara Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati mendatangi.

"Astaga! Wiro! Bukankah manusia ini Sidik Mangkurat, Adipati Magetan?" ucap Naga Kuning setengah berseru.

"Geblek betul dia mau-mauan jadi kaki tangan komplotan manusia pocong!" rutuk Gondoruwo Patah Hati.

"Pasti dia salah satu dari sekian banyak tokoh korban penculikan." Kata Wiro. Dia mencangkung di samping sosok manusia pocong yang tengah sekarat dan dikenal sebagai Adipati Magetan itu. Wiro raba urat besar di leher sang Adipati. Masih ada denyutan halus pertanda masih hidup. Wiro lalu telentangkan tubuh Adipati itu.

"Adipati, apa yang terjadi dengan dirimu? Mengapa mau-mauan kau menjadi anggota barisan manusia pocong?"

Sidik Mangkurat menatap kuyu ke arah Pende–

kar 212. Mulutnya terbuka. Dia berucap, tapi bukan menjawab pertanyaan Wiro. “Hanya perin–tah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan. Hanya Yang Mulia Ketua seorang...”
“Setan alas! Sudah mau mampus masih sem–pat-sempatnya mengucapkan kata-kata edan itu!”
Plaak!
Setelah memaki, Wiro tampar keras-keras muka Sidik Mangkurat. Bibir pecah, mulut terbatuk-batuk beberapa kali.
“Aku diculik. Aku dicekoki minuman setan. Yang Mulia Ketua inginkan aku mendapatkan kembali cambuk sakti Pecut Sewu Geni yang dirampas Kiai Teguh Pambudi dari Banten. Itu sebabnya aku dibiarkan hidup. Diberi kekuatan ilmu kesaktian. Aku...”
Tiba-tiba ada cahaya kuning memancar dari kaki Adipati Sidik Mangkurat. Cahaya itu perlahan-lahan naik ke atas.
“Wiro awas! Dia dapatkan kembali kekuatan pelindungnya!” Teriak Gondoruwo Patah Hati.
Apa yang dikatakan si nenek betul adanya. Ketika Wiro menebar setanggi, hubungan antara Sidik Mangkurat dengan pelindungnya yaitu Yang Mulia Sri Paduka Ratu terputus. Namun begitu setanggi sirna dan baunya lenyap, hubungan kembali tersambung.
“Hantam sekarang sebelum kekuatannya pulih penuh!” teriak Naga Kuning.
Wiro langsung menggebuk kepala Sidik Mang–kurat dengan pukulan *Tangan Dewa Menghantam Tanah*. Ini adalah pukulan keenam dari enam pukulan sakti pemberian Datuk Basaluang Ameh yang termaktub dalam Kitab Putih Wasiat Dewa.
Bukkk!
Praaakkk!
Kepala Adipati Sidik Mangkurat pecah. Darah, daging, otak, dan tulang batok kepala muncrat mengerikan. Wiro sendiri sampai merinding mau muntah, mundur beberapa langkah. Keadaan Adi–pati Magetan itu tidak beda seperti mayat tanpa kepala. Karena walau kepalanya hancur, tubuh–nya yang sudah sempat dialiri cahaya kuning masih mampu bergerak, malah berdiri kembali.
Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati ikutan menghantam Sidik Mangkurat, namun terlambat. Pukulannya mendarat setelah tubuh Sidik Mang–kurat mendapat perlindungan cahaya kuning. Begitu dipukul, kekuatan gaib yang ada pada tubuh tanpa kepala itu berikan perlawanan. Naga Kuning dan si nenek terpental satu tombak. Dada mendenyut sakit, aliran darah kacau balau. Masih untung keduanya tidak cidera.
“Edan! Sulit dipercaya!” kata Naga Kuning sambil usap-usap dada.
Sosok Sidik Mangkurat tegak agak terbungkuk. Berputar beberapa kali lalu melangkah ke arah barat.

Menyaksikan apa yang terjadi atas diri Sidik Mangkurat, Ketua Barisan Manusia Pocong yang tengah menempur Bunga jadi bergetar nyalinya. Lebih-lebih sewaktu Wiro, Naga Kuning, dan Gondoruwo Patah Hati melangkah mendatanginya.
“Kalian mengaku pendekar rimba persilatan. Apakah begitu pengecut hendak mengeroyokku beramai-ramai? Sungguh memalukan!”
Naga Kuning berkacak pinggang. “Jangan coba menipu kami dengan bicara seperti orang gagah! Silahkan pilih salah satu di antara kami!”
UNGA berbisik pada Wiro. “Kita harus mengejar sang Ratu sebelum dia menghilang atau dihilang–kan. Aku rasa Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati sanggup menghabisi pocong satu ini. Ayo ikuti aku.”
Wiro menggeleng. “Bangsat satu ini bagianku! Dia harus mati di tanganku...”
“Kalau dia adalah Ketua Barisan Manusia Pocong, sebelum kau bunuh harus lebih dulu bisa mengorek keterangan di mana beradanya Anggini, Kakek Segala Tahu, dan perempuan-perempuan hamil yang diculik...”
“Aku mengerti.” jawab Wiro. “Bunga, aku tidak melihat ada cahaya kuning membungkus tubuh manusia pocong satu ini. Coba kau periksa. Aku khawatir salah melihat keliru menduga.”
Bunga segera menatap tajam-tajam sosok Ketua Barisan Manusia Pocong. Mulai dari kepala sampai ke kaki. Lalu berbisik. “Memang tidak ada cahaya kuning melindunginya. Tapi aku melihat dia memiliki dasar ilmu silat dan kesaktian tinggi. Cukup sulit bagimu untuk menghadapinya seorang diri. Apa lagi jika sampai ada kiriman kekuatan gaib ke dalam tubuhnya. Terus terang aku khawatir. Aku akan meminta Gondoruwo Patah Hati menemanimu. Aku dan Naga Kuning segera mengejar sang Ratu. Kau masih memiliki persediaan bubuk setanggi?”
WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 14

B

Wiro mengangguk.
“Jika tubuh lawanmu memancarkan cahaya kuning, taburkan bubuk setanggi ke tubuhnya.”
Wiro mengangguk lagi. “Pergilah cepat. Hatihati. Ada satu permintaanku...”
“Apa?” Tanya Bunga.
“Apapun yang terjadi, jika kalian bertemu gadis bernama Wulan Srindi itu, jangan kalian bunuh dia.”
Bunga tersenyum. “Kau mencintainya?”

Wiro tertawa lebar. "Ini urusan budi dibalas budi. Kau tahu hatiku. Kau banyak menolong..."
"Jangan khawatir Wiro. Gadis itu akan aku jaga baik-baik. Tapi satu hal aku ingatkan. Dia bukan pasangan yang baik untukmu." Habis berkata begitu, Bunga tarik tangan Naga Kuning.
Begitu kedua orang itu pergi, Ketua Barisan Manusia Pocong batuk-batuk. "Kalian rupanya masih punya harga diri, walaupun cuma sedikit. Jadi sekarang yang namanya Pendekar 212 Wiro Sableng dan nenek jelek ini yang harus aku layani?"
"Mahluk setan! Kalau kau merasa tampangmu segagah dewa di kayangan, lebih bagus dari wajahku, mengapa tidak berani unjukkan muka? Jangan-jangan mukamu bopengan, bibir sumbing, gigi tonggos!"
Didahului tawa cekikikan Gondoruwo Patah hati langsung menyerang dengan jurus *Lima Cakar Langit.* Tangan kiri berkelebat ke arah kepala sang ketua. Lima kuku hitam siap merobek.
Yang Mulia Ketua mendengus dari balik kain penutup kepala. Dia sengaja tidak membuat gera–kan mengelak. Tapi tiba-tiba tangan kiri menyu–sup ke dada si nenek dalam gerakan luar biasa cepatnya. Kalau si nenek meneruskan serangan, walau dia mampu merobek kain kepala atau wajah sang ketua, namun dia sendiri tidak akan sanggup mengelakkan jotosan yang mengarah dadanya itu!
"Nek, awas. Mundur cepat!" teriak Wiro yang menyaksikan kejadian berbahaya itu.
Gondoruwo Patah Hati memang dengan cepat berusaha selamatkan diri. Tapi dia tidak mengiku–ti ucapan Wiro. Nenek ini bukan melompat mundur melainkan berkelebat ke samping sambil sapukan lima jari tangan kirinya yang berkuku hitam ke arah perut Sang Ketua.
"Perempuan setan!" maki Yang Mulia Ketua. Dengan terpaksa kini dia harus melompat mundur menghindari serangan lima kuku jari yang sanggup merobek perut membusai usus.
"Nek, cukup kau bermain-main dengan setan pocong ini. Biar kini aku yang menghadapi!" Wiro berseru lalu melompat ke hadapan Sang Ketua.
Manusia pocong ini memperhatikan Pendekar 212 dari kepala sampai ke kaki. Lalu berkacak pinggang dan tertawa gelak-gelak.
"Pendekar sinting! Kalau mau berkelahi melawanku ganti dulu celanamu yang robek! Apa kau sengaja mau mempertontonkan barangmu? Ha... ha... ha!"
Wiro terkejut. Memandang ke bawah dia melihat celananya memang robek besar di bagian selangkangan. Yaitu akibat sambaran batu menyala serangan Sri Paduka Ratu sewaktu di rumah putih tadi.
"Gila! Dari tadi rupanya perabotanku nongol.

Kenapa tidak ada teman yang memberitahu? Sialan!" Maki Wiro. Dia segera tanggalkan baju putihnya. Bagian depan ditutupkan ke bawah perut, bagian belakang diikat erat-erat.

Tawa bergelak Yang Mulia Ketua serta merta berhenti begitu Wiro menerjang dan langsung menghantam dengan jurus-jurus serangan mema–tikan. Baku hantam selama lima jurus Sang Ketua mulai merasa tekanan lawan.

"Kurang ajar. Manusia ini masih saja perkasa. Aku harus mengeluarkan pukulan andalan. Atau..."

Dalam keadaan seperti itu ada suara mengiang di telinga kiri sang Ketua. "Lekas datang ke rumah panggung atap ijuk!"

Untuk dapat lolos dari kurungan serangan Pendekar 212, Yang Mulia Ketua membuat dua gerakan kilat. Pertama menghantam dengan satu pukulan tangan kosong mengandung tenaga dalam tinggi lalu menebar asap beracun.

Ketika Wiro dan Gondoruwo Patah Hati terpak–sa mundur menjauh, Sang Ketua pergunakan kesempatan untuk tinggalkan kalangan pertempu–ran. Wiro berteriak marah dan memburu nekad.

Sepuluh langkah di depan sana Yang Mulia Ketua berhenti dan balikkan badan. Tangan kiri diang–kat. Dari balik lengan jubah kiri terdengar suara halus. Sreett! Ketika tangan kiri dipukulkan maka cahaya tujuh warna menyambar dahsyat ke arah Wiro. Jangankan Wiro yang diserang, Gondoruwo Patah Hati yang menyaksikan kejadian itu ikut tercekat kaget.

Sambil jatuhkan diri berlutut di tanah, Pendekar 212 sambut serangan ganas Yang Mulia Ketua dengan *Pukulan Sinar Matahari.* Cahaya putih menyilaukan disertai hamparan hawa panas berkiblat di udara. Cahaya tujuh warna amblas berhamburan sedang cahaya putih *Pukulan Sinar Matahari* terpental ke udara, menimbulkan leda–kan beberapa kali.

Wiro terpental. Si nenek coba menahan agar pemuda itu tidak jatuh. Namun daya pentalan demikian deras sehingga kedua orang itu tergu–ling-guling di tanah. Ketika gulingan berhenti, si nenek berada di bawah, Wiro di atas. Dan entah bagaimana bibir keduanya saling bertempelan satu sama lain. Si nenek pejamkan mata seolah menikmati hal itu. Wiro cepat berdiri sambil hendak menyeka bibirnya yang basah, tetapi Gondoruwo Patah Hati cepat memegang tangannya dan berkata.

"Awas kalau kau berani mengusap bibirmu. Apa bibirku begitu menjijikkan? Mulutku bau?"

Wiro menggeleng. "Nek..."

"Dengar. Ada satu rahasia dalam diriku yang bisa menyesakkan dada jika tidak aku katakan padamu. Kalau saja aku tidak keburu jatuh cinta pada bocah berambut jabrik itu, kaulah yang jadi

penggantinya." Si nenek bicara sambil memagut leher Wiro hingga murid Sinto Gendeng ini tak bisa berdiri. Wiro terkejut bukan kepalang.
"Nek, kau ini bicara apa. Lepaskan pelukanmu."
Si nenek tersenyum. Pelukannya malah makin diperkencang. Wajahnya didekatkan ke muka Wiro. Saat itu Wiro bukan melihat wajah tua berkeriput angker, tapi wajah seorang perempuan cantik berkulit putih. Sang pendekar tidak mampu mengelak ketika Gondoruwo Patah Hati mengecup bibirnya kembali lekat-lekat dan lama.
"Nek!" Wiro kelagapan.
Wiro tahan bahu Gondoruwo Patah Hati lalu cepat-cepat berdiri. Dia memandang berkeliling.
"Siapa yang kau cari?" Tanya si nenek.
"Kalau sampai ada orang melihat apa yang kau lakukan tadi, kita berdua bisa celaka!" Pandang Wiro membentur Dewa Tuak yang saat itu masih duduk menjelepok di tanah sambil terus meng–usap-usap bumbung bambu di pangkuannya.
"Bagaimana kalau kakek itu melihat apa yang kau lakukan?" ucap Wiro.
"Apa yang kita lakukan, bukan apa yang aku lakukan," kata si nenek pula sambil tersenyum membuat wajah Pendekar 212 bersemu merah.
"Kau tak usah khawatir. Kakek itu terlalu sibuk dengan bumbung bambunya. Mana sempat dia memperhatikan kita. Wiro, apa yang lalu ya sudah. Aku tak akan mengkhianati Naga Kuning lebih dari itu."
Memandang berkeliling, Yang Mulia Ketua Barisan Pocong ternyata tidak ada lagi di tempat itu.
Si nenek lalu balikkan tubuh dan lari ke arah utara. Wiro mengikuti beberapa langkah di bela–kang. Tangan kanan bergerak hendak menyeka bibirnya yang tadi dikecup lumat-lumat oleh si nenek. Tapi di saat yang sama Gondoruwo Patah Hati menoleh ke belakang. Wiro turunkan tangan, tak jadi mengusap bibirnya.
"Sial!" rutuk Pendekar 212 sambil garuk kepala. Ketika melewati Dewa Tuak yang duduk di tanah dan masih terus mengusapi bumbung bam–bu di pangkuannya, Wiro mendengar kakek itu tertawa perlahan. Murid Sinto Gendeng acuh saja. Tapi dia jadi kaget ketika mendengar si kakek berucap.
"Enak mana minum tuak sama minum bibir. Hik... hik... hik."
Wiro garuk kepala habis-habisan. "Nenek sialan! Nenek sialan!" maki Wiro sambil meludah berulang kali.
EBELUM mendorong masuk Yang Mulia Sri Paduka Ratu ke dalam rumah panggung beratap ijuk hitam melalui pintu paling ujung kiri, Wakil Ketua berpaling pada Wulan Srindi. "Sementara kami di dalam, tugasmu

menjaga di luar. Jangan perbolehkan siapapun masuk ke dalam. Beri tanda jika ada bahaya mengancam. Sebentar lagi akan ada beberapa Satria Pocong datang mem–bantumu."
Wulan Srindi yang masih mengenakan jubah putih tanpa kain penutup kepala membungkuk dalam-dalam.
"Perintah Wakil Ketua akan saya perhatikan."
Ucap gadis yang sewaktu berada di dinding batu dekat jurang bersama Hantu Muka Dua secara tiba-tiba ditarik masuk ke dalam lorong oleh seorang manusia pocong melalui pintu rahasia.
Tidak lama Sri Paduka Ratu dan Wakil Ketua masuk ke dalam rumah panggung beratap ijuk hitam, dari arah pedataran batu di seberang rumah panggung muncul dua orang. Yang per–tama gadis cantik bermata biru yang bukan lain adalah Ratu Duyung. Di sampingnya melangkah seorang manusia pocong yang tubuhnya menebar bau pesing. Jubahnya tampak basah.
"Siapa kalian?" bentak Wulan Srindi.
"Gadis comel! Jangan berlaku galak kepada kami! Aku anggota Barisan Manusia Pocong 113
WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 15

S

Lorong Kematian, mengenakan jubah dan penutup kepala utuh! Kau masih berani mempertanyakan diriku? Aku yang layak bertanya siapa dirimu? Mana kain penutup kepalamu?"
Wulan Srindi terdiam sesaat. Namun kembali balas membentak. "Anggota Barisan Manusia Pocong tidak ada yang bau pesing sepertimu! Kau manusia pocong palsu!"
"Kurang ajar berani menghina! Siapa yang ada di dalam rumah panggung!"
"Itu bukan urusanmu!" jawab Wulan Srindi.
Dia menatap tajam pada Ratu Duyung. "Aku banyak mendengar cerita tentang dirimu. Bukankah kau yang dipanggil dengan sebutan Ratu Duyung?"
"Terima kasih kau mengenali diriku. Sekarang mari kita bersahabat. Katakan siapa di dalam rumah."
"Aku bilang itu bukan urusanmu! Lekas berlalu dari tempat ini!"
Ratu Duyung tersenyum. Dia kerahkan ilmu menembus pandang dan jadi terkejut ketika melihat di dalam rumah kayu ada dua manusia pocong. Satu lelaki satu perempuan. Ratu Duyung berbisik pada manusia pocong di sampingnya.
"Layani gadis itu, aku akan menerobos masuk

ke dalam rumah panggung!"
Baru saja Ratu Duyung hendak bergerak, sekonyong-konyong muncul seorang manusia pocong, melangkah terseok-seok tapi tahu-tahu sudah sampai di depan rumah panggung. Tangan kanan memegang kaleng rombeng. Ketika kaleng itu digoyang, menggema suara berkerontang luar biasa kerasnya. Si kakek tertawa ha-ha hi-hi.
"Kakek Segala Tahu! Manusia pocong satu ini pasti dia. Lihat matanya yang putih!" Berseru Ratu Duyung.
Manusia pocong itu masih terus tertawa. Tibatiba dia berkelebat ke arah manusia pocong yang datang bersama Ratu Duyung langsung menye– rang.
"Pocong sialan! Kau berani menyerang kawan sendiri!"
"Kalau kau memang kawanku, buka kain penutup kepala! Mungkin ada baiknya mulutmu kusumpal dengan kaleng rombeng ini!"
Ratu Duyung berkata pada manusia pocong bau pesing. "Aku harus segera masuk ke dalam rumah. Kau terpaksa melayani manusia pocong yang membawa mainan kaleng rombeng dan gadis itu..."
"Tunggu, ada yang datang!" ucap manusia pocong bau pesing.
Sesaat kemudian muncul Naga Kuning bersama Bunga.
Ratu Duyung segera menghampiri. "Di dalam rumah ada pocong lelaki hendak mencabuli pocong perempuan..." Ratu Duyung memberi tahu. "Bunga, ikut aku menyerbu ke dalam."
Bunga terkejut mendengar kata-kata Ratu Duyung. "Pasti Wakil Ketua dan Sri Paduka Ratu. Tapi bagaimana mungkin?"
"Sri Paduka Ratu? Siapa dia? Mana Wiro?" Tanya Ratu Duyung pula.
"Nanti kujelaskan. Ada yang janggal. Tapi yang jelas Wakil Ketua tengah berusaha hendak me– nyedot tenaga dalam dan seluruh kesaktian sang Ratu dengan cara mesum! Kita harus mencegah sebelum hal itu terjadi! Malapetaka besar bagi rimba persilatan!"
"Kalau begitu apa yang kita tunggu?" Ratu Duyung, Bunga, dan Naga Kuning siap untuk menerobos masuk ke dalam rumah panggung berpintu dua belas. Namun pada saat itu muncul Yang Mulia Ketua Barisan Manusia Pocong.
"Seharusnya dia yang melakukan hal itu. Mengapa Wakil Ketua...?" membatin Bunga.
"Hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan!" Wulan Srindi dan manusia pocong yang memegang kaleng rombeng pentang suara keras.
Yang Mulia Ketua menatap ke arah manusia pocong di samping Ratu Duyung.
"Kau bukan anak buahku! Unjukkan tampang–

mu manusia pocong penipu!” Habis berkata begitu
Yang Mulia Ketua kebutkan lengan jubah kiri.
Sreett. Ada suara halus seperti benda bergesek.
Lalu, wuuttt! Tujuh cahaya angker menderu ke
arah manusia pocong bau pesing. Yang diserang
berseru kaget. Pancarkan air kencing, jatuhkan
diri tunggang langgang. Ratu Duyung cepat kelu–
arkan cermin saktinya. Selarik sinar menyilaukan
membabat ke arah sinar tujuh warna. Walau
selamat tapi kain penutup kepala manusia pocong
bau pesing itu kena disambar hingga terlepas
mental dan hangus jadi bubuk di udara.
Yang Mulia Ketua tertawa tergelak begitu
melihat tampang kakek berkepala botak yang
salah satu daun telinganya terbalik.
“Setan Ngompol! Bukankah itu nama panggi–
lanmu?”
Terkencing-kencing si kakek yang memang
Setan Ngompol adanya bangkit berdiri. “Mahluk
terkutuk! Giliranmu unjukkan tampang!”
Setan Ngompol menghantam dengan pukulan
Setan Ngompol Mengencingi Langit. Sambil menye–
rang sambil pancarkan air kencing.
Yang Mulia Ketua ganda tertawa. Dia melompat
ke udara setinggi dua tombak lalu kembali kebut–
kan lengan jubahnya. Pada saat tujuh cahaya
menderu ke arah Setan Ngompol, manusia pocong
yang memegang kaleng rombeng serta Wulan
Srindi ikut menyerbu. Naga Kuning dan Ratu
Duyung tidak tinggal diam, cepat membantu me–
mapaki serangan lawan dengan melepas pukulan
sakti. Di saat yang sama dari arah samping
belakang berkiblat cahaya putih perak dan lima
larik sinar merah.
Blaar!
Bummm!
Halaman rumah panggung laksana diguncang
gempa ketika beberapa pukulan sakti beradu di
udara. Setan Ngompol terbanting ke tanah. Ken–
cingnya muncrat ke mana-mana. Wulan Srindi
menjerit, jatuh terduduk dengan muka pucat.
Tubuhnya gemetar. Yang Mulia Ketua sesaat
tampak tergontai-gontai. Hanya manusia pocong
yang memegang kaleng rombeng masih tegak
terbungkuk dan tertawa ha-ha hi-hi.
Dalam keadaan seperti itu Wiro dan Gondoruwo
Patah Hati sampai pula di tempat itu.
“Syukur kalian cepat datang. Kita bisa membagi
tugas.” Kata Bunga. “Aku dan Ratu Duyung serta
Naga Kuning dan Gondoruwo Patah Hati akan
menyerbu masuk ke dalam rumah. Wiro, kau
bersama Setan Ngompol menghadapi tiga orang
itu!”
Ketika Bunga melirik ke arah manusia pocong
yang memegang kaleng rombeng, dia melihat ada
cahaya kuning membungkus sosok orang itu.
“Celaka! Apakah kekuatan kiriman itu masih
bersumber dari sang Ratu, atau hasil sedotan

Wakil Ketua yang ada di dalam rumah. Berarti dia sudah sempat..."

Tidak tunggu lebih lama Bunga segera melesat, melabrak salah satu pintu rumah panggung. Ratu Duyung, Naga Kuning, dan Gondoruwo Patah Hati segera menyusul melakukan hal yang sama.

***

Bagian dalam rumah kayu panggung yang memiliki dua belas pintu itu menebar bau busuk yang menyengat. Lantai dan dinding penuh dengan noda darah yang telah mengering. Hanya ada dua perabotan di dalam rumah kayu itu. Sebuah meja kecil di atas mana terletak sebuah bokor perak serta dua bilah pisau besar berlapis darah kering. Lalu sebuah tempat tidur beralas kain merah yang juga penuh dengan noda darah yang telah mengering.

"Yang Mulia Sri Paduka Ratu. Kita tidak punya waktu banyak. Aku membawamu ke tempat ini untuk menyelamatkan dirimu dari tangan jahat mahluk alam roh yang menyusup. Cepat tanggal–kan seluruh pakaianmu. Naik ke atas tempat tidur!"

"Hanya perintah Yang Mulia Ketua yang harus dilaksanakan. Dan kau bukan Yang Mulia Ketua. Kau hanya Wakilnya!"

"Jangan banyak bicara! Yang Mulia Ketua memerintahkan aku melakukan tugas ini!"

Yang Mulia Sri Paduka Ratu tertawa perlahan.

"Apa yang ingin kau lakukan? Wakil Ketua, rasanya ada kelainan dengan..."

"Jangan membuat aku tidak sabar. Tanggalkan seluruh pakaianmu. Naik ke atas tempat tidur!"

"Wakil Ketua, sekali lagi aku bertanya. Apa yang hendak kau lakukan?"

"Aku ingin menyetubuhimu!"

"Apa? Kau lupa! Hanya Yang Mulia Ketua seorang yang wajib dicintai! Kau hendak menyedot tenaga dalam dan ilmu kesaktianku dengan jalan menyetubuhiku! Kau mahluk keji pengkhianat! Kau ingin merebut kekuasaan! Kau hendak menguasai 113 Lorong Kematian!"

Wakil Ketua habis sabarnya. Dari balik jubah putih dia keluarkan sebuah benda. Benda ini ter–nyata adalah sebuah batu pipih hitam berukuran satu jengkal persegi. Inilah *Aksara Batu Ber–nyawa*.

Yang Mulia Sri Paduka Ratu tersurut mundur. Di balik kain penutup kepala wajahnya berubah pucat.

"Setahuku batu sakti itu berada di tangan Yang Mulia Ketua. Katakan siapa kau sebenarnya!"

"Kalau kau masih banyak mulut, roh tumpa–ngan nyawa keduamu akan aku kembalikan ke alam asal! Kau akan menderita sengsara selama jagad terbentang. Jika kau menurut, kau akan jadi pendamping abadiku di alam ini!"

Di luar terdengar suara berkerontangan kaleng

keras sekali. Lalu suara bentakan-bentakan disu–
sul suara perkelahian.
“Aku akan melaporkan perbuatanmu ini pada
Yang Mulia Ketua!”
Ada dentuman dahsyat di luar sana yang
membuat rumah panggung bergetar hebat.
“Bagus! Sekarang terima kematianmu!” Wakil
Ketua angkat tinggi-tinggi Aksara Batu Bernyawa
lalu didekatkan ke muka Yang Mulia Sri Paduka
Ratu. Hawa sangat panas memancar dari batu
sakti. Sri Paduka Ratu cepat melangkah mundur.
Kakinya tertahan pada ujung tempat tidur. Sekali
Wakil Ketua mendorong, sang Ratu jatuh tertelen–
tang di atas tempat tidur kayu. Wakil Ketua cepat
letakkan Aksara Batu Bernyawa di atas kening Sri
Paduka Ratu. Batu tipis kecil seolah sebuah batu
besar menghimpit kepalanya sehingga Sri Paduka
tidak mampu bergerak. Tiba-tiba ada cahaya
kuning memancar di tubuh Sri Paduka Ratu.
“Kalau kau nekad mengeluarkan kesaktianmu,
kau akan hancur bersama Aksara Batu Bemyawa.”
Cahaya kuning di tubuh Sri Paduka Ratu
meredup. Melihat Sri Paduka Ratu mulai tidak
berdaya dan berada di bawah kuasanya, Wakil
Ketua segera mengambil Aksara Batu Bernyawa,
menyimpan benda ini di saku jubahnya, lalu
dengan gerakan sangat cepat dia membuka kan–
cing-kancing serta ikat pinggang di bagian depan
jubah Sang Ratu.
“Wakil Ketua, aku ingin kau menanggalkan
jubahmu juga. Juga kain penutup kepalamu...”
“Ahhh. Akhirnya kau meminta juga...”
“Apakah aku boleh membuka kain penutup
kepalamu?”
“Jangan lakukan itu!”
Wakil Ketua tanggalkan jubah yang dikenakan–
nya. Jubah diletakkan di tepi tempat tidur. Namun
dia tidak mau menanggalkan kain putih penutup
kepalanya. Ketika dia hendak naik ke atas tempat
tidur, di luar rumah kembali terdengar dentumandentuman
keras. Rumah panggung bergoyanggoyang.
Wakil Ketua merutuk dalam hati. Tak ada
waktu untuk berpikir. Dia harus melanjutkan dan
menyelesaikan pekerjaan saat itu juga. Pada saat
perbuatan keji itu hampir terlaksana tiba-tiba
empat dari dua belas pintu rumah panggung
terpentang hancur berantakan.
MPAT orang berkelebat masuk. Tiga
langsung menerjang ke arah Wakil Ketua
yang berada dalam keadaan bugil. Hanya
kain putih yang masih menutup kepalanya. Yang
seorang lagi selamatkan Sri Paduka Ratu dengan
cara menariknya dari atas tempat tidur lalu
dilarikan ke luar rumah. Wakil Ketua coba
menghalangi, tapi tiga serangan yang datang
menghantam tidak mungkin dibiar–kan begitu
saja. Bahkan Wakil Ketua tidak sempat mengambil
jubah di mana di dalam salah satu kantongnya

tersimpan Aksara Batu Bernyawa. Ketika dia masih nekad berusaha hendak mengambil jubah itu, satu tendangan menghajar tangannya yang terjulur.
Wakil Ketua mengeluh tinggi lalu berteriak marah. “Manusia-manusia jahanam! Aku meng–adu jiwa dengan kalian!”
Wakil Ketua putar tubuhnya satu lingkaran penuh. Sambil berputar tangan kiri kanan mele–pas dua pukulan sakti yang luar biasa hebatnya. Tiga larik sinar berwarna kuning, hitam, dan merah menderu dari tangan kanan. Bersamaan dengan itu tangan kiri mengebut gelombang angin panas.
“Lekas menyingkir!” teriak Bunga. Sri Paduka Ratu ada dalam panggulannya. Dia melesat ke kiri melabrak dinding kayu hingga jebol. Di bagian lain
WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 16

E

Naga Kuning, Ratu Duyung, serta Gondoruwo Patah Hati mencari jalan selamat sendiri-sendiri. Hanya sesaat setelah orang-orang itu berada di luar rumah panggung, bangunan itu meledak hebat. Atap runtuh, dinding ambruk. Dua belas tiang kayu penyangga rumah hancur. Lidah api mencuat sampai lima tombak. Samar-samar, tak ada satu orangpun yang sempat melihat, satu sosok melesat ke udara dan lenyap.
Bunga membawa Sri Paduka Ratu sejauh mungkin dari reruntuhan rumah panggung. Di satu tempat ketika baru saja dibaringkan di tanah, tiba-tiba Sang Ratu keluarkan suara tawa berge–lak, dan, buukkk! Bunga terpental. Pertengahan dadanya terasa hancur. Cairan biru meleleh di sela bibirnya.
“Gadis sesat dari alam roh! Selamat jalan ke alam kematian kedua!” Yang Mulia Sri Paduka Ratu angkat kaki kanannya yang memancarkan cahaya kuning. Kaki itu dihujamkan ke perut Bunga. Bunga tahan kaki yang hendak menginjak dengan tangan kanan sementara tangan kiri dengan cepat mengeluarkan setanggi, lalu diusap–kan keras-keras ke kaki kanan sang ratu.
Desss! Wusss!
Sri Paduka Ratu menjerit keras. Kaki kanannya melepuh sampai sebatas mata kaki. Namun luar biasa hebatnya, sebentar saja kaki itu pulih kembali begitu ada cahaya kuning membungkus.
Bunga bergulingan di tanah. Di tempat yang dirasakannya cukup aman dia cepat berdiri lalu berteriak ke arah Pendekar 212 yang saat itu

tengah bertempur melawan Yang Mulia Ketua Barisan Manusia Pocong sementara Naga Kuning dan Setan Ngompol menghadapi manusia pocong yang pergunakan kaleng rombeng sebagai senjata. Dari telinga Naga Kuning dan Setan Ngompol tampak mengalir cairan merah. Darah! Kedua orang ini lama-lama tidak sanggup menahan kerasnya suara kerontangan kaleng. Jika nekad terus menghadapi manusia pocong itu, gendanggendang telinga mereka pasti pecah! Gondoruwo Patah Hati yang melihat kejadian itu segera terjun ke kalangan pertempuran membantu Naga Kuning dan Setan Ngompol.

“Wiro! Cepat kemari!” Bunga berteriak.

Pendekar 212 menjadi bingung. Saat itu dia tengah bertempur habis-habisan menghadapi Yang Mulia Ketua. Untung Ratu Duyung cepat melompat seraya berkata. “Lekas temui Bunga. Biar aku yang menghadapi manusia puntung neraka ini!”

Yang Mulia Ketua tertawa. “Gadis cantik bermata biru. Apa untungnya kau bertempur melawanku. Lebih baik kita tinggalkan tempat ini. Mencari tempat lain yang baik untuk menjalin kasih!”

“Ajakan mesummu aku terima! Tapi harap kau mau menerima bingkisan tanda kasih ini terlebih dahulu,” sahut Ratu Duyung pula. Sepasang mata birunya membesar berkilat. Kepala disentakkan.

Wuuuss! Wuuss!

Dua larik sinar biru melesat keluar dari sepasang mata Ratu Duyung. Yang Mulia Ketua tersentak kaget. Cepat kebutkan lengan jubah kirinya. Cahaya tujuh warna menderu menangkis serangan Ratu Duyung.

Wusss! Bumm!

Dua kekuatan sakti bentrokan di udara menim–bulkan gelegar dentuman keras. Baik Ratu Duyung maupun Yang Mulia Ketua sama-sama tergontai. Ratu Duyung pulih lebih dulu. Gadis dari samudera selatan ini berkata, “Tujuh Sinar Pelangi! Aku tahu siapa dirimu!”

Yang Mulia Ketua terkesima. “Aku harus membunuh gadis ini atau kabur dari sini.” Katanya dalam hati.

***

Ketika Wiro sampai di hadapannya, Bunga segera keluarkan kain putih yang disimpannya di balik dada pakaian. Lalu dia dekati Yang Mulia Sri Paduka Ratu sambil pentang kain putih di depan kain penutup kepala. Sri Paduka Ratu mundur dua langkah. Sepasang mata mendelik. Ketika dia membuat gerakan seperti hendak menyerang, Bunga keluarkan bubuk setanggi lalu dengan cepat membaca keras-keras tulisan yang tertera di atas kain putih.

Yang Mulia Sri Paduka Ratu meratap halus ketika bacaan Bunga sampai pada kalimatkalimat:

Hanya pernikahan dengan mayat
yang sanggup menjadi tumbal penyelamat
Jika pemilik pertama nyawa kedua
seorang perempuan,
nikahkan dia dengan seorang perjaka
Jika pemilik pertama nyawa kedua
seorang laki-laki,
nikahkan dia dengan seorang perawan
Pernikahan adalah sesuatu yang sakral
Dalam kesakralan ada kesucian
Dalam kesucian ada jalan untuk selamat
Maka, kematian abadi,
akan menjadi jalan keselamatan

Yang Mulia Sri Paduka Ratu tercekat, letakkan dua tangan di bawah leher lalu mundur sampai punggungnya tertahan batang pohon. Dari balik kain penutup kepala terdengar suara tarikan nafas panjang yang berubah menjadi suara sesenggu–kan.

Bunga berpaling pada Wiro.

“Pendekar 212 Wiro Sableng. Apakah kau bersedia aku nikahkan dengan Yang Mulia Sri Paduka Ratu?”

Wiro garuk kepala dan berbisik. “Bunga, ini pernikahan bohong-bohongan bukan?”

“Jangan konyol! Ini soal keselamatan umat rimba persilatan termasuk dirimu sendiri!” Bunga membentak halus. “Aku akan bertanya sekali lagi. Jawab saja kau bersedia.”

Wiro garuk kepala lalu mengangguk.

“Pendekar 212 Wiro Sableng. Apakah kau bersedia aku nikahkan dengan Yang Mulia Sri Paduka Ratu?”

“Siap, aku bersedia.” Jawab Wiro menatap tak berkesip pada Sang Ratu dan sambil garuk-garuk kepala.

Bunga berpaling pada Sri Paduka Ratu.

“Yang Mulia Sri Paduka Ratu. Apakah kau bersedia aku nikahkan dengan Pendekar 212 Wiro Sableng?”

Sang Ratu keluarkan suara mendesah. Menarik nafas panjang. Melirik ke kain putih dan setanggi di tangan Bunga. Menatap Wiro.

“Aku menerima nasib. Aku bersedia.” Sang Ratu akhirnya keluarkan ucapan. Lalu sesenggu–kan seperti menahan tangis.

Bersamaan dengan selesainya ucapan sang Ratu tiba-tiba di langit kilat menyambar. Suaranya menggelegar sampai ke dalam tanah.

“Petir di siang bolong...” ucap Pendekar 212 Wiro Sableng. Dia berpaling ke arah Sri Paduka Ratu. Tepat pada saat itu, sosok Sang Ratu yang tersandar ke pohon kelihatan bergoncang keras. Mulut keluarkan jeritan keras menggidikan. Dari ubun-ubun, liang telinga, lobang hidung, dan mulut, melesat keluar asap kelabu, lalu hitam, biru, dan terakhir asap merah, menembus kain putih penutup kepala yang berubah menjadi hitam

legam! Seluruh tenaga dalam dan semua kesaktiannya musnah sudah!
Sekali lagi, insan malang yang sebenarnya sudah lama meninggal itu menjerit keras. Setelah itu perlahan-lahan tubuhnya terkulai lemas. Sebelum jatuh, Wiro cepat memeluk sosok Sang Ratu, duduk di tanah dan membaringkannya di atas pangkuannya.
"Wiro. Sekarang apakah kau tidak ingin melihat wajah istrimu?" Tanya Bunga. Habis berkata begitu gadis alam roh ini lalu tinggalkan kedua orang itu.
Perlahan-lahan Wiro menarik lepas kain putih bermahkota yang telah menjadi hitam yang selama ini menutupi kepala Yang Mulia Sri Paduka Ratu. Tersembul satu wajah cantik tapi pucat. Ada guratan luka di pipi kiri. Sepasang alis hitam menekuk menaungi dua mata yang terpejam. Pendekar 212 berteriak keras ketika mengenali wajah itu.
"Puti Andini! Ahhh... jadi kau rupanya. Ya Tuhan. Mengapa semua ini bisa terjadi. Kasihan sekali... Kasihan sekali..."
Sepasang mata Pendekar 212 berkaca-kaca. Kepalanya ditundukkan hingga hidungnya me–nyentuh kening gadis yang selama hidupnya dikenal dengan julukan Dewi Payung Tujuh. Gadis ini pula yang pernah menyelamatkan Wiro dari racun jahat yang hampir menamatkan riwayat–nya.[6]
Ketika Wiro mengangkat kepalanya, dua mata Puti Andini yang terpejam perlahan-lahan terbuka. Bening, bagus sekali. Bibir mengukir senyum. Mulut ucapkan suara halus dan mesra.
"Wiro, aku bahagia karena kau mau mengantar diriku ke alam kematian kedua. Selamat tinggal suamiku..." Bibir merapat, mata kembali terpejam.
Wiro dekap tubuh Puti Andini kuat-kuat ke dadanya. Butiran-butiran air mata jatuh memba–sahi pipinya. Suaranya bergetar ketika mengucap–kan kata-kata. "Puti, aku bersumpah akan membunuh orang yang membuatmu sengsara begini rupa."
Ketika Wiro membaringkan jenazah Puti Andini kembali ke atas pangkuannya, mata sang pende–kar menjadi silau oleh satu cahaya. Cahaya ini bersumber dari sebuah benda yang tersembul tepat di bagian jubah putih Puti Andini yang robek, yaitu di bagian perut. Wiro terkesiap. Benda yang memancarkan sinar terang menyilaukan itu seperti sebuah ikat pinggang dalam keadaan tergulung.
"Astaga!" Wiro ingat keterangan Hantu Muka Dua. Ingat pula ucapan Bunga. Dan lebih dari itu dia memang pernah melihat benda tersebut sebelumnya.
"Pedang Naga Suci 212."[7] ucap Wiro memegang benda keramat itu. Namun belum sempat tersen–

tuh tiba-tiba pedang sakti melesat ke udara. Di ketinggian lima tombak, srett! Gulungannya

6 Baca: Wiro Sableng – Wasiat Dewa
7 Baca: Wiro Sableng – Pedang Naga Suci 212

terbuka.

Pedang Naga Suci 212 mengapung utuh di udara. Memancarkan cahaya menyilaukan serta menebar hawa dingin. Wiro letakkan sosok Puti Andini di tanah. Lalu berdiri dan berusaha me–nyambar gagang senjata sakti itu. Namun Pedang Naga Suci 212 melesat seolah hendak menembus langit. Di tengah jalan satu bayangan putih tibatiba berkelebat. Satu tangan menangkap gagang senjata sakti yang terbuat dari gading berbentuk kepala naga betina itu.

Wiro mendongak kaget, memandang dengan mata tak berkesip.

Yang menangkap gagang senjata mustika itu ternyata adalah seorang kakek berselempang kain putih. Rambut putih panjang, kumis dan janggut menjela menutupi sebagian wajahnya. Orang tua ini seolah berdiri di atas awan.

"Kakek," Wiro menyapa. "Saya pernah mendengar cerita tentang dirimu dari Eyang Sinto Gendeng. Maaf kalau saya menduga. Kakek ini bukankah Kiai Gede Tapa Pamungkas dari Gunung Gede?"

Orang tua di atas sana tersenyum. Usap janggut putih panjang lalu berkata, "Anak muda, terima kasih kau mengenali diriku. Berarti kau tahu riwayat asal muasalnya pedang sakti yang ada dalam genggamanku ini. Pedang sakti dan suci ini tidak boleh berada di tangan seseorang yang tidak suci. Sekali jatuh ke tangan orang jahat, dunia persilatan akan geger banjir darah. Sampai aku menemukan orang yang cocok untuk memegangnya, untuk sementara senjata ini akan aku bawa kembali ke Gunung Gede..."

"Kiai, kalau saya boleh berbuat bakti, saya ingin menyerahkan senjata itu pada guru saya Eyang Sinto Gendeng..."

Kiai Tapa Pamungkas tersenyum lalu gelengkan kepala. "Sinto Gendeng, dia adalah muridku. Puluhan tahun silam dia belum mempunyai kela–yakan untuk memiliki senjata ini. Setelah puluhan tahun berlalu, sampai saat ini dia semakin tidak mungkin mendapatkannya. Walau sableng kau murid baik. Selamat tinggal anak muda!"

Kiai Tapa Gede Pamungkas acungkan Pedang Naga Suci 212 ke udara.

Wussss!

Cahaya putih berkiblat.

Pedang dan sosok si kakek melesat tinggi ke udara dan lenyap seolah ditelan langit. Wiro cuma bisa melongo dan menggaruk kepala.

ELAGI Wiro menangisi kematian kedua Puti Andini[8], Bunga tinggalkan tempat itu untuk mem–bantu Ratu Duyung dan yang lainlainnya.

Sesuai pesan Wiro, gadis alam roh ini selamatkan Wulan Srindi dengan jalan menotoknya. Tidak sulit bagi Bunga untuk melumpuhkan gadis ini. Selain tingkat kepandaian Wulan Srindi berada jauh di bawahnya, Wulan Srindi tidak lagi mendapat kekuatan dan perlindungan dari kesaktian Yang Mulia Sri Paduka Ratu.

Beberapa peristiwa aneh terjadi bersamaan dengan kematian kedua yang dialami Puti Andini. Di dalam 113 Lorong Kematian, semua perempuan hamil yang telah dicekoki minuman pencuci otak mendadak menjadi sadar akan keadaan diri masing-masing. Mereka saling berpekikan, berta–ngisan lalu berusaha mencari jalan ke luar.

Di pinggir jurang di belakang lorong, Hantu Muka Dua mendadak merasakan tubuhnya panas. Darah mengalir cepat. Tubuhnya yang semula enteng perlahan-lahan kembali menjadi berat seperti semula. Awaknya yang terasa lemas kini menjadi kuat lagi.

"Sesuatu telah terjadi di dalam lorong. Mungkin penguasa lorong sudah menemui ajal," pikir

8 Baca: Wiro Sableng – Makam Ke Tiga

WIRO SABLENG

KEMATIAN KEDUA 17

S

mahluk dari alam 1200 tahun silam ini. Dia bangkit berdiri.

Luhkentut cepat berdiri. "Kau mau ke mana?" Tanya nenek yang doyan kentut ini. Seperti diceritakan sebelumnya, nenek yang juga berasal dari negeri Latanahsilam ini ditugaskan oleh Nyi Roro Manggut untuk menjaga dan mengawasi Hantu Muka Dua. Si nenek memperhatikan dengan penuh heran perubahan diri Hantu Muka Dua.

"Aku akan mencari orang-orang yang telah menolongku. Mereka ada di dalam lorong. Mereka mungkin dalam bahaya. Mereka telah menolong–ku. Sekarang giliranku membalas budi ganti menolong."

Luhkentut terdiam heran. "Apa ucapan mahluk satu ini bisa dipercaya?" tanyanya dalam hati. Saat itu dilihatnya Hantu Muka Dua melompat ke tangga batu. Lalu dengan tangan kanan dia menghantam dinding batu di arah mana sebelumnya ada pintu rahasia. Braakk! Blaaarr! Dinding batu hancur berantakan. Sebuah lobang besar menganga.

"Hantu Muka Dua benar-benar telah pulih keadaannya. Apakah ini berarti suatu berkah atau sebuah malapetaka?" Luhkentut berkata dalam

hati.
"Luhkentut! Kau ikut aku atau tetap tinggal di luar sana? Nanti kau masuk angin dan kentut terus-terusan!" Hantu Muka Dua berseru lalu menerobos masuk ke dalam lobang besar di dinding.
"Eh, dia pandai bergurau sekarang. Mungkin dia benar-benar telah berubah?" Luhkentut tidak berpikir lebih panjang. Prettt! Nenek ini pancarkan kentut lebih dulu baru melesat masuk ke dalam lobang batu.
Kembali ke halaman rumah kayu beratap ijuk yang telah hancur lebur. Di arah timur Bunga melepaskan totokan di tubuh Wulan Srindi. Gadis ini langsung memeluk Bunga dan menangis tersedu-sedu.
Sementara manusia pocong yang memegang kaleng rombeng dan tengah bertempur melawan Gondoruwo Patah Hati, Setan Ngompol, dan Naga Kuning, mendadak sontak hentikan gerakan, memandang berkeliling, mendongak ke langit, goyangkan kaleng rombeng, lalu jatuh terduduk di tanah.
Gondoruwo Patah Hati cepat hampiri manusia pocong ini tanggalkan kain penutup kepala. Tersembul kepala seorang kakek bermata putih buta, berambut dan berkumis serta berjanggut putih. Tenyata seperti yang diduga banyak orang, dia memang adalah Kakek Segala Tahu.
"Di mana aku ini, siapa kalian ini semua. Aku mencium bau tai kotok, bau pesing, bau... Ha... ha... ha!" Si kakek memegang kepalanya. "Hai, mana capingku?"
Kakek ini yang sebelumnya telah jadi korban sedotan Sri Paduka Ratu, selain kembali seluruh kekuatan dan kesaktiannya, juga ingatannya ikut pulih. Dia layangkan pandangan mata putih butanya berkeliling. Memasang telinga. Mendengar suara orang berkelahi lalu goleng-golengkan kepala dan akhirnya tertawa mengekeh.
Hal yang sama terjadi pula dengan Yang Mulia Ketua yang saat itu tengah digempur habishabisan oleh Ratu Duyung. Pendekar 212 Wiro Sableng perhatikan jalannya pertempuran. Saat itu Yang Mulia Ketua berada dalam keadaan terdesak hebat. Kehebatan ilmu kepandaian yang seharusnya dimiliki sebagai penguasa 113 Lorong Kematian seolah luntur, tidak ada apa-apanya. Ini merupakan akibat kematian kedua Yang Mulia Sri Paduka Ratu.
Wiro bergerak mendekati kalangan pertempu–ran. Di saat yang tepat dia berkelebat masuk. Seperti orang kemasukan setan, Wiro menyerang Yang Mulia Ketua bertubi-tubi. Ratu Duyung terpaksa menjauh, memberi kesempatan sang pendekar untuk melampiaskan segala dendam kesumatnya. Satu saat ketika Yang Mulia Ketua lancarkan serangan dengan kebutan lengan jubah

yang melesatkan gelombang angin tujuh warna, dengan ilmu *Kopo* (mematahkan tulang) yang didapatnya dari seorang nenek sakti di pegunu–ngan Shikoku, Wiro tangkapkan lengan kiri lawan. Lalu kraak! Lengan itu dibuat patah. Yang Mulia Ketua menjerit keras. Dari balik lengan jubah kirinya jatuh ke tanah sebuah benda, ternyata sebuah kipas.

Yang Mulia Ketua tidak mampu mengelak sewaktu dengan gerakan kilat jurus *Kepala Naga Menyusup Awan* Wiro berhasil merenggut lepas kain putih penutup wajahnya.

Begitu wajahnya terpentang, beberapa orang yang mengenali sama-sama keluarkan seruan kaget.

"Adimesa!"

"Pendekar Kipas Pelangi!"

"Oala! Siapa yang menyangka dia bangsatnya yang jadi Yang Mulia Ketua pimpinan Barisan Manusia Pocong! Betul-betul manusia bejat!" si bocah berambut jabrik Naga Kuning hantamkan tinjunya ke perut Sang Ketua hingga orang ini terjajar dua langkah dan batuk-batuk menahan sakit. Wajahnya tampak pucat.

"Aku... aku bukan Ketua Barisan Manusia Pocong sebenarnya." Katanya coba menerangkan. "Saat-saat terakhir kami mengubah panggilan. Ini siasat Yang Mulia Ketua..."

"Lalu siapa sebenarnya pocong setan biadab yang jadi ketua itu?" Tanya Wiro dengan rahang menggembung dada bergejolak panas menahan amarah.

"Pangeran Matahari..." jawab Adimesa polos.

Beberapa orang keluarkan seruan tertahan.

Wiro delikkan mata.

"Mengapa kau mau melakukan semua ini?" Tanya Ratu Duyung pada Adimesa alias Pendekar Kipas Pelangi.

"Aku menaruh dendam pada Wiro. Dia membu–nuh kakak kandungku, Adisaka. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Pangeran Matahari yang juga punya sejuta dendam terhadap Wiro. Kami berserikat untuk membunuhnya sambil menyusun rencana mendirikan Partai Bendera Darah untuk menguasai rimba persilatan tanah Jawa. Saat ini Pangeran Matahari pasti sudah kabur. Dia selalu berlaku licik."

"Tapi kau masih di sini untuk mempertang–gung-jawabkan segala dosa besarmu..." sahut Wiro.

"Apakah kau akan membunuhku?" Tanya Adimesa. "Bukankah aku pernah menyelamatkan nyawamu sewaktu hendak dibunuh Momok Dem–pet Tunggul Gono?"[9]

Wiro tersenyum lalu angguk-anggukkan kepala. "Kau menanam budi dalam diriku. Aku tidak melupakan hal itu." Kata Wiro pula. Murid Sinto Gendeng melangkah ke dekat pohon. Sambil

9 Baca: Wiro Sableng – Kembali Ke Tanah Jawa

menggendong jenazah Puti Andini lalu dia mendekati Gondoruwo Patah Hati.

"Nek, seorang pemuda bernama Adisaka[10] adalah kakak kandung pemuda bernama Adimesa itu. Aku tahu Adisaka adalah muridmu. Tapi kau berlaku bijaksana dan tidak pernah mendendam walau akulah yang membunuh muridmu. Kurasa saat ini kaulah satu-satunya orang yang paling tepat untuk memberi hukuman padanya."

Gondoruwo Patah Hati pencongkan mulut, mata menatap ke langit lalu pandangan diarahkan pada Adimesa. Perlahan-lahan nenek ini dekati pemuda itu.

"Nek, apa yang hendak kau lakukan?" Tanya Adimesa dengan suara bergetar dan wajah tambah pucat.

"Aku kasihan padamu, anak muda. Sayang kau tersesat terlalu jauh."

"Tapi Nek..."

Kata-kata Adimesa hanya sampai di situ. Tinju kanan Gondoruwo Patah Hati melesat ke depan. Adimesa hanya keluarkan suara teriakan setinggi langit lalu terjengkang terkapar tak bergerak di tanah. Dadanya bolong hangus. Si nenek meng–hantam dengan pukulan *Batu Naroko*. Setelah me–narik nafas dalam, Gondoruwo Patah Hati meng–ambil kipas sakti milik Adimesa dan menyimpan di balik baju hitamnya.

***

Ketika Wiro dan Setan Ngompol bersiap-siap menggali kubur untuk Puti Andini, Bunga berkata pada Pendekar 212. "Aku harap jenazah itu jangan

10 Baca: Wiro Sableng – Senandung Kematian

kau kuburkan sebelum kami kembali."

Wiro tidak berkata apa-apa, hanya menjawab dengan anggukan. Sementara Pendekar 212 Wiro Sableng dibantu Setan Ngompol menggali kubur untuk jenazah Puti Andini, Ratu Duyung dan yang lain-lainnya dengan bantuan cermin sakti masuk ke dalam 113 Lorong Kematian. Mereka menemu–kan dan membebaskan Anggini serta menolong semua perempuan hamil yang tersesat di dalam lorong. Anehnya, mereka tidak menemukan Jati–landak yang menurut Wiro dibaringkan dan ditinggalkannya di tepi telaga.

Cukup lama ditunggu akhirnya Bunga muncul. Di sampingnya melangkah Anggini, diiringi enam perempuan-perempuan hamil.

Ketika melihat tebaran jenazah manusia pocong, Anggini segera mencari mayat Wakil Ketua. Dari balik jubah orang ini dia menemukan kembali selendang ungu miliknya. Pendekar 212 yang diam-diam memperhatikan gerak-gerik Ang–gini merasa heran dan bertanya-tanya dalam hati mengapa selendang itu berada pada Adimesa alias Wakil Ketua Barisan Manusia Pocong.

Pemakaman jenazah Puti Andini diiringi

keharuan dan isak tangis. Naga Kuning sembunyi–
kan muka sambil mengusut air mata. Bocah ini
memandang berkeliling. Dia ingat seseorang.
“Hai, aku tidak melihat Dewa Tuak. Ke mana
kakek itu? Tadi waktu kita ke sini dia masih
duduk di tanah mengusapi bumbung bambunya.”
Tiba-tiba, gluk... gluk... gluk. Ada suara lahap
orang meneguk minuman dari balik pohon besar.
Semuanya lari ke balik pohon dan menyaksikan
bagaimana Dewa Tuak yang juga sudah terlepas
dari minuman pencuci otak asyik menenggak
cairan yang ada di dalam bumbung bambu.
“Guru, kau baik-baik saja?” tegur Wulan Srindi
lalu bersimpuh di depan si kakek. Membuat
Anggini yang semua hendak dekati gurunya jadi
batalkan niat. Beberapa orang ada di tempat itu
merasa kurang senang dengan sikap Wulan Srin–
di. Namun mereka diam saja. Sementara Dewa
Tuak acuh tak acuh terus saja melahap minuman–
nya. Naga Kuning merasa tengkuknya merinding.
Melirik ke samping dia melihat Gondoruwo Patah
Hati tengah memandangnya dengan mata melotot.
“Ah, sudah tahu dia rupanya...” pikir Naga
Kuning. Anak ini merasa kecut lalu jatuhkan diri
di depan si kakek.
“Kek, aku mohon ampunmu kek. Aku mohon
ampun!” Si bocah berkata sambil menempelkan
keningnya berulang kali ke tanah, pantat me–
nungging-nungging ke atas.
“Eh, apa-apaan kau ini? Memang dosa apa
yang telah kau perbuat pada Dewa Tuak?”
bertanya Setan Ngompol sambil pegangi perut
menahan kencing. Sampai saat itu dia masih
mengenakan jubah pocong[11] yang ditemuinya di
rumah janda gemuk di Bantul.
Naga Kuning melintangkan jari telunjuknya di
atas bibir. Lalu pelan sekali dia berkata. “Cairan
dalam bambu itu bukan tuak. Tapi air kencingku!”
Serrr!
Air kencing Setan Ngompol terpancar. “Untung
bukan air kencingku...” ucap si kakek kemudian
sambil menahan tawa cekikikan, tapi tidak
sanggup menahan pancaran air kencingnya,
Beberapa orang yang sempat mendengar
terkesiap kaget.
“Benar-benar bocah kurang ajar!” kata Gondo–

[11] Baca: Wiro Sableng – Rumah Tanpa Dosa

ruwo Patah Hati, sedang yang lain-lain setelah
kagetnya hilang mulai senyum-senyum. Ada yang
menutup mulut menahan ketawa.
“Kek, aku mohon ampunanmu. Kau mau
mengampuniku kan kek?” Kembali Naga Kuning
keluarkan ucapan sambil pulang balik tempelkan
jidat ke tanah di depan Dewa Tuak.
Si kakek hentikan minumnya. Menatap si
bocah seketika.
“Sedap sekali tuak ini. Baunya harum luar
biasa,” katanya. “Minum sedikit saja sudah

kenyang. Rasa hauspun hilang. Belum pernah aku meneguk tuak seperti ini. Luar biasa!" Bumbung bambu dikocok-kocok. "Wah, masih banyak isinya." Si kakek ulurkan tangan mengusap rambut jabrik Naga Kuning. Dia tidak menjambak. Tapi ketika tangannya diangkat ke atas, kepala si bocah ikut terangkat. "Cah bagus, kau pasti haus juga. Aku tidak rakus minum sendirian. Aku suka berbagi rejeki dengan sobat kecilku ini. Cah bagus, ayo habiskan tuaknya." Lalu Dewa Tuak sorong–kan bumbung bambu ke mulut Naga Kuning. Anak ini tak mampu menolak.
Gluk... gluk... gluk! Air kencingnya sendiri yang ada di dalam bumbung mengucur masuk ke dalam mulutnya. Semua orang yang menyaksikan itu tak dapat menahan tawa. Dewa Tuak ikut tertawa terkekeh-kekeh. Sebaliknya Naga Kuning gelaga–pan merasa mual lalu semburkan muntah campur air kencing!

TAMAT

Episode Selanjutnya:
KITAB 1000 PENGOBATAN